

IBRAHIM CHALID

# MODAL SOSIAL DAN REDUKSI

KEMISKINAN PADA MASYARAKAT  
KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI



(Studi Antropologis di Desa Lhok Pu'uk  
Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara)

UNIMAL PRESS

**MODAL SOSIAL  
DAN  
REDUKSI KEMISKINAN  
PADA MASYARAKAT KORBAN  
GEMPA DAN TSUNAMI**

IBRAHIM CHALID

**MODAL SOSIAL DAN REDUKSI  
KEMISKINAN PADA MASYARAKAT  
KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI**

*(Studi Antropologis di Desa Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon  
Kabupaten Aceh Utara)*



**UNIMAL PRESS**

Judul: **MODAL SOSIAL DAN REDUKSI KEMISKINAN PADA MASYARAKAT KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI**

*(Studi Antropologis di Desa Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara)*

xii + 100 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Juni, 2016

Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. *All Rights Reserved*

Penulis:

**IBRAHIM CHALID**

Perancang Sampul:

Penata Letak: Eriyanto

Pracetak dan Produksi: **Unimal Press**

Penerbit:

**UNIMAL PRESS**

Unimal Press

Jl. Sulawesi No.1-2

Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351

PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450

Laman: [www.unimal.ac.id/unimalpress](http://www.unimal.ac.id/unimalpress).

Email: [unimalpress@gmail.com](mailto:unimalpress@gmail.com)

ISBN: 978-602-1373-67-5

*Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit*

### Abstrak

CHALID, Ibrahim, Modal Sosial Dan Reduksi Kemiskinan Pada Masyarakat Korban Gempa Dan Tsunami: Studi Antropologis di Desa Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara. Tesis. Program Studi Antropologi Sosial. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2011.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi modal sosial pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk ketika proses rehabilitasi dan rekonstruksi berjalan, bagaimana proses revitalisasi modal sosial dalam upaya mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami dan bagaimanakah model sinergi modal sosial dan program-program bantuan dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi dapat mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi dan potensi modal sosial yang direvitalisasi dalam upaya mereduksi kemiskinan serta model sinergi modal sosial dan program-program bantuan pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk ketika proses rehabilitasi dan rekonstruksi berjalan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berasumsi bahwa modal sosial yang terdapat pada masyarakat Desa Lhok Pu'uk dapat berfungsi dengan baik untuk mereduksi kemiskinan yang ada pada masyarakat korban bencana alam. Oleh karena itu, data-data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara, pengamatan maupun studi literatur terhadap tulisan-tulisan yang

mendeskrripsikan Aceh pasca tsunami dan gempa bumi. Data-data tersebut digunakan untuk keperluan analisis modal sosial dan reduksi kemiskinan yang ada pada masyarakat di desa Lhok Pu'uk kabupaten Aceh Utara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif secara mendalam (indepth analysis).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi dan tsunami di desa Lhok Pu'uk tahun 2004 silam telah merevitalisasi kembali modal sosial yang ada pada masyarakat di Desa Lhok Pu'uk. Gempa bumi dan tsunami tersebut ternyata mampu mempererat silaturahmi yang ada pada masyarakat Lhok Pu'uk yakni sebagai sesama korban bencana alam, demikian pula bahwa potensi modal sosial pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk dapat ditingkatkan dan digalang untuk menggerakkan pembangunan masyarakat sebagai akibat dari bencana alam yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan teknik pengumpulan data dan analisis disimpulkan bahwa diperoleh potensi modal sosial pada masyarakat Lhok Pu'uk dalam mereduksi kemiskinan seperti gotong royong, mawah, gadai, meu uerup, patron klien, arisan (*julo-julo*) dan STM atau Rukun Tetangga. Potensi-potensi yang disebutkan telah ada dan dijalankan dengan baik sebelum tsunami terjadi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa modal sosial tersebut semakin membaik akibat adanya perasaan yang sama sebagai masyarakat yang terkena bencana.

⊙

## Kata Pengantar

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana modal sosial yang terdapat pada masyarakat di desa Lhok Pu'uk Kabupaten Aceh Utara dalam mereduksi kemiskinan pasca bencana alam berupa gempa dan tsunami yang memporakporandakan Aceh pada tahun 2004 silam. Oleh karena itu, pertama-tama yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah mencari dan menemukan potensi modal sosial pada masyarakat korban gempa yang berkontribusi dalam mereduksi kemiskinan yang terjadi akibat bencana alam terdasyat dalam 10 dekade terakhir ini.

Sebagaimana yang diketahui bahwa terjadi lonjakan kemiskinan di Aceh sesudah bencana alam tahun 2004 silam. Hal ini ditunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Aceh sebelum tsunami adalah sebesar 28.4 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2004 dan jumlah ini jauh lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan nasional Indonesia sebesar 16,7 persen. Kemiskinan di Aceh meningkat pasca bencana tsunami mencapai 32,6 persen. Tingkat kemiskinan turun di bawah angka sebelum tsunami menjadi 26,5 persen pada tahun 2006, disebabkan adanya kegiatan rekonstruksi dan berakhirnya konflik.

Kemiskinan tersebut tampak pada kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat tsunami. Tingkat kerusakan lahan yang terjadi antara lain lahan sawah (termasuk subsektor hortikultura) seluas 20.101 ha, ladang tegalan (tanaman palawija dan hortikultura) 31.345 ha, dan perkebunan diperkirakan 56.500-102.461 ha (data FAO dan Deptan) yang terdiri atas lahan perkebunan karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, cengkeh, pala, pinang, coklat, nilam, dan jahe. Adapun jumlah ternak yang mati ataupun hilang adalah 78.450 ekor sapi, 62.561 ekor kerbau, domba 16.133 ekor, kambing 73.100 ekor, dan unggas 1.624.431 ekor.

Infrastruktur usaha tani seperti jaringan irigasi, bangunan irigasi, jaringan saluran tingkat usahatani, jalan usahatani, pematang, terasering (lahan kering) serta bangunan petakan lahan usahatani pun tak luput dari kerusakan. Disamping itu juga berbagai peralatan, seperti hand traktor, pompa air, traktor besar, alat pengolah nilam, karet, minyak kelapa, dan pengolah dendeng ikut rusak. FAO memperkirakan kehilangan produksi

bidang pertanian mencapai US\$ 78,8 juta, dan prakiraan kerusakan infrastruktur pertanian sebesar US\$ 33,4 juta. Tidak hanya itu, sebanyak 177.000 anak-anak di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) kehilangan sekolah akibat bencana gempa dan tsunami, 26 Desember 2004. Demikian pula sebanyak 1.757 guru Sekolah Dasar se NAD dinyatakan hilang atau meninggal dunia. Selain itu, sebanyak 765-1.100 unit sekolah di Aceh dinyatakan rusak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tsunami tahun 2004 silam yang menyapu sebagian besar wilayah propinsi paling utara di pulau Sumatera ini telah menimbulkan kemiskinan pada anggota masyarakat yang terkena dampak dari tsunami tersebut.

Penelitian ini pula berhasil mengungkap bekerjanya modal sosial (*social capital*) pada masyarakat sehingga dapat mereduksi kemiskinan yang ada. Ternyata, gempa bumi dan tsunami di desa Lhok Pu'uk tahun 2004 silam telah merevitalisasi kembali modal sosial yang ada pada masyarakat di desa Lhok Pu'uk sehingga dapat bekerja efektif. Gempa bumi dan tsunami tersebut juga mampu mempererat silaturahmi yang ada pada masyarakat Lhok Pu'uk yakni sebagai sesama korban bencana alam. Oleh perasaan sebagai korban bencana alam tersebut, maka warga masyarakat dapat saling berinteraksi dengan baik, saling membantu, saling percaya dan saling menerima satu sama lainnya.

Potensi modal sosial pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk dapat ditingkatkan dan digalang untuk menggerakkan pembangunan masyarakat sebagai akibat dari bencana alam yang terjadi. Hal ini tercermin pada kegiatan-kegiatan masyarakat di desa Lhok Puuk yang mengikutsertakan masyarakat secara kolektif seperti dalam hal gotong royong, arisan, maupun serikat tolong menolong. Selain itu, diperoleh potensi modal sosial pada masyarakat Lhok Puuk dalam mereduksi kemiskinan seperti gotong royong, mamah, gadai, meu uerup, patron klien, arisan (*julo-julo*) dan STM atau Rukun Tetangga. Potensi-potensi yang disebutkan tersebut telah ada dan dijalankan dengan baik sebelum tsunami dan lebih efektif lagi pasca terjadinya tsunami sebagai perasaan sesama korban bencana.

Selesaiannya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak yang disampaikan secara langsung kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak terkait tersebut, semoga kiranya mendapat limpahan berkat dan karunia dari Allah SWT. Mereka-mereka itu adalah seperti Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M.Si dan Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA., Ph.D. yakni pembimbing thesis penulis yang dengan kerelaan hati telah memeriksa dan memberikan masukan dalam pengerjaan tesis ini. Demikian pula kepada Dr.phil. Ichwan Azhari, MS dan Drs. Onggal Sihite, M.Si yakni ketua dan sekretaris Prodi Antropologi Sosial yang telah membantu dalam mempersiapkan segala urusan administrasi yang diperlukan dalam penyelesaian studi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada bapak Camat Seunedon Kabupaten Aceh Utara dan *Keuchik* Desa Lhok Pu'uk yang dengan senang hati menerima dan membantu peneliti

selama melakukan pengumpulan data di desa Lhok Pu'uk. Demikian pula kepada segenap masyarakat dan informan penelitian yang namanya telah dicantumkan pada tesis ini, kiranya informasi yang diberikan sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas dukungan dan sambutan hangat yang penulis terima selama berada di desa Lhok Pu'uk.

Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada istri dan anakku yang telah mendukung penulis untuk tetap bersemangat dalam penyelesaian studi ini. Mungkin, tanpa dukungan moral dari istri dan anak-anakku ini, maka studi mungkin saja akan terabaikan apalagi sejak peristiwa yang menimpa penulis sepuluh dari penelitian setahun yang lalu. Oleh karena itu, tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali terima kasih atas semuanya.

Akhirnya, tesis ini penulis persembahkan kepada sidang pembaca yang mulia untuk dikritisi dan penulis dengan senang hati menerima sumbang saran yang konstruktif tersebut untuk penyempurnaan tesis ini kelak. Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian, apa yang telah penulis lakukan ini adalah hasil jerih payah yang penulis lakukan dengan sesungguhnya. Kiranya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif itu akan memperbaiki dan menyempurnakan tesis ini dikemudian hari. Semoga tesis ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang mulia terutama menyangkut masyarakat, kemiskinan dan dampak bencana alam yang terjadi di Aceh serta desa Lhok Pu'uk pada khususnya.

Medan, Pertengahan Mei 2016.  
Penulis

Ibrahim Chalid.

## Daftar isi

Abstrak.....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar isi.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Pustaka.....	5
1. Kerangka Teoritis.....	5
2. Kerangka Berfikir.....	18
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Teknik Pengumpulan Data.....	20
3. Teknik Analisa Data.....	21
4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
5. Waktu penelitian.....	22
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Sekilas Tentang Kecamatan Seunedon.....	23
B. Sejarah Desa Lhok Pu'uk.....	26
C. Topografi Desa Lhok Pu'uk.....	27
D. Demografi Desa Lhok Pu'uk.....	29
E. Sarana Sosial di Desa Lhok Pu'uk.....	36
F. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Lhok Pu'uk.....	37
1. Bahasa.....	37
2. Agama.....	39
3. Sistem Teknologi dan Peralatan Masyarakat Nelayan Desa Lhok Pu'uk.....	40
a. Jaring.....	40
b. Jala.....	40
c. Nyap.....	41
d. Tangguk.....	41
e. Pukat.....	41
g. Tusuk atau Tombak.....	42

*This page is intentionally left blank*

4. Upacara Adat yang berhubungan dengan Laut Di Desa Lhok Pu'uk .....	42
a. Upacara Tron U Laut ( Upacara Turun Ke Laut).....	43
b. Upacara Tulak Bala.....	44
<b>BAB III. TSUNAMI DAN DAMPAK SOSIALNYA PADA MASYARAKAT DESA LHOK PU'UK .....</b>	<b>45</b>
A. Tsunami di Aceh.....	45
B. Tsunami di Desa Lhok Pu'uk.....	50
C. Desa Lhok Pu'uk Pasca Tsunami .....	54
<b>BAB IV. MODAL SOSIAL DAN REDUKSI KEMISKINAN .....</b>	<b>59</b>
A. Kemiskinan di Aceh .....	59
B. Modal Sosial Pasca Bencana .....	64
<b>BAB V. MODAL SOSIAL DAN PROGRAM BANTUAN BENCANA ALAM DI LHOK PU'UK .....</b>	<b>69</b>
A. Program Bantuan Korban Tsunami.....	69
B. Modal Sosial Pada Masyarakat Lhok Pu'uk.....	73
a. Gotong-royong.....	73
b. Mawah.....	74
c. Gadai (gala) .....	76
d. Meu Uerup.....	77
e. Patron- klen (Toke bangku - Nelayan dan Pemodal - toke bangku).....	78
f. Arisan (julo-julo) .....	80
g. STM/Rukun Tetangga .....	81
C. Hubungan Sosial dan Prilaku Keagamaan di Desa Lhok Pu'uk .....	83
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>99</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana gempa bumi disusul dengan gelombang tsunami yang melanda sebagian wilayah di Asia pada akhir tahun 2004, telah mengakibatkan kerugian yang tidak terkira terutama di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Catatan Satkorlak yang dikutip oleh Nazamuddin (2005) menyebutkan sebanyak 236.116 jiwa telah menjadi korban dari bencana alam tersebut dan sekitar 77 persen dari jumlah yang menjadi korban merupakan penduduk Aceh. Sedangkan menurut tim penyusun '*Blue Print Pembangunan Aceh*' dari Universitas Syahkuala (2005) melansir bahwa korban tewas di Aceh jumlahnya sekitar 166.320 orang dan lebih dari 6.245 orang dinyatakan hilang serta sekitar 100.000 orang luka-luka. Bencana tersebut juga mengakibatkan sekitar 617.000 orang kehilangan rumah dan terpaksa hidup di pengungsian (penampungan) sementara. Tidak hanya korban jiwa, kerugian material yang diakibatkan oleh bencana itu juga terbilang besar jumlahnya. Menurut pemerintah paling tidak dibutuhkan dana segar sebanyak 35 triliun rupiah untuk membangun kembali daerah yang terkena dampak bencana (Kompas, 3 Maret 2005).

Perkiraan jumlah yang demikian tentunya amat kasar bila dibandingkan dengan jumlah kerugian sebenarnya. Namun demikian, jumlah itu tentunya sudah menunjukkan bahwa dampak yang dimunculkan oleh bencana alam tersebut sangatlah dasyat dan itu tidak termasuk korban jiwa yang tidak bisa dinilai dengan materi.

Berkenaan dengan upaya mengatasi dampak yang muncul, oleh pemerintah ditetapkan tiga tahapan kebijakan berkenaan dengan waktu penanganan korban bencana alam masa tanggap darurat, masa rehabilitasi dan masa rekonstruksi fisik. Tahapan yang berkaitan dengan penanganan masa tanggap darurat telah berlalu. Tahapan selanjutnya akan diupayakan oleh pemerintah adalah

tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi kehidupan. Salah satu bagian terpenting dari proses rehabilitasi dan rekonstruksi adalah usaha mengembalikan keadaan ekonomi masyarakat korban kepada keadaan sebelum terjadinya musibah gempa bumi dan gelombang tsunami.

Dalam rangka pemulihan kembali kondisi sosial, ekonomi dan budaya Aceh yang dilanda gempa dan tsunami, pemerintah Republik Indonesia tanggal 16 April 2005, berdasarkan mandat yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2 tahun 2005 yang dikeluarkan oleh Presiden telah membentuk suatu badan yaitu Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) yang ditugaskan untuk memulihkan keadaan dan memperkuat masyarakat di Aceh dan Nias dengan merancang dan mengawasi program rekonstruksi dan pembangunan yang terkoordinasi dan bertumpu pada masyarakat lokal dengan standar profesionalisme tertinggi.

Lambatnya proses rehabilitasi dan rekonstruksi sudah merupakan rahasia umum dengan dalih berbagai macam kendala yang dihadapi di lapangan, hal yang mengejutkan adalah terdapatnya 3.698 KK pada periode 31 Desember 2007 masih terdapat para pengungsi yang tinggal di barak (Laporan BRR Tahun 2007). Hal ini tentunya sangat kontras bila dibandingkan dengan arus bantuan yang mengalir ke Aceh yang seharusnya mempercepat proses pembangunan kembali Aceh. Mengapa hal tersebut terjadi? Pada hal masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang memiliki sejarah gemilang, terutama dalam hal partisipasi masyarakat dalam pembangunan, hal ini terbukti pada awal kemerdekaan Indonesia, sumbangan Aceh yang mencapai 120.000 dollar US dan 20 kilogram emas cukup untuk membeli dua pesawat terbang jenis Dakota yang monumen "Seulawah RI-001" di Blang Padang dan "Seulawah RI-002" di Jakarta menandai sumbangan Aceh sebagai daerah modal untuk Indonesia. Selain itu, juga tampak pada proses pembuatan irigasi di Pidie sepanjang 17 kilometer yang dikerjakan secara gotong-royong oleh masyarakat Aceh yang dipimpin langsung oleh tokoh Daud Beureueh pada tahun 1963 (Ibrahimi 1982 : 113)

Sejalan dengan proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan dalam rangka memulihkan kembali kehidupan sosial, ekonomi dan budaya juga berkaitan dengan upaya pengurangan jumlah masyarakat miskin di Aceh. Fenomena kemiskinan di Aceh merupakan sesuatu yang harus segera diselesaikan, Angka Kemiskinan di Aceh meningkat sebagai akibatnya dari tsunami yaitu

dari 28,4 persen pada tahun 2004 menjadi 32,6 persen pada tahun 2005 (Prasodjo 2005 dan *Aceh Poverty Assessment* 2008).

Fenomena kemiskinan tersebut juga terdapat pada masyarakat desa nelayan termasuk di Desa Lhok Pu'uk setelah berbagai program/proyek reduksi kemiskinan diimplementasikan, setelah sejumlah dana, materi dan teknologi dialokasikan, menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dalam formulasi dan implementasi program atau proyek reduksi kemiskinan tersebut. Karena itu, diperlukan asumsi dasar baru tentang fenomena kemiskinan pada tingkat rumah tangga itu sendiri dalam kerangka konseptual baru tentang upaya reduksi kemiskinan pada tingkat individu (aktor) dan lembaga yang terlibat dalam upaya reduksi tersebut.

Pemanfaatan dan pengembangan modal sosial (*social capital*) yang ada dalam masyarakat merupakan salah satu alternatif dalam upaya reduksi kemiskinan masyarakat. Yang terjadi selama ini, potensi modal sosial yang ada dalam masyarakat tidak pernah digali dan dikembangkan, bahkan cenderung diabaikan dengan kebijakan pembangunan yang *top down*. Mengidentifikasi dan mengembangkan model transmisi modal sosial yang ada dalam masyarakat nelayan, dengan demikian merupakan salah satu cara yang dapat mereduksi kemiskinan nelayan.

Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan "kemiskinan". Ada apa sebenarnya yang terjadi dengan kehidupan masyarakat nelayan yang senantiasa dibelenggu oleh kemiskinan tersebut.

Beberapa perspektif (antara lain perspektif struktural dan perspektif kultural) telah digunakan sebagai pendekatan untuk memahami realitas kemiskinan nelayan. Beberapa program dan proyek telah pula diimplementasikan oleh berbagai pihak (pemerintah dan non pemerintah) dalam upaya reduksi kemiskinan nelayan. Fakta memperlihatkan bahwa reduksi kemiskinan nelayan tidak terjadi, bahkan yang terjadi adalah kemiskinan nelayan yang semakin parah dan semakin terpolarisasinya komunitas masyarakat yang memiliki modal dengan nelayan miskin yang rawan dengan potensi konflik. Dari fenomena kemiskinan masyarakat nelayan yang juga merupakan korban gempa dan tsunami serta lambat proses

rekontruksi dan rehabilitasi Aceh tersebut diatas, penulis bermaksud untuk melihat potensi modal sosial yang terdapat pada masyarakat korban gempa dan tsunami.

### B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi berbagai gejala yang terdapat di Desa Lhok Pu'uk sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Lhok Pu'uk merupakan korban gempa dan gelombang tsunami
2. Terdapat gejala bantuan kemanusiaan dalam rangka rekontruksi dan rehabilitasi dari berbagai pihak tidak dapat dimanfaatkan untuk proses rekontruksi dan rehabilitasi serta pengentasan kemiskinan di Desa Lhok Pu'uk.
3. Terdapat gejala kemiskinan baik struktural maupun kemiskinan kultural pada masyarakat nelayan Desa Lhok Pu'uk.
4. Terdapat gejala modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Lhok Pu'uk tidak digunakan dalam rangka proses rekontruksi dan rehabilitasi serta reduksi kemiskinan pada masyarakat.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran tersebut di atas maka dirasa perlu untuk menemukan suatu perspektif baru yang mampu mereduksi kemiskinan nelayan yang juga korban gempa dan tsunami dengan cara penguatan pada basis individu (aktor) dan kelembagaan komunitas melalui pemanfaatan modal sosial yang ada dalam masyarakat nelayan korban gempa dan tsunami. Oleh karena itu, rencana penelitian ini diajukan terutama untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi modal sosial pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk ketika proses rehabilitasi dan rekontruksi berjalan ?
2. Bagaimana proses revitalisasi modal sosial dalam upaya mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami?
3. Bagaimanakah model sinergi modal sosial dan program-program bantuan dalam proses rehabilitasi dan rekontruksi dapat mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagaimana yang disebut dibawah ini, yaitu :

1. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi modal sosial modal pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk ketika proses rehabilitasi dan rekontruksi berjalan.
2. Untuk mengetahui potensi modal sosial yang direvitalisasi dalam upaya mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami di Desa Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara.
3. Untuk mendiskripsikan model sinergi modal sosial dan program-program bantuan dapat mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami di Desa Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara.

### E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis adalah :

1. Kegunaan Teoritis.  
Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan modal sosial dalam usaha mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan gelombang tsunami.
2. Kegunaan Praktis.  
Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun swasta dan aktifis LSM untuk menggunakan modal sosial dalam rangka mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan umumnya dan korban bencana khususnya.

### F. Kajian Pustaka

#### 1. Kerangka Teoritis

Secara sederhana istilah modal sosial dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengkonsepsikan sumber daya yang tidak kasat mata, nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut masyarakat yang

didalamnya manusia dapat ambil bagian dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep modal sosial yang dijadikan fokus dalam penelitian ini pertama kali dikemukakan oleh Coleman (1988) yang mendefinisikan modal sosial sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan-hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Konsep ini menjadi populer setelah beberapa sarjana menggunakan konsep modal sosial ini dalam kajian mereka, seperti: Ostrom (1992); Putnam (1993), Fukuyama (1995), dan Rose (1998). *The World Bank* sebagai salah satu institusi finansial dunia yang banyak menyalurkan bantuan, khususnya bagi negara-negara dunia ketiga, juga tertarik dengan hasil kajian yang menggunakan konsep modal sosial tersebut (Dasgupta dan Serageldin, 1999).

Dari hasil kajian yang dilakukan terhadap berbagai proyek pembangunan di dunia ketiga, Ostrom (1992) sampai pada suatu kesimpulan bahwa modal sosial merupakan prasyarat bagi keberhasilan suatu proyek pembangunan; Putnam (1993) yang mengkaji tentang kehidupan politik di Italia menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama pembangunan sebuah masyarakat madani. Lebih jauh Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks* (*networks of civic engagement*) yaitu ikatan atau jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan yang tidak diinginkan).

Lebih jauh lagi Bourdieu (1970) mendefinisikan modal sosial sebagai "sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif". Dalam pengertian ini modal sosial menekankan

pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh, seperti pertetangaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain. Bourdieu juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamnya. Pendapatnya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang didalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial (*social entity*) tertentu (paguyuban, kelompok arisan, maupun asosiasi tertentu).

Fukuyama (1995) yang mengkaji bidang ekonomi menyebutkan bahwa modal sosial yang berintikan kepercayaan (*trust*) merupakan dimensi budaya dari kehidupan ekonomi (*cultural dimension of economic life*) yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal pemberi teladan yang digunakan bersama diantara anggota-anggota sebuah kelompok yang memungkinkan mereka bekerja sama. Sementara itu, Rose (1999) dalam penelitiannya di Russia menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama bagi bekerjanya organisasi informal dalam masyarakat sebagai alternatif dari organisasi formal.

Modal sosial dipahami sebagai bentuk institusi-institusi, relasi-relasi dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dan interaksi sosial dalam masyarakat. Semua itu menciptakan suatu kohesi sosial (*social cohesion*) yang amat menentukan bagi kelangsungan perkembangan ekonomi dan pembangunan suatu masyarakat. Pengertian ini menekankan pada koherensi internal suatu masyarakat yang merupakan potensi dan modal sosial. Dengan demikian modal sosial merujuk pada seperangkat norma, jaringan dan organisasi yang melaluinya orang memperoleh akses pada kekuasaan (*power*) dan sumber daya yang merupakan sarana yang memungkinkan pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan. Pengertian modal sosial menekankan pada adanya relasi sosial antaranggota masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

Ostrom (1999) membandingkan modal sosial dan modal fisik dan menyatakan bahwa modal sosial sulit dilihat dan diukur, sulit untuk dikonstruksi oleh intervensi pihak luar, namun institusi pemerintah memberi pengaruh yang kuat kepada adanya modal

sosial. Modal sosial dapat dibuktikan dengan adanya komitmen dan upaya mempertahankan resiprositas dan kepercayaan (*reciprocity and trust*). Adanya modal sosial dalam mencapai tujuan menghasilkan pemahaman yang saling menguntungkan dan upaya-upaya untuk bekerja sama dengan biaya yang rendah.

Pada pembahasan teori-teori sosial, modal sosial dapat disetarakan dengan modal finansial, modal fisik, dan modal manusia (Coleman, 2000). Definisi modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman memiliki cakupan yang luas, termasuk asosiasi vertikal yang dicirikan oleh adanya hirarki dan distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara para pelakunya. Hal itu dapat mengakibatkan manfaat yang hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang dan sebagian orang lagi dirugikan, tergantung pada karakteristik dan penerapannya. Modal sosial terdiri atas beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan-tindakan individu atau kelompok sehingga memungkinkan tercapainya tujuan.

Menurut pakar seperti, Serageldin dan Grootaert (2000) menegaskan adanya tiga tingkatan modal sosial itu, yakni:

1. Semua hubungan kerja sama informal dan asosiasi horizontal tingkat lokal yang berdampak pada produktivitas komunitas. Asosiasi-asosiasi ini mencakup berbagai jaringan kerja sama anggota masyarakat dan norma-norma sosial.
2. Asosiasi-asosiasi bersifat hirarki, mencakup berbagai entitas berlainan, terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memfasilitasi tindakantindakan tertentu para aktor didalam struktur tadi. Formulasi ini memperluas konsep modal sosial sehingga selain mencakup asosiasi-asosiasi informal horizontal dan lokal-horizontal pada level pertama, juga asosiasi-asosiasi yang bersifat hirarkis, vertikal dan supra lokal.
3. Pandangan atas modal sosial yang lebih luas lagi dan mencakup lingkungan sosial dan politik yang memungkinkan norma-norma berkembang dan membentuk struktur sosial. Hal itu mencakup berbagai hubungan dan struktur institusional yang terformalkan, seperti pemerintahan, rezim politik, aturan hukum, sistem peradilan serta kebebasan sipil dan politik.

Ketiga tingkatan modal sosial yang disebutkan diatas memiliki karakteristik yang sama, yaitu:

1. Berkaitan dengan wilayah ekonomi, sosial dan politik serta memiliki kepercayaan bahwa relasi sosial mempengaruhi dan dipengaruhi produk-produk ekonomis.
2. Memfokuskan pada relasi antara agen-agen ekonomi dan cara-cara di mana organisasi formal dan informal dan agen-agen tersebut dapat meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi.
3. Mengimplikasikan bahwa relasi-relasi dan institusi-institusi sosial memiliki pengaruh eksternal yang bersifat positif.

Menurut Uphoff (1999), modal sosial merupakan akumulasi berbagai tipe sosial, psikologi, kognitif, institusional, dan aset-aset yang saling berhubungan dalam meningkatkan manfaat kerja sama dan produktivitas pihak-pihak yang terlibat. Modal sosial dipahami sebagai kombinasi dan aturan-aturan dasar (struktural) dan kognitif. Selanjutnya, menurut Agusyanto (1997), untuk memahami pengertian jaringan, perlu ditelaah komponen-komponen yang membentuk suatu jaringan dan prinsip-prinsip yang mendasar agar "sesuatu" bisa dikategorikan sebagai sebuah "jaringan." Komponen-komponen sebuah "jaringan" adalah:

1. Sekumpulan orang, obyek atau kejadian, minimal berjumlah tiga satuan, yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasariya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan di sebut sebagai aktor atau node. Misalnya: jaringan perdagangan terdiri atas kumpulan para pedagang.
2. Seperangkat 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ketitik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan 'garis' yang merupakan suatu saluran atau jalur, misalnya: hubungan perdagangan.
3. Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan 'anak panah.' Ada sesuatu yang 'mengalir' dan satu titik ke titik-titik lainnya melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam jaringan. Tanpa ada sesuatu yang 'mengalir' sejumlah titik-titik tersebut hanya merupakan rangkaian titik-titik, bukan sebuah jaringan. Misalnya: dalam jaringan perdagangan, yang mengalir adalah barang-barang yang diperdagangkan.

Selanjutnya, suatu jaringan didasari oleh prinsip-prinsip tertentu yang kerap sekali mendasarinya, yaitu sebagai berikut:

1. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dan titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, tetapi dengan menggunakan saluran tertentu.
2. Adanya rangkaian 'ikatan-ikatan' itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan atau digolongkan sebagai 'satu kesatuan' yang berbeda dengan 'kesatuan-kesatuan' yang lain. Misalnya: apabila seorang pedagang bukan merupakan satu mata rantai dengan para pedagang jaringan X, maka dia tidak dapat digolongkan sebagai anggota jaringan perdagangan X.
3. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat relatif permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah "durasi").
4. Ada 'hukum' yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan-ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing anggota jaringan. Hukum atau aturan-aturan inilah yang melengkapi bahwa sekumpulan titik (aktor) tersebut bisa digolongkan sebagai satu kesatuan yang spesifik, yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan lainnya.
5. Adanya motif yang melatar belakangi tindakan dan rasa saling percaya (*trust*) yang mendasari hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan.

Jaringan sosial (*social net*) adalah suatu jaringan tipe khusus, di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Dengan demikian, secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia. Dalam hal ini mungkin saja yang menjadi anggota suatu jaringan adalah sekumpulan orang yang mewakili titik-titik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, jadi tidak harus satu titik diwakili oleh satu orang, tetapi dapat berbentuk organisasi, instansi, pemerintah atau negara.

Hubungan sosial (*social relation*) antara dua orang mencerminkan adanya pengharapan peran dan masing-masing lawan interaksinya. Tingkah laku yang diwujudkan dalam suatu interaksi sosial itu sistematis, meskipun para pelakunya belum tentu menyadarinya. Ada pengulangan tingkah laku untuk hal-hal yang sama dan dalam situasi yang sama. Hal itu menandakan adanya suatu keteraturan dan adanya 'sesuatu' yang membuat tingkah laku yang diwujudkan menjadi 'teratur'. Jadi, ada hak dan kewajiban yang

mengatur saling keterhubungan di antara para anggota jaringan sosial.

Pengelompokan yang menggambarkan adanya jaringan kerja sama tidak harus dibayangkan sebagai berkumpulnya sejumlah orang disuatu tempat tertentu, tetapi lebih menekankan pada unsur kontinuitas hubungan atau kontak antara warga desa dengan lembaga-lembaga atau figur tertentu (elit) yang terdapat di desa itu atas dasar "kepentingan" tertentu. Bahwa setiap orang mengadakan kontak atau hubungan dengan sesamanya adalah sebuah keniscayaan, dan kemudian atas dasar kesamaan "kepentingan" tertentu, masing-masing individu secara sadar atau tidak akan mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu, yang selanjutnya akan sangat mempengaruhi bentuk, jenis, sifat, dan kelangsungan hubungan/kontak itu, walaupun pada kenyataannya setiap individu tidak selalu mencirikan dirinya kepada satu jenis kelompok sosial saja. Hal itu sangat tergantung kepada faktor lingkungan dan kepentingan. Namun, umumnya masyarakat dapat dengan mudah mengelompokkan seseorang dengan satu atau lebih ciri pengelompokan sosial yang menonjol pada seseorang. Dalam masyarakat desa, keberadaan kelompok-kelompok sosial beserta lembaga yang mewadahnya relatif mudah ditemukan sekaligus dengan jaringan-jaringan sosialnya bila kita mengamati berbagai aktivitas mereka sehari-hari.

Jaringan sosial komunitas dapat diperkuat melalui akumulasi modal sosial horizontal (pemeliharaan kepercayaan dan ikatan warga di dalam komunitas dan dengan kelompok lain dalam komunitas) dan modal sosial vertikal (relasi antara negara, pasar dan masyarakat yang lebih luas) serta bagaimana modal sosial dapat berperan dalam rangka penyelesaian fragmentasi dan konflik sosial (Colletta, 2000).

Upaya untuk melakukan kategorisasi dan analisis modal sosial sulit dilakukan karena banyak definisi konsep dan cakupannya. Secara umum, modal sosial mengacu pada sistem yang mempengaruhi atau sebagai dampak dan organisasi sosial dan ekonomi, seperti pandangan dunia, kepercayaan, resiprositas, pertukaran informasi dan ekonomi, dan kelompok, serta asosiasi formal dan informal. Woolcock's dalam Colletta (2000) menyatakan empat dimensi modal sosial, yaitu:

1. Ikatan yang kuat (*integration*), terutama terdapat dalam hubungan keluarga dan tinggal dekat (tetangga). Relasi-relasi yang terbentuk terutama didasari kekerabatan, etnis, dan agama. Ikatan ini memiliki mekanisme pertahanan yang kuat

sehingga dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar untuk mempertahankan komunitasnya.

2. Ikatan yang lemah (*linkages*), terjadi dalam interaksi antara anggota komunitas dengan luar komunitas dan antarkomunitas. Relasi-relasi dalam dimensi ini dapat terjadi secara lintas kekerabatan, etnis, dan agama. Hal ini seringkali terjadi karena adanya perkembangan ikatan-ikatan antarwarga masyarakat dan kemajuan ekonomi sehingga dapat membantu masyarakat memiliki keuntungan strategis yang dibutuhkan untuk bergerak maju.
3. Institusi formal (*organizational integrity*). Dimensi ini meliputi lembaga-lembaga negara dan efektivitasnya dalam berperan sesuai dengan kondisi dan norma-norma sosial yang ada. Dimensi ini juga meliputi mekanisme potensial yang berpengaruh sebagai kontrol sosial seperti media massa. Tingkat integritas negara dapat berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pelengkap atau pengganti fungsi dan peran negara.
4. Interaksi antara negara dan masyarakat (*sinergy*) yang merefleksikan bagaimana pemimpin dan lembaga-lembaga pemerintah berinteraksi dengan komunitas. Penetrasi pemerintah yang otoriter ke dalam masyarakat akan memberikan ruang yang terbatas bagi perkembangan ikatan dan jaringan dalam masyarakat.

Ciri-ciri organisasi sosial yang terdapat pada pengertian modal sosial menurut Putnam meliputi jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk hasil yang saling menguntungkan. Pembangunan ekonomi yang positif dan pemerintahan yang efektif akan terjadi jika didukung oleh ikatan-ikatan warga masyarakat seperti solidaritas, integritas, dan partisipasi. Ikatan-ikatan ini membantu perkembangan norma-norma resiprositas yang mendorong sentimen kepercayaan dalam masyarakat dan meningkatkan efektivitas komunikasi dan organisasi sosial. Perkembangan komunikasi dan arus informasi mendukung efisiensi institusi. Dengan demikian, modal sosial merupakan sumber daya yang cenderung akan terus berkembang jika dioptimalkan pemanfaatannya dan berkurang manfaatnya jika tidak digunakan, berbeda dengan modal fisik yang akan mengalami penyusutan jika terus digunakan. Modal sosial merupakan milik umum, bukan milik pribadi-pribadi. Berdasarkan model Woolcock, hal ini terfokus pada integrasi dan ikatan (Colletta, 2000).

Dalam mempelajari gejala pertukaran atau resiprositas, ilmu ekonomi mempunyai cara tersendiri jika dibandingkan dengan antropologi ekonomi. Ilmu ekonomi hanya berurusan dengan pertukaran yang menggunakan mekanisme uang. Sedangkan antropologi ekonomi pada masa awal perkembangannya lebih banyak berurusan dengan gejala pertukaran tradisional yang tidak menggunakan mekanisme uang. Dewasa ini banyak ahli antropologi ekonomi yang menaruh perhatian terhadap gejala pertukaran yang menggunakan uang. Perhatian seperti ini dirasa perlu sejalan dengan kenyataan bahwa transformasi ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi modern sedang melanda di berbagai tempat, sejak berkembangnya penjajahan sampai pada masa globalisasi sekarang ini.

Resiprositas yang menjadi ciri pertukaran dalam perekonomian tradisional sedang berubah dan berhadapan dengan sistem pertukaran komersial (Sairin, 2002). Pertukaran merupakan konsep yang berhubungan dengan sosok-sosok tentang perubahan barang atau jasa tertentu dan individu-individu atau kelompok-kelompok, dan perubahan ini dilakukan dengan cara memindahkan barang atau jasa kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain guna mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial-ekonomi. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima, dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi atau penerima.

Resiprositas ini menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat sederhana dan petani tradisional. Resiprositas cenderung tidak akan berlangsung tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Konsep resiprositas berbeda dengan konsep redistribusi karena adanya hubungan simetris sebagai syarat timbulnya aktivitas resiprositas, sedangkan aktivitas redistribusi memerlukan syarat adanya hubungan asimetris. Hubungan asimetris ditandai oleh adanya individu-individu tertentu yang tampil sebagai

pengorganisasian pengumpulan barang atau jasa dan anggota-anggota kelompok.

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan secara individu di antara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil di mana anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama dan di dalamnya kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat mematuhi adat kebiasaan.

Proses pertukaran resiprositas lebih panjang daripada jual-beli. Proses jual-beli biasanya terjadi dalam waktu yang sangat pendek, misalnya jual-beli barang di pasar. Proses resiprositas ada yang relatif pendek namun ada juga yang panjang. Dikatakan pendek, kalau proses tukar-menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, misalnya tolong-menolong antar petani dalam mengerjakan tanah. Tolong menolong ini dapat berlangsung hanya dalam satu musim tanam, dan kalau kedua belah pihak telah memberikan bantuan dan menerima kembali bantuan yang diberikan, maka proses resiprositas tersebut dapat dikatakan telah berakhir. Proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya.

Modal sosial merujuk pada seperangkat norma, jaringan dan organisasi yang melaluinya orang memperoleh akses pada kekuasaan (*power*) dan sumber daya yang merupakan sarana yang memungkinkan pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan. Pengertian modal sosial menekankan pada adanya relasi sosial antar-anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Hal itu menciptakan kohesi sosial yang amat menentukan bagi kelangsungan perkembangan ekonomi dan pembangunan suatu masyarakat. Modal sosial merupakan potensi besar yang terdapat dalam masyarakat petani atau masyarakat pedesaan pada umumnya (Coleman dalam Dasgupta, 2000).

Menurut Bardhan (1995), modal sosial dipahami pula sebagai serangkaian norma, jaringan dan organisasi dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumberdaya, serta dimana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan. Fenomena kemiskinan yang membelenggu masyarakat nelayan Indonesia telah banyak diteliti. Berbagai kebijakan dan program reduksi kemiskinan nelayan telah banyak diimplementasikan, khususnya oleh pemerintah, dan juga lembaga-lembaga non pemerintah (*non government organization*). Fakta memperlihatkan bahwa keadaan

ekonomi masyarakat nelayan masih merupakan yang terburuk dibandingkan dengan keadaan ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor lain (termasuk sektor pertanian sawah).

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang dikenal dengan istilah "revolusi hijau" ternyata belum mampu mencapai hasil yang memuaskan. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan (Mubyarto, dkk.: 1984; Tarigan: 1991; Ginting: 1996; Sitorus: 1997) menunjukkan bahwa modernisasi penangkapan ikan memang mampu menaikkan produksi nelayan secara kuantitatif, tetapi ternyata tidak mampu meningkatkan kesejahteraan sebagian besar nelayan. Persoalan yang kemudian muncul dibalik persembahan *output* kuantitatif tersebut adalah bahwa secara struktural kualitatif ternyata realitas kemiskinan dalam masyarakat nelayan tetap berada dalam kemiskinannya, bahkan keadaan itu semakin diperburuk lagi dengan semakin tajamnya kesenjangan sosial ekonomi orang yang memiliki modal dengan nelayan miskin.

Berbicara tentang nelayan, selalu saja terkait dengan kemiskinan. Rasanya sulit untuk menemukan suatu kajian mengenai nelayan yang mengabaikan masalah kemiskinannya. Hanya saja, beberapa kajian yang tidak memfokuskan kepada kemiskinan nelayan, analisis kemiskinan ditempatkan sebagai tema pelengkap. Sementara, kajian mengenai sosial ekonomi masyarakat nelayan menemukan bahwa tema kemiskinan di kalangan nelayan, sering terungkap sebagai salah satu lapisan termiskin dari masyarakat miskin (Mubyarto, dkk 1986; Juwono; 1998, Elfindri, 2002).

Kemiskinan nelayan memang telah diurai oleh pakar untuk menjelaskan penyebab-penyebabnya. Dalam beberapa kajian mengenai kemiskinan nelayan, beberapa peneliti berusaha memberikan penjelasan dengan analisis struktural dengan asumsi bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor struktural. Faktor struktural ini bisa berasal dari internal masyarakat seperti hubungan *patron and client* (tuan dan hamba) yang menindas, ketimpangan kepemilikan alat tangkap maupun bersifat eksternal seperti kebijakan pemerintah dan perilaku dari aparaturnegara yang merugikan nelayan. Faktor-faktor struktural sebagai penyebab kemiskinan nelayan, selanjutnya sering disebut sebagai kemiskinan struktural. Dalam konteks ini, maka solusi yang ditawarkan adalah meretas persoalan struktural tersebut.

Sementara pakar lainnya, melihat persoalan utama penyebab kemiskinan nelayan adalah masalah mentalitas. Pola hidup yang konsumerisme, boros, tak biasa menabung, malas, kurang ulet dan

ciri lainnya yang dituding sebagai masalah budaya dari nelayan yang menyebabkan kemiskinan nelayan. Mentalitas demikian yang menyebabkan nelayan sulit keluar dari jaring-jaring kemiskinan yang terus menjerat. Fenomena demikianlah yang dikenal juga dengan kemiskinan budaya atau budaya kemiskinan. Solusi cerdasnya sudah pasti menanggulangi persoalan mentalitas nelayan sendiri.

Ada juga pakar yang membuat klasifikasi yang lebih spesifik untuk menjelaskan penyebab kemiskinan tersebut, seperti Nikijuluw (2001) mengklasifikasikannya menjadi: 1) kemiskinan struktural, 2) kemiskinan superstruktural, dan 3) kemiskinan kultural.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan khususnya sumberdaya alam.

Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu. Akibatnya sulit bagi yang bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Variabel-variabel penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, kesetiaan dan pandangan-pandangan tertentu, serta ketaatan pada panutan.

Polarisasi sosial ekonomi yang semakin tajam ini akan memperkuat kelembagaan tradisional patron-klien. Dalam prakteknya, kelembagaan patron-klien cenderung eksploitatif terhadap nelayan miskin (klien). Hasil penelitian Badaruddin (2001:48-59), menunjukkan bahwa, secara sadar atau terpaksa, kelembagaan patron-klien ini tetap diminati dan dipertahankan oleh komunitas nelayan, dan dijadikan sebagai "katub pengaman" krisis subsistensi yang mereka hadapi.

Koperasi yang diharapkan dapat mengganti fungsi patron, ternyata tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang diharapkan. Koperasi (KUD) sebagai kelembagaan sosial ekonomi bercorak "modern" yang ada di desa-desa sebagian besar hanya tinggal nama, tanpa ada kegiatan yang produktif dan efisien. Pengurus koperasi yang seringkali merupakan *drofing* dari

pemerintah dan merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah ditingkat desa, lebih memperhatikan kepentingan "pemerintah" ketimbang anggotanya sendiri. Di samping itu, kegagalan KUD juga disebabkan oknum-oknum pengurus koperasi yang tidak transparan terhadap keuangan (persoalan moralitas), sehingga kepercayaan masyarakat terhadap koperasi menjadi hilang.

Kondisi tersebut membuat masyarakat menjadi kecewa terhadap keberadaan koperasi, yang oleh Soetrisno (1995:237) disebut dengan istilah "trauma katalistik koperasi", yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang mencerminkan keengganan mereka untuk mengembangkan koperasi karena pernah mengalami suatu kejadian yang antar warga masyarakat, maupun antar warga masyarakat dengan pemerintah, sebagaimana yang dialami oleh masyarakat tersebut di atas merupakan contoh hilangnya potensi modal sosial (*social capital*) dalam kehidupan masyarakat (khususnya masyarakat nelayan).

Angin segar reformasi membuka peluang untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan di segala bidang termasuk dalam upaya reduksi kemiskinan masyarakat nelayan melalui perspektif baru dengan memanfaatkan potensi modal sosial yang ada dalam komunitas nelayan. Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Badaruddin (2001) terhadap komunitas nelayan di Sumatera Utara (tepatnya di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang) teridentifikasi adanya potensi modal sosial dalam komunitas tersebut (meskipun sedang mengalami erosi). Modal sosial tersebut diantaranya adalah 'arisan'. Terbentuknya 'arisan' dalam komunitas nelayan merupakan salah satu bukti bahwa modal sosial yang berintikan kepercayaan (*trust*), norma-norma, dan jaringan sosial masih ada dalam masyarakat (lihat Geertz, 1962; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995; Dasgupta dan Serageldin, 1999). Terbentuknya 'arisan' sebagai suatu jaringan sosial ekonomi, merupakan asosiasi yang tumbuh dari individu-individu dalam komunitas untuk menghadapi persoalan ekonomi mereka, memerlukan adanya saling percaya diantara sesama anggotanya, melahirkan norma-norma yang disepakati dan dipatuhi bersama. Potensi modal sosial seperti itu (yang sudah mulai tererosi), sudah selayaknya untuk dikembangkan dan dikreasi sedemikian rupa sehingga memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat (khususnya masyarakat nelayan).

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh Ostrom (1992), Putnam (1993), Fukuyama (1995), dan Rose (1999), memberikan pemahaman bahwa modal sosial itu berintikan tiga komponen

berikut: (1) adanya kemampuan merajut atau membangun pranata dan norma-norma (*crafting institutions*); (2) adanya partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*); (3) adanya sikap saling percaya diantara warga suatu kelompok sosial. Ketiga komponen modal sosial itu bukanlah sesuatu yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melainkan harus dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme budaya di dalam sebuah unit sosial, seperti keluarga, komunitas, asosiasi sikarela, negara dan sebagainya.

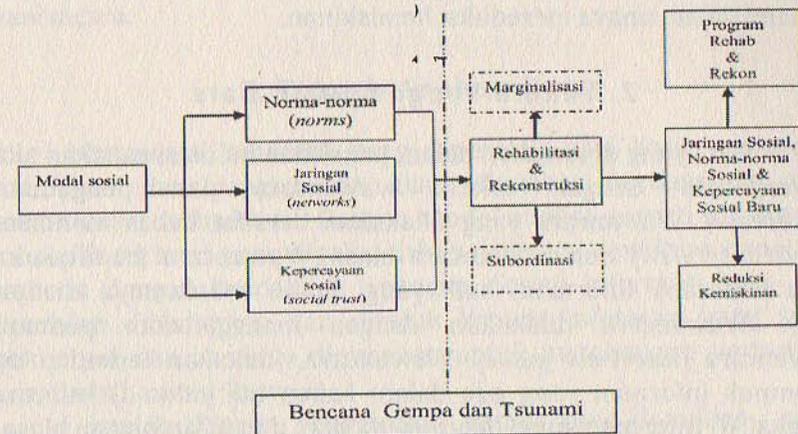
Dalam mengkaji permasalahan modal sosial dan reduksi kemiskinan pada masyarakat korban gempa dan tsunami di desa nelayan Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara ini penulis memakai pemahaman bahwa modal sosial yang kemukakan oleh Ostrom (1992), Putnam (1993), Fukuyama (1995), dan Rose (1999). Hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan merajut atau membangun pranata dan norma-norma (*crafting institutions*), adanya partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*) dan adanya sikap saling percaya diantara warga suatu kelompok sosial, yaitu korban tsunami di Desa Lhok Pu'uk.

## 2. Kerangka Berfikir

Modal sosial (*social capital*) memiliki potensi yang besar dalam pembangunan masyarakat. Modal sosial ini berguna terutama untuk menciptakan solidaritas ataupun kebersamaan dan bahkan kesetiakawanan dalam masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pembangunan. Dalam penelitian ini, modal sosial dimaksudkan dihubungkan dengan reduksi kemiskinan pada masyarakat di Desa Lhok Pu'uk, sebagai dampak dari gempa bumi dan tsunami tahun 2004 silam.

Kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama didalam satu komunitas disebut modal sosial yaitu sesuatu yang berdaya guna dan tersedia bagi individu dalam masyarakat melalui relasi-relasi sosial sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan-hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru serta dapat digunakan untuk mereduksi kemiskinan pada masyarakat nelayan korban gempa dan tsunami.

### Kerangka Dasar Pemikiran Penelitian MODAL SOSIAL DAN REDUKSI KEMISKINAN PADA MASYARAKAT KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI (Kasus di Desa Nelayan Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedon Kabupaten Aceh Utara)



Dari alur pemikiran diatas dapat ditunjukkan bahwa adanya modal sosial dalam masyarakat akan dapat bekerja dengan baik didalam masyarakat apabila terdapat jaringan-jaringan atau hubungan sosial yang terjadi dengan elegans dalam masyarakat. Jaringan atau hubungan sosial tersebut akan memperkuat posisi masyarakat sehingga akan dapat mendorong terciptanya aktifitas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Untuk mengatur hubungan sosial sosial tersebut dibutuhkan norma-norma sosial yang dapat menjamin bahwa hubungan sosial tersebut berjalan dengan baik. Selanjutnya, hal utama yang sangat dibutuhkan dalam modal sosial tersebut adalah adanya sikap saling percaya dalam masyarakat yang cukup berkontribusi dalam menciptakan interaksi yang elegans.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan gejala dan gejala yang lainnya dalam masyarakat (Tan, 180). Sesuai dengan sifat penelitian yang deskriptif, maka data yang di kumpulkan adalah data kualitatif. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan untuk

menggunakan data kuantitatif. Melly G Tan (1981), menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dapat juga menggunakan data kuantitatif. Data yang dicari adalah informasi tentang kata-kata dan tindakan (Moleong, 1991) dari masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan modal sosial pada masyarakat korban gempa dan tsunami dalam upaya mereduksi kemiskinan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini direncanakan akan dikumpulkan dengan teknik wawancara dan pengamatan (observasi). Wawancara yang dilakukan bersifat bebas mendalam (*depth interview*) dan wawancara biasa. Wawancara ini dilakukan pada beberapa informan, baik yang dipilih sebelumnya maupun tidak. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok informan yang ada dalam kajian ini, yaitu: i) Informan pangkal, ii) Informan kunci (*key informants*), dan iii) informan biasa.

Informan pangkal adalah kepala desa, kepala dusun, Imam Meunasah. Dari kepala desa dan perangkatnya ini diharapkan akan diperoleh keterangan tentang orang-orang yang dapat dihubungi dan dijadikan sebagai informan kunci. Informan kunci adalah penduduk desa yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap permasalahan yang diteliti yang utamanya adalah tokoh masyarakat yang ada di Desa Lhok Pu'uk. Para *agent of change* yang bisa merupakan sukarelawan LSM atau badan-badan pemerintah juga dikelompokkan pada informan jenis ini. Dari para informan ini diharapkan akan diperoleh data mengenai strategi yang dilakukan dalam kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi. Sedangkan informan biasa adalah para penduduk desa biasa. Dari kelompok informan biasa diharapkan akan diperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk program rekonstruksi yang telah berjalan dan bagaimana mereka melihat pemanfaatan modal sosial dalam mereduksi kemiskinan yang terkait dengan hal-hal yang umum. Guna untuk menghindari kehilangan data dalam proses pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara akan dipergunakan *tape recorder* dan atau catatan lapangan.

Selain wawancara, teknik pengamatan juga dilakukan. Teknik pengamatan dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena yang ada di desa penelitian. Dengan pengamatan ini diharapkan akan diperoleh data pendukung yang berkaitan dengan identifikasi terhadap bentuk-bentuk program rekonstruksi yang terdapat adanya

pemakaian modal sosial. Untuk mendukung keabsahan data dari pengamatan ini direncanakan akan digunakan instrumen kamera foto. Dalam penelitian ini juga menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) yang berguna untuk mendapatkan informasi yang valid dan sekaligus menverifikasi data yang didapatkan dari observasi dan wawancara.

## 3. Teknik Analisa Data

Data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan akan dianalisa berdasarkan tema tertentu secara kualitatif. Dengan model analisa seperti ini, konsep-konsep serta teori yang dipakai dalam proposal penelitian dapat saja berbeda dengan keadaan di lapangan. Setiap informasi baru yang diperoleh dihadapkan dan dirujuk kepada informasi yang sudah terkumpul dan hasilnya digunakan untuk membangun pertanyaan baru pada hari berikutnya.

Sejalan dengan penggunaan teknik yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa data atau informasi yang diperoleh dari lapangan proses penganalisaannya dilakukan di lapangan berbarengan dengan tahapan pengumpulan data dan bukan dianalisa setelah pengumpulan data di lapangan selesai. Jadi dengan kata lain, analisa dilakukan sambil meneliti atau selama proses pengumpulan data berlangsung. Model penganalisaan seperti ini lebih dikenal dengan "*On-going Analysis*". Walaupun demikian, semua data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan tema, sumber perolehan dan tujuannya. Dengan demikian data-data yang ada akan dimanfaatkan untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Intinya semua data akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

## 4. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lhok Pu'uk Kecamatan Seunedoan Kabupaten Aceh Utara. Propensi Nangroe Aceh Darussalam. Adapun alasan mengapa desa ini yang dijadikan sebagai lokasi dikarena beberapa pertimbangan diantaranya :

1. Desa ini merupakan salah satu desa yang paling banyak korban jiwa dan paling parah kerusakan secara fisik di Kabupten Aceh Utara ketika dilanda gempa dan sapuan gelombang tsunami tanggal 26 Desember 2004.

2. Sebelum gempa dan tsunami desa ini merupakan desa nelayan dengan kehidupannya berada dalam kemiskinan.
3. Di desa ini terdapat bantuan kemanusiaan dalam rangka rekontruksi dan rehabilitasi baik yang bersumber dari pemerintah maupun lembaga-lembaga bantuan seperti LSM dalam dan luar negeri.

### 5. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan April hingga Juni 2010.

Tabel.1. Jadwal Rencana Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Minggu Ke :									
		I			II				III		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Penyusunan Desain Penelitian	■									
2.	Penjajagan Lokasi Penelitian	■									
3.	Mengurus Ijin Penelitian		■								
4.	Melakukan Wawancara, Observasi		■	■	■	■	■	■			
5.	Adhoc Survey					■	■				
6.	Analisis Keseluruhan Data		■	■	■	■	■	■			
7.	Penulisan Laporan						■	■	■		
9.	Seminar hasil dan Revisi Laporan							■	■	■	
10.	Pencetakan dan Penyerahan Laporan									■	■

⊙

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sekilas Tentang Kecamatan Seunedon

Kecamatan Suneudon adalah merupakan salah satu kecamatan di Aceh Utara yang berada di wilayah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kecamatan ini adalah salah satu wilayah yang paling parah dilanda oleh gempa dan tsumani. Jika dilihat dari letak dan kondisi geografisnya, maka diketahui bahwa kecamatan ini berada tepat di tepi pantai wilayah Pesisir Timur Aceh. Lebih tepatnya lagi, kecamatan ini berada pada posisi  $04^{\circ} 54' - 05^{\circ} 18'$  Lintang Utara dan  $96^{\circ} 20' - 97^{\circ} 21'$  Bujur Timur. Mengingat kecamatan ini berada di tepian Pesisir, maka sebagian besar wilayahnya berupa dataran berawa-rawa. Luas dataran rendah yang dapat dijumpai di kecamatan ini adalah 16.149,50 Ha atau sekitar 89,19% dari total luas keseluruhan kecamatan. Sedangkan sisanya seluas 1.956,50 Ha atau sekitar 10,81% merupakan wilayah dengan kondisi berupa dataran tinggi dengan ketinggian maksimal sekitar 350 m di atas permukaan laut. Melihat letak geografis kecamatan ini yang berada di pinggir laut, maka sebagian besar wilayah desanya meliputi garis pantai dengan bentangan garis pantai keseluruhan sekitar 75.5 km. Dilihat dari letaknya, kota ini berjarak sekitar 250 km dari Ibukota NAD yaitu Banda Aceh dan 300 km dari Kota Medan.

Saat ini Kecamatan Seunedon memiliki wilayah seluas 100.63 Km<sup>2</sup>. Dilihat dari sudut administratif, saat proses penggalan data di lapangan dilakukan Kecamatan Seunedon terdiri atas 33 desa yaitu: Alue Baroh Alue Campli Alue Kiran Bantayan Blang Pha Blang Tue Cot Kapiraton, Cot Patisah, Darul Aman, Lhok Geuletu, Lhok Puuk, Lhok Rambideng, Mane Kawan, Matang Anou, Matang Jeulikat, Matang Karieng, Matang Lada, Matang Panyang, Matang Puntong, Meunasah Sagoe, Meureubo Puntong, Paya Dua Ujong, Paya Dua Uram, Simpang Peut, Tanjong Dama, Tanjong Pineung, Teupin

Kuyun, Ulee Matang, Ulee Rubek Barat, Ulee Rubek Timur dan Ulee Titi. Serta terdiri dari 3(tiga) Kemukiman yaitu Seunedon Barat, Seunedon Teungeh dan Seunedon Timur.

Berdasarkan laporan statistik terakhir diketahui bahwa pada tahun 2009, kecamatan ini dihuni oleh sekitar 25.091 jiwa. Jika dilihat rata-rata perkembangan penduduknya dari tahun 1994 sampai 2010 yang hanya sekitar 0,93 persen, maka bisa saja perkembangan penduduk kecamatan ini di tahun 2005 hanya sekitar 0,093 persen. Ini artinya jumlah penduduk kecamatan ini tahun 2005 sekitar 21.457 jiwa. Namun demikian jumlah penduduk kecamatan ini bisa saja lebih besar di tahun 2005 mengingat proses rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana serta proses perdamaian di Aceh telah menjadi pertimbangan bagi sebagian orang untuk kembali tinggal di Kecamatan Seunedon.

Pada dasarnya populasi penduduk kecamatan ini tersebar pada 3 (tiga) *Kemukiman*<sup>1</sup> serta 32 *Gampong*<sup>2</sup> (*desa*). Agak berbeda dengan sistem pemerintahan di wilayah lainnya di Indonesia, *kemukiman* dan *gampong* merupakan dua terminologi lokal yang saat ini dianggap lebih responsif dan lebih mengakar. Kedua terminologi merupakan konsepsi pemerintahan yang telah ada sejak dulu dan dimiliki oleh masyarakat Aceh. Hanya saja selama rejim orde baru berkuasa konsep pemerintahan lokal ini sempat terabaikan ketika pemerintah mengeluarkan UU No. 4 tahun 1979 tentang Pemerintahan Daerah. Gambaran yang lebih jelas mengenai pembagian wilayah Kecamatan Seunedon menurut kecamatan, *kemukiman* dan *gampong/desa* dapat dilihat pada tabel 1.

<sup>1</sup> Kemukiman adalah sebuah kesatuan administrasi yang biasanya terdiri atas sekitar 8-9 Gampong. Secara administrasi, peran kemukiman masih sangat terbatas. Sampai dengan saat ini, penggunaan konsep kemukiman masih merupakan upaya awal untuk merevitalisasi sistem pemerintahan lokal Aceh sebagai bentuk sikap merespon ide desentralisasi

<sup>2</sup> Gampong adalah terminologi lokal masyarakat Aceh yang dipergunakan untuk menyebut kesatuan hidup yang dalam sistem administrasi selama ini dipadankan dengan istilah Desa. Selama orde baru, legalitas penggunaan terminologi ini menjadi sangat jarang digunakan. Setelah UU No. 25/thn 1999 tentang Pemerintahan daerah disahkan, maka terminologi gampong mulai dipergunakan lagi walaupun definisi yang digunakan masih menyerupai definisi Desa. Guna mempermudah pemahaman, dalam studi ini kedua terminologi, Gampong dan Desa juga akan dianggap sama walaupun penulis mengakui sebenarnya banyak perbedaan prinsipil diantar kedua terminologi tersebut

**Tabel. 1. Nama Kemukiman , Gampong/desa, di wilayah Kecamatan Seunedon**

NO	Kemukiman	Gampong/desa
1	Seunedon Barat	Alue Baroh Alue Campli Alue Kiran Bantayan Blang Phā Blang Tue Cot Kapiraton, Cot Patisah dan Darul Aman.
2	Seunedon Teungeh	Lhok Geuletuet, Lhok Puuk, Lhok Rambideng, Mane Kawan, Matang Anou, Matang Jeulikat, Matang Karieng, Matang Lada, Matang Panyang, Matang Puntong, Meunasah Sagoe dan Meureubo Puntong.
3	Seunedon Timur.	Paya Dua Ujong, Paya Dua Uram, Simpang Peut, Tanjong Dama, Tanjong Pineung, Teupin Kuyun, Ulee Matang, Ulee Rubek Barat, Ulee Rubek Timur dan Ulee Titi.

Sumber : BPS Aceh Utara tahun 2010. (diolah sesuai kebutuhan)

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Aceh Utara di ketahui bahwa pada tahun 2002 pertumbuhan perekonomian Kecamatan Seunedon rata-rata mencapai 4, 76 persen. Pada tahun berikutnya pertumbuhan menjadi 6, 21 persen. Di tahun 2004, pertumbuhan ekonomi menjadi 0 persen. Namun demikian, selama tahun 2005, terjadi semacam ketidakstabilan ekonomi yang kemudian menyebabkan inflasi yang cukup tinggi. Gejala ekonomi ini terjadi disebabkan bencana alam yang berupa bumi dan gelombang Tsunami telah menyebabkan kehancuran banyak sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Aceh<sup>3</sup> termasuk sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Seunedon. Jumlah kerusakan yang ditemukan di Aceh Utara secara kuantitas dan kualitas tidaklah separah wilayah yang terkena lainnya seperti Banda Aceh, Meulaboh, dan Calang. Namun demikian pertumbuhan perekonomian makro

<sup>3</sup> Berdasarkan laporan yang dikutip oleh Nazamuddin (2005) diketahui bahwa sarana dan prasarana ekonomi yang rusak akibat bencana alam di Aceh diantaranya adalah sebanyak 5.176 UMKM, 59 Unit Hotel, 195 unit pasar, 1.119 unit restoran/Rumah Makan, 7.529 unit warung, 19 unit TPI dan 63 unit PPI

Aceh yang menurun juga memberi pengaruh pada pertumbuhan perekonomian mikro Kecamatan Seunedon.

Pertumbuhan perekonomian Aceh Utara memang tidak lepas dari keberadaan sumberdaya alam di sekitar wilayah ini yang kaya. Sejak tahun 1987 tercatat beberapa perusahaan besar telah beroperasi di wilayah ini yang kegiatan utamanya berhubungan secara langsung maupaun tidak langsung dengan pengelolaan sumberdaya berupa minyak bumi dan gas. Diantara perusahaan itu adalah PT. Exxon Mobile Oil, PT. Arun LNG, PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM), PT. Aceh Asean Fertilizer (AAF). Namun demikian di akhir tahun 2005 beberapa perusahaan tersebut mengalami penutupan dengan berbagai sebab.

Terlepas dari tutupnya beberapa perusahaan besar yang selama ini menjadi motor penggerak, pada kenyataannya sejauh ini perekonomian Aceh Utara masih tetap bergeliat. Pun demikian harus diakui bahwa tutupnya beberapa perusahaan besar yang ada telah memperkecil sumber pendapatan asli daerah yang selama ini memiliki kontribusi yang tidak bisa dianggap kecil. Saat ini perekonomian masyarakat Aceh Utara praktis hanya tertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Jika memperhatikan letak geografis Aceh Utara dalam propinsi Aceh maka adalah hal yang tepat jika Pirous menyarankan agar proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca bencana alam menempatkan Lhokseumawe sebagai bagian yang penting dalam cakupan konsep *Aceh Lhee Sogoe*<sup>4</sup>.

## B. Sejarah Desa Lhok Pu'uk

Desa Lhok Pu'uk adalah merupakan salah satu wilayah pemukiman nelayan terdisional yang letaknya di bahagian tengah Kecamatan Seunedon. *Gampong* ini terletak di pinggir pantai yang banyak di tumbuh oleh pohon *Skey* (sejenis tumbuhan pantai yang digunakan sebagai bahan pembuatan tikar) dan juga ditumbuhi tanaman bakau.

Nama Lhok Pu'uk bukanlah nama awal wilayah ini, menurut Amiruddin (64 tahun) salah seorang informan yang berhasil

<sup>4</sup> Lihat tulisan Pirous (2005) yang mengungkapkan bahwa konsep pembangun Aceh pasca bencana harus menerapkan konsep *Lhee Sogoe* yang menghubungkan Pantai Timur yang diwakili oleh Kota Lhokseumawe sebagai pusat pertumbuhannya dengan wilayah Pesisir Barat dengan pusat pertumbuhannya adalah Meulaboh atau Tapak Tuan. Adapun wilayah yang bertindak sebagai sentral pertumbuhan ekonomi yang menghubungkan kedua titik yang disebutkan di atas adalah Banda Aceh yang dulu dikenal dengan sebutan Kutaraja

diwawancarai diketahui bahwa sebelum tahun 1940-an, Lhok Pu'uk lebih dikenal dengan sebutan *Ajram* (nama tradisional Aceh untuk menggambarkan wilayah yang angker). Tempat ini sering digunakan oleh para pelarian perang dari Pidie pada zaman Belanda dan Jepang. Pada awalnya, Lhok Pu'uk merupakan rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tumbuhan bakau dan pada saat itu belum dihuni oleh komunitas penduduk. Akan tetapi, tempat tersebut lebih sering dipergunakan sebagai tempat transit distribusi hasil tangkapan ikan oleh para nelayan yang berasal dari pemukiman nelayan yang ada di sekitarnya.

Amiruddin menambahkan bahwa lahirnya nama Lhok Pu'uk diperkirakan sekitar tahun 50-an, setelah wilayah itu ditempati komunitas penduduk nelayan yang berdatangan dari daerah Pidie serta berbagai daerah di sekitarnya. Dari hasil penggalan informasi dan data di lapangan tentang asal muasal nama Lhok Pu'uk berasal dari kata *Lhok* yang artinya jurang atau lembah dan kata *Pu'uk* berasal dari nama pohon besar yang tumbuh di dalam lembah tersebut yang namanya *Bak Pu'uk* (sejenis pohon yang buahnya mirip dengan buah mangga). Lama-kelamaan untuk memudahkan penyebutan untuk wilayah ini, kedua kata tersebut yaitu kata *Lhok* dan *Pu'uk* di gabungkan menjadi *Lhok Pu'uk*.

## C. Topografi Desa Lhok Pu'uk

Desa Lhok Pu'uk merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Seunedon, untuk menuju ke desa tersebut dapat ditempuh melalui beberapa jalan yaitu dari jalan yang terhubung dengan kota kecamatan, yang jaraknya kira-kira 2,5 km, kondisi jalan adalah tanah tanpa batu, kalau musim penghujan keadaanya becek dan berlumpur dan kalau musim kemarau kondisi jalannya berdebu, dengan kondisi demikian penduduk Desa Lhok Pu'uk jarang sekali menggunakan jalan tersebut, kecuali ada urusan administrasi ke kantor camat yang berada di Kota Seunedon. Jalan ini juga sering digunakan oleh para penduduk Desa Lhok Pu'uk jika mereka ada keperluan dengan beberapa desa yang terdapat disepanjang jalan menuju ibu kota kecamatan tersebut.



Gambar 1. Kondisi Jalan Menuju Desa Lhok Pu'uk

Selain jalan yang terhubung dengan kota kecamatan, Desa Lhok Pu'uk juga dapat diakses dari jalan yang langsung terhubung dengan jalan Banda Aceh-Medan, penduduk setempat menyebutnya dengan jalan Simpang Sampoiniep, kondisi jalannya dari Desa Lhok Pu'uk ke Desa Uleu Rebek Timur kira-kira 5 (lima) km berbatu kerikil yang sudah di giling dengan alat pemberat (pengerasan), kondisi jalan dari Desa Uleu Rebek Timur ke Simpang Sampoiniep kira-kira 11 Km adalah aspal dengan lebar jalan 3,3 m, dengan kondisi jalan yang demikian maka kebanyakan penduduk Desa Lhok Pu'uk menggunakan jalan ini untuk keperluan berpergian keluar desa mereka.

Pada awalnya Lhok Pu'uk merupakan bagian dari Desa Lhok Rambideng, berdasarkan penuturan *Pak Gazali*<sup>5</sup> (67 tahun), yakni salah seorang tetua *gampong* diperoleh informasi bahwa kira-kira tahun kisaran tahun 1960-an wilayah Lhok Pu'uk dikenal dengan istilah *gampong* yang non status. Pada masa itu terjadi lebih didorong oleh kondisi demografis penduduk yang berkembang pesat maka wilayah ini dijadikan sebagai sebuah *Gampong*.

Melalui perjuangan yang sangat panjang dan melelahkan seperti yang diungkapkan oleh *Keuchik*<sup>6</sup> di Lhok Pu'uk Muhammad Ali Kasem (55), wilayah Lhok Pu'uk dijadikan sebuah desa yang terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu yaitu Dusun Lhok Pu'uk Barat, Lhok Pu'uk Timur dan Lhok Pu'uk Tengah dengan batas desa sebelah

<sup>5</sup> *Pak Gazali* adalah orang yang dituakan di Desa Lhok Pu'uk yang sangat mengetahui sejarah kampung dan merupakan salah seorang penduduk yang bersal dari Kembang Tanjong Aceh Pidie yang sudah menetap puluhan tahun di desa tersebut

<sup>6</sup> *Keuchik* adalah sebutan lokal untuk pimpinan tertinggi di tingkat *gampong* yang bertindak sebagai eksekutif. Oleh karena itu posisi *Keuchik* mungkin identik dengan kepala desa pada sistem pemerintahan desa di Jawa

selatan dengan Desa Alue Capli, Cot Patisah, dan Desa Matang Panyang, sebelah barat dengan Desa Matang Puntong, sebelah timur dengan Desa Ulee Rubek Barat dan sebelah utara dengan lautan (Selat Malaka).

Desa Lhok Pu'uk keadaan iklimnya adalah tropis, iklim tropis pantai yang sekali-kali berhembus angin musim, kadang-kadang disertai hujan, sedangkan temperaturnya berkisar rata-rata 21<sup>o</sup>-30<sup>o</sup> C dan sering juga mencapai 37<sup>o</sup>C. Sewaktu-waktu berhembus angin musim panas, biasanya datang sekitar bulan September sampai dengan Desember.

Lebih lanjut, M. Ali Kasem mengemukakan bahwa sebenarnya tidak ada penduduk (orang) asli Lhok Pu'uk, tetapi penduduk Lhok Pu'uk dahulunya berasal dari para pendatang dari Desa Sumbok Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, orang yang berasal dari Desa Sumbok ini merupakan mayoritas penduduk Desa Lhok Pu'uk. Sebahagian kecil penduduk Lhok Pu'uk merupakan pendatang dari daerah Kembang Tanjong Aceh Pidie, sedangkan penduduk yang lainnya merupakan orang dari desa sekitarnya yang kawin ke desa tersebut (*ureng tameng*).

#### D. Demografi Desa Lhok Pu'uk

Sebagaimana sudah di jelaskan diatas Desa Lhok Pu'uk merupakan salah satu desa nelayan yang pola dan letak perkampungannya berada di kawasan bibir pantai yang membujur mulai dari Desa Matang Puntong timur sampai dengan Desa Ulee Rubek Barat di sebelah timur. Luas Desa Lhok Pu'uk 3700 m<sup>2</sup> x 1625 m<sup>2</sup> = 6.012.500 m<sup>2</sup> atau 60,1 Ha.

Sebagian besar wilayah desa merupakan bibir pantai dengan kondisi daratan yang terdiri dari pasir pantai yang melandai ke wilayah lautan, wilayah ini digunakan oleh penduduk untuk menambatkan perahu mereka pada malam hari atau ketika mereka tidak melaut, daerah ini juga digunakan sebagai tempat (*jambo*) untuk memperbaiki perahu dan alat-alat tangkap ikan seperti jala, pukat dan kail para nelayan, daerah ini juga di pergunakan oleh isteri para nelayan untuk menjemur ikan (*rancak*) bila ikan tangkapan mereka tidak terjual habis dikarenakan tidak adanya agen pembeli atau harga jualnya yang rendah, biasanya ikan yang di jemur untuk diasinkan adalah ikan *bileh* (teri) dan ikan-ikan kecil lainnya yang dijadikan ikan asin, di sela-sela tempat *jambo* dan *rancak* ini terdapat pohon kelapa yang sudah tua serta terdapat juga pohon (*skey*) yaitu

sejenis pohon tepi pantai yang biasanya dijadikan bahan dasar pembuatan tikar.

Dibahagian timur wilayah desa yang berada di dekat bibir pantai oleh beberapa penduduk juga digunakan sebagai tempat pembuatan garam, wilayah ini digunakan karena daerah ini lebih rendah sehingga air laut ketika waktu pasang menggenangi areal tersebut dan ketika pasang surut masih terdapat genangan air laut, penduduk hanya membuat petakan seperti sawah dan ketika matahari terik maka akan terlihat gundukan-gundukan berwarna putih yaitu garam, kemudian garam yang masih bercampur dengan pasir ini dipisahkan dan dimasukan ke kuali besar lalu dimasak kira-kira 2 atau 3 jam, maka jadilah garam yang siap untuk di pasarkan.

Pada bahagian wilayah tengah desa terdapat rumah-rumah penduduk yang tidak beraturan, diantara rumah dengan rumah penduduk ditanami dengan pohon kelapa, pisang dan beberapa jenis kayu seperti jambu, mangga dan rambutan serta kayu-kayu liar lainnya, daerah ini merupakan wilayah desa yang ketinggiannya lebih dari wilayah yang lain, sehingga rumah-rumah penduduk menumpuk di wilayah ini, di tempat ini juga terdapat *meunasah*, kantor desa, rumah sekolah SD, pukesmas pembantu dan balai pengajian. Sesangkan di wilayah barat desa terlihat hamparan tambak yang luas sampai batas desa Lhok Pu'uk dengan Desa Matang Puntong. Untuk lebih jelasnya pemanfaatan potensi wilayah Desa Lhok Pu'uk dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel. 2. Potensi Wilayah Desa Lhok Pu'uk**

No	Jenis Wilayah	Luas Wilayah
1	Wilayah tepi Pantai	20 Ha
2	Wilayah Perkampungan	12,5 Ha
3	Wilayah Tambak	27,6 Ha
	<b>Jumlah</b>	<b>60,1 Ha</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Lhok Pu'uk 2010.

Batas wilayah Desa Lhok Pu'uk sebelah selatan dengan Desa Alue Capli, Cot Patisah, dan Desa Matang Panyang, sebelah barat dengan Desa Matang Puntong, sebelah timur dengan Desa Ulee Rubek Barat dan sebelah utara dengan lautan (Selat Malaka).

Secara demografi (kependudukan) jumlah keseluruhan penduduk Lhok Pu'uk mencapai 1368 jiwa yang terdiri 497 laki-laki dan 871 perempuan dan terbagi atas 315 Kepala keluarga. Distribusi penduduk yang tidak merata mengakibatkan tertumpuknya

penduduk di satu tempat sehingga terlihat padat seperti umumnya desa-desa nelayan di Indonesia sedangkan di tempat lain mengalami penyebaran yang tidak merata. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Desa Lhok Pu'uk dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel. 3 . Komposisi Penduduk Desa Lhok Pu'uk**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	497 Jiwa
2	Perempuan	871 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>1368 Jiwa</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Lhok Pu'uk 2010.

Tingkat Pendidikan penduduk di Desa Lhok Pu'uk ini masih digolongkan sangat rendah, sama halnya dengan kondisi masyarakat nelayan umumnya di Indonesia yang terlilit dengan kemiskinan, mereka biasanya tidak manaruh perhatian pada pendidikan hal ini disebabkan tingkat ekomoni yang lemah dan tidak tersedianya informasi pendidikan serta ditambah dengan perhatian orang tua terhadap anak-anak untuk bersekolah sangat minim dan adanya budaya anak mencari uang dengan dalih membantu orang tua ke laut atau mencari ikan di pantai.

Banyak terlihat anak-anak yang seharusnya masih dalam usia sekolah, tetapi mereka tidak sekolah. Mereka bersama-sama orang tua pergi melaut dan bekerja di tambak, maka terlihat pendidikan mereka rata-rata hanya sampai pada tingkat SD atau bahkan tidak tamat SD atau hanya sampai SMP dan masih banyak yang tidak sempat menyerap pendidikan formal. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel. 4 . Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Lhok Pu'uk**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	211 orang
2	SD/tidak tamat	545 orang
3	SD/ tamat	274 orang
4	SMP/tidak tamat	135 orang
5	SMP/tamat	110 orang
6	SMA/tidak tamat	58 orang
7	SMA/tamat	27 orang
8	Perguruan Tinggi/tidak tamat	5 orang

9	Perguruan Tinggi /tamat	3 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>1368 orang</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Lhok Pu'uk 2010.

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Lhok Pu'uk ini masih rendah dimana masih banyak penduduk yang tidak sempat mengenyam pendidikan dan walaupun ada yang bersekolah tetapi banyak diantara mereka yang tidak sempat menyelesaikan sekolah dasar (SD) , hal ini tentunya banyak faktor yang menjadi penyebabnya diantara lain adalah faktor ekonomi dan kurangnya pengawasan keluarga terhadap pendidikan.

Pendidikan formal penduduk Desa Lhok Pu'uk memang sangat minim, akan tetapi pendidikan agama terutama bagi anak-anak sangat mendapatkan perhatian orang tua, sudah menjadi kebiasaan mereka setelah shalat magrib sampai shalat isya, semua anak-anak mengaji di *meunasah*, begitu juga halnya dengan para orang tua mereka mengadakan pengajian rutin di *meunasah* setiap malam rabu dan malam Jum'at.

Umumnya penduduk Desa Lhok Pu'uk bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan petani tambak. Sebagai mana lazimnya nelayan tradisional mereka menggunakan perahu kecil dan alat-alat tangkat tradisional seperti jala, kail dan pukut. Pekerjaan lainnya yang ditekuni adalah sebagai pedagang ikan keliling di sekitar desa (*meuge*), masyarakat yang sebagai *meuge* ini di Desa Lhok Pu'uk hanya 20 orang saja, petani garam atau pembuat garam secara tradisional terdiri dari 5 orang, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang pengumpul ikan dari nelayan yang sebut dengan (*toke bangku*) 2 orang, yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil hanya 3 orang. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Lhok Pu'uk dapat dilihat dari tabel berikut ini:

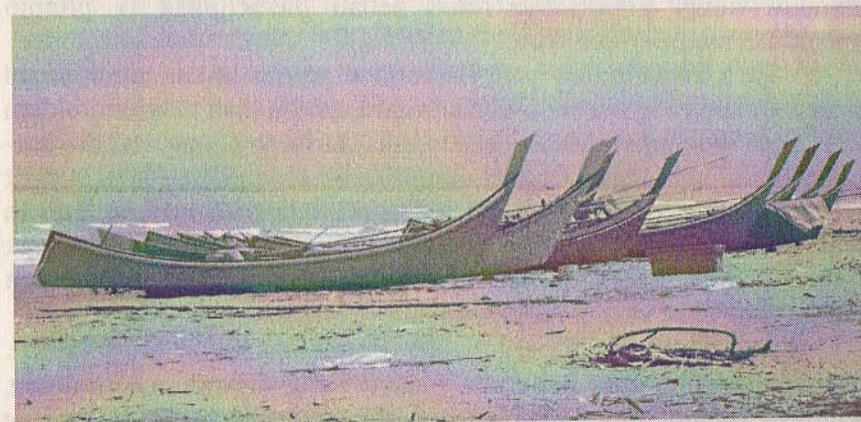
Tabel. 5 Mata pencaharian penduduk Desa Lhok Pu'uk

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa/KK
1	Nelayan tradisional	250
2	Petani Tambak	35
3	Pedagang Ikan Keliling	20
4	Petani Garam	5
5	Pedagang pengumpul ikan	2
6	Pegawai Negeri Sipil	3
	<b>Jumlah</b>	<b>315 jiwa/KK</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Lhok Pu'uk 2010.

Sebagaimana halnya nelayan tradisional penduduk Lhok Pu'uk menangkap ikan ke laut menggunakan perahu kail, perahu pukut dan perahu motor. *Perahu kail*. Di daerah adat ini disebut *peuraho ka* atau *Jalo kaye*. Perahu kail yang dipergunakan oleh para nelayan umumnya berada dalam ukuran kecil, berukuran 2-4 orang pengail. Perahu tersebut biasanya dilengkapi dengan layar untuk berlayar ke tengah. Para pengail berlayar mencari tempat-tempat yang banyak dihuni oleh ikan seperti di *teluk* di *pusong* atau *gosong* (kolam yang dibentuk oleh karang di tengah laut).

Para nelayan yang pergi mengail ini sangat memahami keadaan cuaca yang diketahuinya dengan mengamati keadaan peredaran bintang-bintang di langit. Ini penting mengingat pelayaran mereka yang jauh ke tengah, mengandung resiko yang besar, disamping itu bila mereka menemukan tempat di tengah laut yang banyak dihuni oleh ikan, maka pada tempat itu diberi tanda-tanda khusus dalam bentuk pancang atau pelampung. Cara lain yang lazim dipergunakan yaitu dengan memperhatikan posisi tempat tersebut dengan tanda-tanda di darat seperti puncak gunung, pohon yang tinggi, dan ujung. Dengan mempedomani hal-hal yang disebutkan di atas mereka akan mudah mencari tempat itu, apabila nanti mereka kembali. Hal tersebut tak perlu diherankan sebab para pengail biasanya telah mempunyai tanda-tanda khusus untuk menentukan di mana posisi mereka dalam ruang jelajahnya. Alat-alat yang dibawa oleh pengail yaitu, mata kail, dan tali samsi dengan berbagai ukuran. Di samping itu bila mereka mengail di waktu malam, mereka biasanya membawa lampu *stromking* atau *culot* (obor yang dibuat dari bambu).



Gambar 2. Perahu yang digunakan oleh para nelayan di Desa Lhok Pu'uk

Umpan yang dipergunakan untuk menangkap ikan yaitu, udang, ikan kecil dan daging ikan. Di daerah adat Jame diketemukan suatu teknik menangkap ikan dengan mempergunakan umpan semu. Teknik demikian disebut *mumboya*. Teknik mengail *mumboya* ini, yaitu suatu teknik mengail yang memasang berpuluh-puluh mata kail pada seutas tali. Pada setiap mata kail diikatkan umpan palsu yang berasal dari bulu dada itik yang berwarna bintik-bintik putih hitam. Kadang kala sering juga dipakai benang nilon yang telah dirobek halus-halus sekiranya mereka sukar menemukan bulu itik yang berwarna demikian. Mata kail yang diberi umpan semu tadi, bergerak-gerak tatkala dibawa oleh arus laut sehingga membentuk formasi kawanan ikan kecil atau *bilih*. Ikan-ikan besar yang berada di sekitar tempat itu terpengaruh lantas menangkap umpan semu tadi. Dengan demikian mata kail yang berada pada tali itu masuk ke dalam mulut ikan yang mengejar atau menangkap.

Di samping dengan mempergunakan kail sering juga perahu kecil mempergunakan *areng* untuk menangkap ikan di laut. *Areng* yang dipakai dijerat dari benang nilon atau benang yang diberi berpelampung. *Areng* tersebut direntangkan di dalam laut. Ikan yang akan melewati *areng*, akan tersangkut pada jerat *areng* itu. *Perahu pukat*. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan juga dengan perahu pukat. Awak pukat terdiri dari 5 - 10 orang. Mereka dipimpin oleh seorang pawang yang disebut *Pawang pukat*, di daerah adat Jame disebut *Pawang pukek*. Pawang pukat ini berasal dari seseorang yang telah berpengalaman, dalam pekerjaan *meupukat sehingga* ia mengetahui benar tentang keadaan cuaca, perangai ikan di samping dibekali oleh ilmu-ilmu ghaib. Semakin terpenuhi syarat di atas semakin tinggi prestisenya, oleh sebab pukat yang ia pimpin senantiasa memperoleh ikan.

Para awak pukat yang bekerja di suatu pukat mempunyai keterampilan yang berbeda-beda. Secara umum bisa dikelompokkan atas dua golongan yaitu kelompok pertama yang telah berpengalaman sehingga ia telah memiliki keterampilan serba sedikit tentang persoalan-persoalan pukat seperti, *menjerut*, *menuba*, daerah adat Jame di sebut *maubo* (meramu atau mengaduk *uba* untuk dilumuri pada untung pukat). Kelompok kedua yaitu awak pukat junior yang baru saja bekerja sebagai pemukat.

Alat-alat yang dipergunakan untuk *meupukat* yaitu pukat. Pukat ini terdiri atas beberapa bagian yang disambung-sambung, sehingga membentuk huruf U. Alat-alat tersebut terdiri atas *awe* (rotan) bahagian permulaan, *ijuk* (tali ijuk) bahagian kedua, *Ulaya* (jaring ijuk yang jarang-jarang). dan *untung* (jaringan benang

berbentuk perangkap tempat terkumpulnya ikan) bahagian ketiga yang juga berada persis di tengah formasi 'U', kemudian *ulaya*, ijuk dan *awe*.

Pekerjaan melabuh pukat disebut *Laboh pukat*. *Laboh pukat* lebih lazim dilakukan pada pagi-pagi benar. Dipilihnya saat itu untuk berlabuh, karena pada saat itu ikan berada tidak jauh di pinggir gelombang. Rupanya pada malam hari ikan-ikan berenang ke tepi pantai. Acara *laboh pukat* ada dua bentuk yaitu *laboh darat* dan *laboh laut*. *Laboh darat* yaitu teknik *laboh pukat* dengan cara menggiring dan menarik pukat yang direntangkan di laut ke arah pantai. *Laboh darat* tak bisa dilakukan pada pantai berkarang, karena itu *laboh darat* dilakukan pada *lheun* (halaman atau pekarangan).

Tiap-tiap pukat mempunyai *lheun*. Persoalan *lheun* telah diatur dan ditetapkan oleh *Panglima laot*<sup>7</sup> sesuai dengan jumlah pukat dan lebar pantai. Sesuatu tak dibenarkan melaboh pukatnya pada *lheun* orang lain. Bila ini terjadi maka kepada pukat tersebut diharuskan membagi dua hasil yang diperolehnya dengan yang empunya *lheun*.

Pekerjaan (*meulancang sira*) petani garam dilakukan oleh sebahagian penduduk yang mendiami daerah pinggir pantai terutama pada masyarakat adat Aceh begitu juga halnya penduduk desa Lhok Pu'uk. Mereka mendirikan pondok-pondok kecil di pinggir laut yang disebut *lancang*. Pada setiap *lancang* terdapat 2 sampai 3 buah kualii tempat memasak garam yang terdapat dari drom, air laut dimasukkan kedalam kualii tersebut untuk dimasak. Setelah air laut tersebut menguap dan kering maka pada dasar kualii tinggalah garam yang mengkristal.

Di samping cara di atas terdapat suatu cara atau teknik memasak garam yang lebih efisien lagi, yaitu teknik *teumireh*. Pada teknik ini air laut yang akan dimasak tidak diambil dari air laut sembarangan. Para pemasak garam terlebih dahulu mempersiapkan sebidang areal yang disiram beberapa kali dengan air laut. Pasir yang kena air laut itu diuapkan dengan sinar matahari. Kemudian pasir tersebut diangkat dan dimasukkan ke dalam upih pinang yang dibuat sedemikian rupa berbentuk kerucut. Lalu disiramkan air laut keatas pasir dalam kerucut itu. Air laut itu menetes keluar melalui lobang yang terdapat pada bahagian bawah. Air yang jatuh atau air tetesan itu ditampung untuk dimasak. Air *tiereh* tersebut mengandung kadar

<sup>7</sup> *Panglima laot* yaitu sebagai ketua adat yang berhak menyelesaikan segala sesuatu yang timbul diantara nelayan sehari hari dalam melaksanakan tugasnya sebagai nelayan, panglima laot disamping ketua adat di laut juga sebagai ketua administrasi dalam wilayah kerjanya yang biasanya sesuai dengan wilayah kemukiman.

garam yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan air laut biasa.

Penduduk Desa Lhok Pu'uk terdapat juga sekelompok orang yang mata pencahariannya menjaja ikan, di daerah adat Aceh disebut *muge ungot*. Para *pemuge* ini dengan berkendara sepeda yang dibelakangnya terdapat *raga ungot* (ikan) sudah siap menunggu pukut yang berlabuh atau perahu kail. Ikan yang mereka beli pada penangkap ikan tadi dibawa untuk diedarkan kepada konsumen dikampung-kampung yang berada disekitar desa Lhok Pu'uk.

### E. Sarana Sosial di Desa Lhok Pu'uk

Sarana sosial yang terdapat di Desa Lhok Pu'uk sangat minim, sarana ini hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk saja, untuk sarana pendidikan bagi anak-anak hanya ada sarana pendidikan TK (taman kanak-kanak) 2 lokal yang gedungnya bersebelahan dengan kantor kepala desa, ruang TK ini juga menggunakan ruang pertemuan atau aula desa, Selaian TK di Desa Lhok Pu'uk juga terdapat satu sekolah dasar (SD) dengan fasilitas sekolah yang sangat minim yaitu hanya 6 lokal dengan menggunakan papan tulis hitam putih. Sarana pendidikan dasar lainnya yang ada adalah satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang terdiri dari 4 lokal dengan tenaga guru hanya 3 orang.

Sarana kesehatan di Desa Lhok Pu'uk terdapat 1 (satu) unit polindes dengan tenaga medis hanya satu orang, tenaga medis tersebut adalah seorang Bides (bidan desa) yang tidak menetap di desa, melainkan dia hanya datang ketika pagi hari dan pulang siang hari, tetapi belakangan ini menurut para warga desa sang Bides hanya datang seminggu sekali. Untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan penduduk desa lebih memilih ke puskesmas kecamatan lain yaitu Kecamatan Santalira Aron yang terletak di Simpang Sampoinip jalan Banda Aceh-Medan kira-kira 15 km dari desa Lhok Pu'uk. Sedangkan untuk keperluan ibu-ibu hamil dan ibu melahirkan di Desa Lhok Pu'uk terdapat 3 orang dukun bayi (*ma blin*) yang setiap saat siap membantu penduduk desa yang sedang hamil, melahirkan dan bahkan yang sedang memiliki bayi.

Sarana ibadah bagi penduduk desa terdapat 2 buah *meunasah* atau surau yang terdapat di Dusun Lhok Pu'uk Tengoh dan Dusun Lhok Pu'uk Barat, sedangkan mesjid dengan nama Nurul Yaqin terletak di perbatasan Desa Lhok Pu'uk dengan Desa Ulee Rebek Barat, mesjid ini merupakan milik bersama ke-dua desa tersebut. Aktifitas di mesjid biasanya penuh pada hari Jum'at. Hal ini disebabkan pada hari jum'at semua nelayan tidak melaut, pada pagi

hari di mesjid dibuat pengajian rutin dan selesai aktifitas keseluruhan mesjid ketika selesai shalat Jum'at berjamaah.

Di Desa Lhok Pu'uk juga terdapat 4 (empat) balai pengajian dan 1 unit *Dayah* (pesantren). Masing-masing balai pengajian dipimpin oleh satu orang Teungku yaitu: Tgk.H Manaf Syakubat yang santrinya di dominasi oleh kaum ibu-ibu, balai pengajian ibu Nurhayati santrinya didominasi oleh anak-anak balita yang belajar mengaji dan do'a shalat, balai pengajian Tgk. Abdul Manan AR santrinya didominasi oleh kaum pria yang belajar masalah hukum-hukum agama dengan berpedoman kepada kitab-kitab kuning dan balai pengajian Tgk Yusuf yang santrinya didominasi oleh para remaja. Sedangkan pesantren (*dayah*) yang dipimpin oleh Tgk. Muzakir yang nama dayahnya Nurul Fatah yang santrinya berasal dari desa Lhok Pu'uk dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya sarana sosial di Desa Lhok Pu'uk dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel. 6 . Sarana Sosial Desa Lhok Pu'uk

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Polindes	1 buah
2	Sekolah Dasar Negeri (SD)	1 buah
3	Madrasah Iftidaiyah Negeri (MIN)	1 buah
4	Kantor Kepala Desa	1 buah
5	Meulasah/surau	2 buah
5	Mesjid	1 buah
6	Balai Pengajian	4 buah
7	Pasanten/dayah	1 buah
8	Lapangan Bola Poli	1 buah

Sumber : Kantor Kepala Desa Lhok Pu'uk 2010.

### F. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Lhok Pu'uk

#### 1. Bahasa

Bahasa pengantar yang dipakai oleh para nelayan di Desa Lhok Pu'uk sehari-hari adalah bahasa asli yaitu bahasa Aceh yang mempunyai logat Aceh Utara. Logat Pidie bagi mereka yang nenek moyang mereka berasal dari Kabupaten Pidie yang datang sebagai perantau ketika peristiwa revolusi kemerdekaan dan revolusi sosial di Aceh perang saudara antara *Ulee Balang* dengan *Kaum Ulama PUSA*

(*tengku dayah*) tahun 1947. Logat bahasa Pidie kedengaran kasar dan blak-lakan dibandingkan dengan logat Bahasa Aceh Utara yang halus dan sopan, namun karena kehidupan sebagai nelayan bahasa yang dipakai sehari lebih banyak logat Pidie, tidak jarang terdengar makian-makian dalam bahasa Aceh dikala mereka berkomunikasi sesama mereka, tetapi walaupun terdapat makian-makian mereka tidak semerta-merta marah dan berkelahi. Hal ini disebabkan kehidupan nelayan yang keras dan sudah terbiasa dengan makian-makian tersebut.

Bahasa Aceh dipakai oleh mayoritas penduduk desa, walaupun kadang-kadang ada pula mereka yang memakai bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa/Jakarta oleh para anak-anak remaja, bahasa tersebut mereka tiru dari sinetron di televisi, sehingga dapat mempengaruhi logat bicara mereka seperti (kok, gue, lu dan sebagainya), yang diucapkan tanpa ragu-ragu seperti mereka mengucapkan bahasa sendiri, tentunya dengan logat bahasa Aceh yang sangat kental.

Bahasa Cina juga terkadang terdengar dalam perakapan sehari-hari, hal ini disebabkan karena ada beberapa pengumpul ikan yang di datangi oleh toke Cina dari Medan walaupun dengan logat Aceh yang kental seperti (toke, cepek, gopek, apek, aci, co dan lain-lain). Sebagai bahasa pendukung dalam pencampuran bahasa ini ialah bahasa Indonesia, dimana mereka memakai bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan Aceh. Bahasa daerah asli dewasa ini sudah banyak dipengaruhi logatnya dan ejaannya oleh bahasa lain, misalnya pengaruh bahasa persatuan (bahasa Indonesia) dan bahasa Jawa, hal ini disebabkan adanya pendatang baru apabila berkomunikasi dengan penduduk asli terpaksa memakai bahasa Indonesia, karena mereka belum mengerti bahasa daerah (Aceh).

Percampuran bahasa dalam berkomunikasi, melibatkan penduduk asli memperkaya diri dengan bahasa-bahasa lain, sehingga dapat mempengaruhi logat bicara mereka seperti (kok, gue, lu, kemane, siape, cepek, gopek dll), yang diucapkan tanpa ragu-ragu seperti mereka mengucapkan bahasa sendiri dengan logat Aceh yang kental. Apalagi dengan adanya pengaruh bahasa asing (Inggris) yang digunakan oleh mereka (orang-orang asing) yang bekerja di proyek-proyek industri di sekitarnya yang datang memancing dan mencari ikan di wilayah sekitar desa mereka, serta para pekerja dari luar pada saat rehabilitasi dan rekonstruksi pasca tsunami di Aceh. Disamping itu karena banyak saudara-saudara jauh mereka yang

kini bekerja pada proyek-proyek industri tersebut, maka akan mempengaruhi pula terhadap pemakaian bahasa sehari-hari.

## 2. Agama

Agama Islam merupakan agama yang dianut 100 persen oleh penduduk Desa Lhok Pu'uk, yang taat melaksanakan ibadah menyembah Allah SWT. Hal ini terlihat setiap waktu shalat yang lima waktu di *Meuuasah* (surau) dan mesjid yang antara lain di desa ada suara azan yang dikumandangkan pertanda adanya shalat berjamaah, walaupun yang melaksanakan ibadah shalat berjamaah tersebut hanya beberapa orang penduduk, biasanya adalah mereka yang sudah tua.

Bagi anak-anak dibawah umur pada waktu sore hari dan malam hari diadakan pengajian dan pengajaran agama Islam bertempat dirumah *Teungku* (ustad) pengajian, di balai pengajian atau di *meunasah* (langgar) dan mesjid. Karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu bahwa *meunasah* atau mesjid dianggap sebagai tempat mulia dan disamping itu berfungsi sebagai tempat beribadah dan pengajian, juga dijadikan sebagai tempat bermusyawarah tentang sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama bagi masyarakat.

Kepercayaan yang berhubungan dengan super natura jelas kelihatan dalam upacara kenduri laut, dimana mereka masih percaya adanya kekuatan ghaib yang dapat memberikan berkah dan penghasilan atau rezeki yang lebih banyak kepada mereka dengan jalan memberikan sajian berupa daging kerbau bersama nasi yang sengaja dibungkus dan dimasukkan kedalam laut, jaraknya kira-kira 1 sampai dengan 1½ mil dari pantai dalam wilayah kekuasaan *Panglima Laot*. Tempat pemberian sajian ini dilakukan pada lokasi yang terdalam, disamping itu mereka juga berdoa secara agama Islam, dengan membaca Surat Yasin dan doa-doa lainnya sebagai harapan semoga Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkan mereka dari mara bahaya laut dan memberikan mereka akan kemudahan-kemudahan rezeki. Sedangkan asal mula kepercayaan ini yaitu memberikan sajian kedalam laut, hal ini kurang jelas karena sudah diteliti dari beberapa informan, dengan senyum-senyum mereka hanya menjawab untuk penghuni laut, siapa penghuni laut tersebut mereka tidak memberitahunya.

Menurut hemat penulis kemungkinan besar pemberian sajian tersebut berasal dari agama lain yang memberikan sajiannya kepada *dewa-dewa* mereka. Bagi agama Islam tidak mengenal hal semacam

ini, padahal yang memberikan sajian tersebut adalah yang beragama Islam sendiri, yang mengiringi pula dengan do'a-do'a dari ayat-ayat suci Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam, akan tetapi apabila kita melihat sepintas lalu seolah-olah ada hubungannya antara sajian dengan doa-doa yang dibaca, maka dengan demikian hal ini seakan-akan ajaran agama Islam.

### 3. Sistem Teknologi dan Peralatan Masyarakat Nelayan Desa Lhok Pu'uk

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, mata pencaharian utama penduduk Desa Lhok Pu'uk adalah nelayan tradisional. Sebagaimana halnya para nelayan tradisional mereka menggunakan teknologi dan alat-alat tangkap yang jauh dari peralatan modern, biasanya semua peralatan tersebut mereka buat sendiri dan sistem teknologinya diajarkan dengan cara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Selain alat yang dipergunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan ke laut yaitu berupa perahu kail, perahu pukot dan perahu motor. *Perahu kail*, di daerah adat Aceh disebut *peuraho ka* atau *Jalo kawé*. Perahu kail yang dipergunakan oleh para nelayan umumnya berada dalam ukuran kecil, berukuran 2-4 orang pengail. Perahu tersebut biasanya dilengkapi dengan layar untuk berlayar ke tengah. Para pengail berlayar mencari tempat-tempat yang banyak dihuni oleh ikan seperti di *teluk* di *pusong* atau *gosong* (kolam yang dibentuk oleh karang di tengah laut). Mereka juga menggunakan peralatan seperti:

#### a. Jaring

Jaring yang dipergunakan untuk menangkap ikan dijerat dari benang atau nilon. Jaring tersebut direntangkan oleh penangkap ikan dilaut atau kuala sehingga membujur kuala. Pada bahagian atas dari jaring diberi berpelampung supaya jaring jangan tenggelam. Ikan-ikan yang melewati jaring akan tersangkut pada jaring.

#### b. Jala

Seperti halnya dengan jaring, jala juga dijerat dari benang atau nilon. Jala mempunyai konstruksi berbentuk kerucut. Sepanjang sisi bahagian mulut diikatkan rantai tembaga atau timah sebagai alat pemberat. Sebaliknya pada bahagian satu lagi yaitu puncak kerucut

diikat dengan seutas tali. Bila sipencari ikan ingin menangkap ikan dengan mempergunakan jala, maka cara yang ditempuh yaitu dengan melemparkan jala ke atas kawanan ikan. Ikan yang berada di bawah jala akan terkurung dan tersangkut pada jaring jala tatkala jala itu ditarik ke atas.

#### c. Nyap . . .

Nyap dibuat dari kain kelambu yang diberi berbingkai dengan bentuk jajaran genjang, bingkai tersebut diberi bertangkai. *Nyap* ini dipergunakan untuk menangkap ikan kecil-kecil seperti *mungkus* dan *udang sabu*, kadangkala di atas *nyap*, *bering* diletakkan *ampas kelapa busuk* atau *pliek-ue*. *Nyap* berisi bahan tersebut ditaruh di atas air sehingga air laut masuk ke dalamnya, tatkala mencium bau yang sedap itu udang berdatangan ke atas *nyap* untuk memakan *pliek-ue*, pada saat itu *nyap* diangkat secara perlahan-lahan keatas permukaan air.

#### d. Tangguk

Tangguk juga dirahut dari benang atau nilon yang berbentuk kerucut, pada bahagian mulutnya diberi berbingkai yang berasal dari rotan bulat berbentuk lingkaran, kadang-kadang dipakai roda sepeda, cara menangkap ikan mempergunakan tangguk, yaitu dengan meraba-raba tangguk tersebut pada tebing-tebing ditepi pantai atau alur.

#### e. Pukat

Pukat ini terdiri atas beberapa bagian yang disambung-sambung juga dibuat dari benang nilon yang ukurannya besar, sehingga membentuk huruf U, alat-alat tersebut terdiri atas *awe* (rotan) bahagian permulaan, *ijuk* (tali ijuk) bahagian kedua, *Ulaya* (jaring ijuk yang jarang-jarang) dan *untung* (jaringan benang berbentuk perangkap tempat terkumpulnya ikan) bahagian ketiga yang juga berada persis di tengah formasi U. Kemudian *ulaya*, *ijuk* dan *awe*. Pekerjaan melabuh pukat disebut *laboh pukat*. Laboh pukat lebih lazim dilakukan pada subuh-susubuh benar, dipilihnya saat itu untuk berlabuh, karena pada saat itu ikan berada tidak jauh di pinggir gelombang dan biasanya pada malam hari ikan-ikan berenang ketepi pantai.

## f. Kail.

Pekerja menangkap ikan dengan mempergunakan kail di daerah Aceh umumnya disebut *keumawe*, pekerjaan ini dilakukan secara perseorangan, alat yang dipergunakan, yaitu, mata kail, benang samsi atau nilon dan tangkai kail yang diperbuat dari bambu. Pada mata kail diberikan umpan yang berasal dari cacing, udang, kalalatu, (taron, lipan, atau ketapang yang telah diaduk dengan kotoran manusia).

## g. Tusuk atau Tombak.

Penangkapan ikan yang mempergunakan teknik ini, penangkapan ikan mempergunakan senjata yang dibuat dari kawat, kawat tersebut diruncingkan pada salah satu ujungnya yang disebut *tempuling*. Penangkapan ikan dengan tempuling biasanya dilakukan pada tempat yang dangkal dan airnya jernih, serta terhadap ikan-ikan yang jinak seperti *jangko* atau *deut*. Selain dalam bentuk itu, penangkapan ikan dengan mempergunakan tempuling sering juga dilakukan pada waktu malam hari dengan mempergunakan *lampu strom king* atau obor. Pekerjaan bentuk demikian dalam adat istiadat Aceh umumnya disebut juga dengan *seumuloh*. Rupanya bila ikan di dalam air terkena sinar lampu, ia akan terpesona dan jinak sehingga memudahkan para penangkap ikan menusuk ikan tersebut.

## 4. Upacara Adat yang berhubungan dengan Laut Di Desa Lhok Pu'uk

Bagi masyarakat tradisional seperti pada masyarakat nelayan Desa Lhok Pu'uk, nilai-nilai budaya secara turun-temurun masih sangat kuat. Ukuran-ukuran yang dipakai adalah ukuran nilai yang telah dibina oleh nenek moyang mereka sejak lama, pewarisan nilai-nilai bagi masyarakat tradisional sering ditempuh melalui sarana-sarana budaya. Salah satu bentuk sarana pewarisan nilai adalah melalui upacara-upacara tradisional.

Dalam kegiatan upacara tradisional tersebut dapat dibaca tingkah laku resmi warga masyarakat yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan-kegiatan teknis, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini dapat berupa kekuatan supernatural seperti roh, makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan sakti. Dalam rangka

memelihara hubungan baik dengan kekuatan supernatural dan proses pewarisan nilai budaya tersebut pada masyarakat nelayan Desa Lhok Pu'uk terdapat beberapa upacara yang berhubungan dengan laut, yaitu:

## a. Upacara Tron U Laut ( Upacara Turun Ke Laut)

Upacara Tron U Laut adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Lhok Pu'uk secara turun-temurun. Kadang-kadang upacara ini dinamakan juga dengan upacara *khenduri laot*, waktu pelaksanaannya dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali, tetapi kapan waktunya upacara ini dilakukan tidak ada satu ketentuan yang pasti, hanya saja upacara ini dilakukan pada hari Senin dan Kamis, di mulai dari pagi hari dan akan berakhir sampai larut malam.

Upacara ini dilakukan biasanya dengan membuat satu kenduri yang besar, biasanya memotong beberapa ekor lembu atau kerbau, setelah makan bersama kepala lembu atau kerbau tersebut di arak ke laut dengan perahu dan di tenggelamkan di tengah laut, hal ini dilakukn menurut para tetua desa untuk member makan makluk yang ada dilaut, sedangkan makluk yang ada dilaut telah memberikan kita ikan yang berlimpah setiap saat.

Kegunaan upacara ini adalah sebagai tanda permintaan restu dari Allah SWT agar diberi kemudahan rezeki dengan ikan yang melimpah-ruah untuk satu tahun ke depan dan menjauhkan bahaya dalam mengarungi lautan. Dibalik kebersamaan seluruh masyarakat desa dalam melakukan upacara ini terkandung satu harapan semoga yang maha kuasa melimpahkan rezeki dan taufik hidayahnya serta menyelamatkan dan melindungi mereka dari segala mara bahaya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari maksud dan isi doa-doa yang dibacakan baik yang dibacakan ketika akan makan bersama (kenduri) pada siang hari maupun ketika kepala lembu atau kerbau akan di lebas kelaut.

Upacara Tron U Laut atau upacara *kenduri laot* ini memang sudah sejak lama dilaksanakan dan sudah menjadi satu kebiasaan atau tradisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan, sehingga upacara ini sudah menjadi adat-kebiasaan yang sangat terkesan bagi warga desa. Akan tetapi apabila Upacara Tron U Laut atau upacara *kenduri laot* ini tidak dilaksanakan, maka seolah-olah masih ada yang kurang ataupun juga belum sempurna dalam kehidupan warga desa nelayan Desa Lhok Pu'uk.

### b. Upacara Tolak Bala.

Upacara tolak bala merupakan salah satu upacara laut yang sering sekali dilaksanakan oleh penduduk Desa Lhok Pu'uk. Upacara ini dilakukan oleh penduduk pada hari rabu bulan safar atau sering disebut *manoe safa* (mandi safar) yaitu mandi pada hari rabu terakhir dalam bulan safar. *Tolak bala* (tolak bala) ini sangat berhubungan nama upacara *manoe rabu abeh* istilah dalam bahasa Aceh.

Upacara tolak bala ini dilakukan oleh hampir setiap penduduk desa Lhok Pu'uk, namun biasanya juga dilakukan oleh hampir semua rakyat Aceh, baik penduduk pedesaan maupun dipedalaman yang hidup di daerah pesisir. Upacara tolak bala ini memiliki makna, bahwa dengan mengadakan upacara ini penduduk desa mengharapkan kepada Allah SWT tuhan yang maha kuasa, agar mereka selamat dari segala mara bahaya, karena setahun yang lalu telah banyak penderitaan yang dialami, seperti sakit-sakitan, sial dalam mencari rezeki di laut untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Hal ini semua disebabkan karena oleh tipu daya dan gangguan setan, jadi untuk itu penduduk menganggap perlu diadakan satu upacara tolak bala, karena gangguan-gangguan dari jin dan setan itu merupakan suatu bala atau mala petaka bagi penduduk, maka dalam upacara tolak bala itu akan diberikan sesajian kepada makhluk halus tersebut yaitu jin dan setan.

Adapun pengertian *manoe safa* (mandi safa) ialah mandi secara bersama-sama dalam laut dengan tidak lupa berniat agar sebagaimana air mengalir, maka bagitu jugalah semua dosa dialirkan, begitu juga nasib sial dan penyakit yang selama ini di derita pada tubuhnya atau pada anak-anak dan seluruh keluarganya, dan sebagaimana air ini bersih maka bersihkan pulalah seluruh penduduk desa kami ini. Niat ini harus diucapkan oleh semua penduduk yang terlibat dalam upacara agar dengan niat ini merka akan terhindar dari semua mala petaka yang pernah dialami sebelumnya.

⊙

## BAB III

### TSUNAMI DAN DAMPAK SOSIALNYA PADA MASYARAKAT DESA LHOK PU'UK

#### A. Tsunami di Aceh

Berbicara tentang bencana besar di Indonesia, tentu saja Nanggroe Aceh Darussalam tidak bisa dilupakan begitu saja yang terjadi pada Desember 2004. Tak bisa dipungkiri, kejadian tsunami Aceh tahun 2004 adalah bencana paling dahsyat yang banyak menyita perhatian, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagaimana yang telah disebutkan diawal penelitian ini bahwa tsunami dan gempa bumi di Aceh adalah tragedi kemanusiaan yang sangat besar terutama dalam 100 tahun terakhir.

Tsunami<sup>8</sup> adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah. Tenaga yang dikandung dalam gelombang tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Di laut dalam, gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500-1000 km per jam. Setara dengan kecepatan pesawat terbang. Ketinggian gelombang di laut dalam hanya sekitar 1 meter.

<sup>8</sup> Dalam bahasa Jepang: tsu = pelabuhan, nami = gelombang, secara harafiah berarti "ombak besar di pelabuhan"

Dengan demikian, laju gelombang tidak terasa oleh kapal yang sedang berada di tengah laut. Ketika mendekati pantai, kecepatan gelombang tsunami menurun hingga sekitar 30 km per jam, namun ketinggiannya sudah meningkat hingga mencapai puluhan meter. Hantaman gelombang Tsunami bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai. Kerusakan dan korban jiwa yang terjadi karena tsunami bisa diakibatkan karena hantaman air maupun material yang terbawa oleh aliran gelombang tsunami. Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih.

Sejarawan Yunani bernama Thucydides merupakan orang pertama yang mengaitkan tsunami dengan gempa. Namun, hingga abad ke-20, pengetahuan mengenai penyebab tsunami masih sangat minim. Penelitian masih terus dilakukan untuk memahami penyebab tsunami. Teks-teks geologi, geografi, dan oseanografi di masa lalu menyebut tsunami sebagai "gelombang laut seismik". Beberapa kondisi meteorologis, seperti badai tropis dapat menyebabkan gelombang badai yang disebut sebagai meteor tsunami yang ketinggiannya beberapa meter di atas gelombang laut normal. Ketika badai ini mencapai daratan, bentuknya bisa menyerupai tsunami, meski sebenarnya bukan tsunami. Gelombang badai ini pernah menggenangi Burma (Myanmar) pada Mei 2008.

Wilayah di sekeliling Samudra Pasifik memiliki *Pacific Tsunami Warning Centre (PTWC)* yang mengeluarkan peringatan jika terdapat ancaman tsunami pada wilayah ini. Wilayah di sekeliling Samudera Hindia sedang membangun *Indian Ocean Tsunami Warning System (IOTWS)* yang akan berpusat di Indonesia. Bukti-bukti historis menunjukkan bahwa megatsunami mungkin saja terjadi yang menyebabkan beberapa pulau dapat tenggelam

Tsunami dan gelombang pasang sama-sama menghasilkan gelombang air yang bergerak ke daratan, namun dalam kejadian tsunami, gerakan gelombang jauh lebih besar dan lebih lama, sehingga memberikan kesan seperti gelombang pasang yang sangat tinggi. Meskipun pengertian yang menyamakan dengan "pasang-surut" meliputi "kemiripan" atau "memiliki kesamaan karakter" dengan gelombang pasang, pengertian ini tidak lagi tepat. Tsunami tidak hanya terbatas pada pelabuhan dan oleh karenanya para geologis dan oseanografis sangat tidak merekomendasikan untuk menggunakan istilah ini.

Hanya ada beberapa bahasa lokal yang memiliki arti yang sama dengan gelombang merusak ini. *Aazhi Peralai* dalam Bahasa Tamil, *ië beuna* atau *alôn buluëk* (menurut dialek) dalam Bahasa Aceh. Sebagai catatan, dalam bahasa Tagalog versi Austronesia, bahasa utama di Filipina, *alon* berarti "gelombang". Di Pulau Simeulue, daerah pesisir barat Sumatra, dalam Bahasa Defayan disebut *smong* yang berarti tsunami. Sementara dalam Bahasa Sigulai, *emong* berarti tsunami.

Tsunami dapat terjadi jika terjadi gangguan yang menyebabkan perpindahan sejumlah besar air, seperti letusan gunung api, gempa bumi, longsor maupun meteor yang jatuh ke bumi. Namun, 90 persen tsunami adalah akibat gempa bumi bawah laut. Dalam rekaman sejarah beberapa tsunami diakibatkan oleh gunung meletus, misalnya ketika meletusnya Gunung Krakatau. Gerakan vertikal pada kerak bumi, dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan air yang berada di atasnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya aliran energi air laut, yang ketika sampai di pantai menjadi gelombang besar yang mengakibatkan terjadinya tsunami.

Kecepatan gelombang tsunami tergantung pada kedalaman laut di mana gelombang terjadi, dimana kecepatannya bisa mencapai ratusan kilometer per jam. Bila tsunami mencapai pantai, kecepatannya akan menjadi kurang lebih 50 km/jam dan energinya sangat merusak daerah pantai yang dilaluinya. Di tengah laut tinggi gelombang tsunami hanya beberapa centimeter hingga beberapa meter, namun saat mencapai pantai, tinggi gelombangnya bisa mencapai puluhan meter karena terjadi penumpukan masa air. Saat mencapai pantai tsunami akan merayap masuk daratan jauh dari garis pantai dengan jangkauan mencapai beberapa ratus meter bahkan bisa beberapa kilometer.

Gerakan vertikal ini dapat terjadi pada patahan bumi atau sesar. Gempa bumi juga banyak terjadi didaerah subduksi, dimana lempeng samudera menelusup ke bawah lempeng benua. Tanah longsor yang terjadi di dasar laut serta runtuhnya gunung api juga dapat mengakibatkan gangguan air laut yang dapat menghasilkan tsunami. Gempa yang menyebabkan gerakan tegak lurus lapisan bumi. Akibatnya, dasar laut naik-turun secara tiba-tiba sehingga keseimbangan air laut yang berada di atasnya terganggu. Demikian pula halnya dengan benda kosmis atau meteor yang jatuh dari atas. Jika ukuran meteor atau longsor ini cukup besar, dapat terjadi megatsunami yang tingginya mencapai ratusan meter. Gempa yang menyebabkan tsunami adalah seperti 1) gempa bumi yang berpusat

di tengah laut dan dangkal (0-30 km), 2) gempa bumi dengan kekuatan sekurang-kurangnya 6,5 Skala Richter dan 3) gempa bumi dengan pola sesar naik atau sesar turun (*Gatra.com, Selasa 25 Januari 2005*).

Peristiwa tsunami di Aceh, terjadi tepat sehari setelah perayaan Natal, yaitu pada tanggal 26 Desember 2004. Bencana ini berawal dari kejadian gempa bumi yang berkekuatan 9, 3 SR di kedalaman 10 Km di bawah permukaan laut (ada pula yang mengatakan 30 Km), tepatnya di utara Pulau Simeulue yang ada di laut barat Sumatera. Gempa yang terjadi pada pagi hari ini (tepatnya pukul 07:58:53) dirasakan cukup lama dan diklaim memiliki durasi gempa paling lama di dunia, yaitu sekitar 10 menit. Setelah gempa dahsyat ini terjadi, datanglah gelombang besar dari laut yang langsung menyapu daratan Aceh dan Sumatera Utara.

Tsunami Aceh tahun 2004 ini ternyata tidak hanya menelan korban jiwa dari negeri sendiri. Gempa tsunami Aceh dengan kekuatan 9, 3 SR tersebut ternyata menimbulkan gelombang air laut yang tak hanya menyapu wilayah Aceh dan sekitarnya, tapi juga beberapa wilayah lain di luar Indonesia. Berikut ini beberapa contoh negara yang terkena dampak tsunami Aceh tahun 2004: Thailand Daerah Pukhet di Thailand yang banyak dikunjungi wisatawan, menelah ribuan korban jiwa. Bahkan, cucu Raja Rama IX yang dikenal dengan nama Bhumibol Adulyadej (21 tahun), dilaporkan turut menjadi salah satu korban tsunami. Srilanka, di negara ini jutaan orang merasakan gempa dan ribuan orang di antaranya telah menjadi korban tsunami. Semuanya diperkirakan mencapai 45.000 jiwa.

India yang berdekatan dengan negara Srilanka ini pun terkena dampak tsunami Aceh tahun 2004. Telah dilaporkan bahwa kurang lebih 12.000 jiwa telah menjadi korban. Itu adalah beberapa negara lain yang memiliki korban jiwa yang cukup banyak akibat tsunami Aceh tahun 2004. Beberapa negara lainnya yang juga terkena imbas tsunami adalah Myanmar, Malaysia, Maladewa, dan Bangladesh. Namun, jumlah korban jiwa yang tewas akibat tsunami ini tidak sebanyak negara-negara yang telah disebutkan di atas.

Terdapat 9 kabupaten/kota yang terkena tsunami di NAD. Daerah yang mengalami kerusakan lahan pertanian cukup berat terjadi di Kab. Aceh Besar, Aceh Barat Daya, Pidie, Bireun, dan Aceh Jaya. Ribuan hektar tercemar lumpur yang terbawa gelombang tsunami. Kondisi di lapangan pasca tsunami terlihat pada kondisi rumput yang mati total. Masyarakat khawatir sawah mereka tidak dapat ditanami untuk waktu yang lama karena kadar garam yang

terlalu tinggi. Selain areal sawah, ratusan ribu sumur penduduk pun ikut tercemar. Kondisi ini menyebabkan pembangunan sektor pertanian terhenti dan memerlukan penanganan serius untuk perbaikan.

Gempa bumi, masuknya air laut (salinitas) dan tebalnya endapan lumpur (sedimen) membuat kerusakan lahan pertanian yang serius. Secara umum kerusakan di pantai barat lebih berat dibanding pantai timur. Di pantai barat, tinggi timbunan lumpur yang menutup lahan umumnya di atas 20 cm, dibanding di pantai timur yang umumnya di bawah 20 cm. Lumpur tebal (>10 cm) umumnya dijumpai pada jarak 3-4 km dari pantai, makin dekat ke pantai ketebalan lumpur makin tipis. Hasil analisa laboratorium yang dilakukan oleh Tim Puslitbangtanak, Badan Litbang Pertanian, terhadap contoh lumpur dan tanah yang diambil di beberapa lokasi menunjukkan tingginya daya hantar listrik (DHL), >10 dS/m untuk lumpur dan 2-12 dS/m untuk tanah permukaan. Umumnya tanaman semusim seperti jagung, kacang tanah, dan padi mulai terganggu pertumbuhannya pada DHL 4 dS/m. Kandungan garam pada contoh lumpur dan tanah juga cukup tinggi yaitu 2.000-26.900 ppm untuk lumpur dan 140-6.000 ppm untuk tanah.

Tingkat kerusakan lahan yang terjadi antara lain lahan sawah (termasuk subsektor hortikultura) seluas 20.101 ha, ladang tegalan (tanaman palawija dan horti) 31.345 ha, dan perkebunan diperkirakan 56.500-102.461 ha (data FAO dan Deptan) yang terdiri atas lahan perkebunan karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, cengkeh, pala, pinang, coklat, nilam, dan jahe. Adapun jumlah ternak yang mati ataupun hilang adalah 78.450 ekor sapi, 62.561 ekor kerbau, domba 16.133 ekor, kambing 73.100 ekor, dan unggas 1.624.431 ekor.

Infrastruktur usaha tani, seperti jaringan irigasi, bangunan irigasi, jaringan saluran tingkat usahatani, jalan usahatani, pematang, terasering (lahan kering) serta bangunan petakan lahan usahatani pun tak luput dari kerusakan. Disamping itu juga berbagai peralatan, seperti hand traktor, pompa air, traktor besar, alat pengolah nilam, karet, minyak kelapa, dan pengolah dendeng ikut rusak. FAO memperkirakan kehilangan produksi bidang pertanian mencapai US\$ 78,8 juta, dan prakiraan kerusakan infrastruktur pertanian sebesar US\$ 33,4 juta. Upaya rehabilitasi di wilayah pantai barat diperkirakan membutuhkan waktu sekitar lima tahun. Sedangkan pantai timur yang kerusakannya relatif lebih ringan dapat direhabilitasi dalam kurun waktu satu hingga dua tahun (*Tim Nasional Penanggulangan Bencana Alam Aceh tertanggal 8 Pebruari 2005*).

Tidak hanya itu, sebanyak 177.000 anak-anak di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) kehilangan sekolah akibat bencana gempa dan tsunami, 26 Desember 2004. Demikian pula sebanyak 1.757 guru Sekolah Dasar se NAD dinyatakan hilang atau meninggal dunia. Selain itu, sebanyak 765-1.100 unit sekolah di Aceh dinyatakan rusak.

### B. Tsunami di Desa Lhok Pu'uk

Seperti biasanya perkampungan nelayan tradisional, aktifitas masyarakat Desa Lhok Pu'uk sudah dimulai sejak subuh, biasanya aktifitas mencari nafkah dimulai setelah shalat subuh selesai di *meunasah*, walaupun banyak juga penduduk desa tidak shalat subuh, namun sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun aktifitas melaut dimulai setelah usai shalat subuh. Kesibukan di pagi hari ini, terlihat disana-sini beberapa nelayan sibuk menyiapkan segala perlengkapan melaut seperti jareng, kail dan kelengkapan lainnya. Untuk keperluan perahu seperti solar dan oli biasanya sudah disiapkan kemaren ketika pulang melaut.

Keadaan cuaca pagi itu sangat cerah, mata hari mulai menampakan dirinya disela-sela awan putih dilangit, agak berbeda pada pagi itu angin tidak bertiup kencang, suasananya sangat tenang, air lautpun tidak terlalu bergelombang, burung laut pun tidak menampakan dirinya, apa lagi mendengarkan kicauannya, begitulah suasana yang di ceritakan oleh salah seorang informan. Suasana yang begitu hening tidak bertahan begitu lama, kira-kira jam 8.30, tiba-tiba terjadi gempa yang sangat besar, ketika itu goyangan bumi sangat hebat sehingga berjalanpun sudah sangat payah, ketika hendak berjalan saya jatuh tersungkur kata salah satu informan M. Rasyid<sup>9</sup> (64 tahun) mengungkapkan:

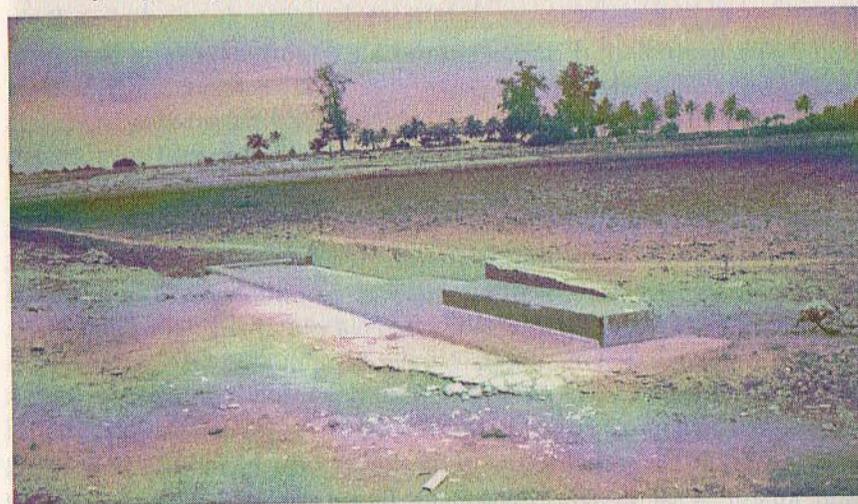
"Ketika itu saya dengan ke-dua anak dan isteri lari keluar rumah, sampai diluar rumah kami jatuh tersungkur dan bangun lagi dan kemudian lari kearah tambak ikan karena takut rumah saya roboh. Pada saat berlarian saya melihat banyak orang yang berlarian tak tau arah seperti *anek manok gadeh ma jih* (seperti anak ayam kehilangan induknya)" (Sumber : Wawancara 2010)

Ketika itu penduduk desa sangat panik, banyak ibu-ibu yang mencari anak-anaknya untuk menyelamatkan diri dan terikan gempapun terdengar disana-sini, begitu juga dengan teriakan minta

<sup>9</sup> M. Rasyid adalah seorang informan yang seluruh anggota nya selamat dari gempa dan tsunami karena dia dan anggota keluarganya berlari ke arah tambak

tolong yang saling bersahutan antara satu penduduk dengan penduduk lain, ditengah-tengah riuh suara teriakan gempa dan mintak tolong ada juga teriakan kalimat-kalimat yang memuji-muji Allah SWT, seperti Allahhuakbar, lafat azan dan sebagainya.

Gempa yang sangat kuat itu terjadi kira-kira selam 30 menit, sesaat kemudian, air lautpun surut kearah laut kira-kira 15-25 meter dari bibir pantai, pemandangan itu tidak pernah terjadi sebelumnya, pemandangan yang membuat banyak warga desa yang tercengang-cengang, terlebih di hamparan yang biasanya digenangi air laut itu terdapat banyak sekali ikan-ikan yang bergelimpangan disana-sini. Banyak diantara penduduk yang mencoba untuk memungutnya serta menumpuk ikan-ikan tersebut pada satu tumpukan yang besar dengan harapan natinnya dapat dijual kepada para pedagang keliling. Namun suasana itu tidak berlangsung lama, sesaat kemudian terdengar suara gemuruh air yang sangat dahsyat, dari kejauhan terlihat gelombang laut yang besar dan berwarna hitam yang dengan sangat cepat menyerbu ke arah pantai.



Gambar 3. Daerah bekas perkampungan penduduk dan puing-puing bekas bangunan hantaman gempa dan tsunami

Sesaat kemudian gelombang tsunami menyergap Desa Lhok Pu'uk, keadaan tidak dapat dilukiskan lagi oleh informan saya, menurut pengakuannya dia terhempas dengan sangat keras, namun dia tidak ingat apa kejadian setelah itu. Lama berselang dalam kegaduhan hantaman gelombang besar tersebut, semua penduduk desa berlarian tidak tentu arah, namun pada ketika itu ada sebagian orang tua mengarahkan supaya berlari kearah wilayah tambak,

penduduk desa saling berkejaran dengan ombak besar, untuk saja penduduk lari arah tambak, maka dengan sendirinya sampah-sampah reruntuhan rumah, pepohonan yang bercampur dengan lumpur masuk ke wilayah tambak maka banyak warga yang dapat menyelamatkan diri, walaupun dikejar oleh gelombang besar, tetapi hanya air laut saja.

Korban banyak berjatuh dan hilang ketika gelombang besar menghantam desa dengan sangat cepat dan kemudian air surut lagi kelaut, para korban yang terbawa air gelombang ketika surut itulah yang banyak meninggal dan hilang. Walaupun sesudah beberapa hari baru ditemukan di beberapa desa tetangga, tetapi banyak juga yang sampai sekarang tidak ditemukan. Warga yang belarian ke arah utara Desa Lhok Pu'uk, terus berlarian ada yang sampai ke jalan Banda Aceh-Medan kira-kira 15 km dari desa, namun ada juga hanya berlari tidak begitu jauh, melihat kondisi air laut yang tidak begitu berbahaya lagi merekapun berhenti. Penduduk Desa Lhok Pu'uk banyak yang berhendi di Desa Matang Lada, kira-kira 7 km dari desa, pada malam harinya seluruh penduduk Desa Lhok Pu'uk bermalam di sana, kemudian setelah beberapa hari Desa Matang Lada dijadikan tempat pengungsian untuk Desa Lhok Pu'uk.

Bencana alam berupa gelombang Tsunami yang melanda wilayah Aceh dan sebagian wilayah Propinsi Sumatera Utara secara nyata telah meluluh lantakkan sebagian besar daerah yang ada di pesisir. Hal yang sama terjadi di Desa Lhok Pu'uk, akibat langsung dari bencana itu diantaranya adalah banyaknya penduduk yang kehilangan rumah dan lapangan usaha. Implikasi dari kondisi ini menyebabkan sebagian mereka harus rela hidup sebagai pengungsi. Di masa-masa awal pengungsian, para korban tinggal dan hidup di bawah tenda-tenda yang didirikan oleh banyak pihak. Khusus untuk pengungsi Desa Lhok Pu'uk, pada masa awal setelah Tsunami terjadi sebagian besar tinggal di tenda pengungsian yang berada Desa Matang Lada, kira-kira 10 km dari Desa Lhok Pu'uk. Tepat sekitar tiga bulan setelah bencana berlalu, akhirnya pemerintah telah menyediakan tempat hunian sementara yang dikenal dengan sebutan Barak.

Pola bangunan barak yang terkonsentrasi pada satu lahan yang tidak begitu luas juga menjadikan suasana barak terkesan tidak menyenangkan. Hanya saja kondisi ini sedikit lebih baik bila dibandingkan dengan tetap memilih tinggal di tenda. Beberapa saran lainnya yang tersedia di barak meliputi bangunan serbaguna yang juga difungsikan sebagai balai mengaji dan tempat sholat berjamaah, kamar mandi dan tanki umum penampungan air. Walaupun pemerintah telah menyediakan beberapa fasilitas yang dengan

mudah diakses, namun tetap saja oleh sebagian pengungsi kondisi di barak tidak memiliki perbedaan yang berarti.

Secara umum kondisi pengungsi memprihatinkan karena ketidakpastian kehidupan meliputi tidak adanya jaminan pekerjaan, bantuan perumahan yang permanen menjadi alasan mengapa kehidupan yang mereka rasakan di barak tidak menyenangkan. Walaupun pemerintah telah menetapkan bahwa barak hanya diperuntukkan untuk pengungsi selama dua tahun, namun sampai proses penggalan data dalam penelitian ini berakhir tidak ada sinyalemen tentang realisasi bantuan perumahan yang pernah dijanjikan. Akibatnya ketika menjelang peringatan setahun setelah tsunami terjadi pengungsi melampiaskan penilaian mereka dengan membenteng spanduk di sekitar barak yang berisi kecemasan dan kekhawatiran mereka terhadap nasib mereka.

Kehidupan perekonomian di barak sepenuhnya juga tidak jauh berbeda. Kehidupan yang cenderung tergantung dengan bantuan banyak pihak telah menyebabkan kondisi dimana tidak semua penduduk termotivasi untuk mencari pekerjaan. Sebagian diantara mereka malah berfikir bahwa pemerintah bertanggungjawab mencarikan mereka pekerjaan. Kenyataan seperti ini secara ekonomis tentu saja tidak akan menguntungkan.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi para pengungsi yang tinggal di barak, akhirnya peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan awal bahwa kehidupan di barak adalah replika kehidupan di Desa Lhok Pu'uk. Tidak hanya itu sebagian penduduk malah merasa bahwa kehidupan di kampung jauh lebih baik sebab di wilayah asal, mereka paling tidak memiliki kepastian akan lahan atau rumah yang mereka tempati. Mengenai ketidaknyaman hidup di tempat pengungsian ini seorang informan Pak Zainuddin (57 tahun) mengungkapkan :

"Hidup di barak pengungsian memang susahlah, suasananya sempit dan banyak sekali orang, di barak WC dan air bersih susah, mandi kita harus nunpang rumah orang, lingkungannyapun kotor sekali."  
(Sumber : Wawancara 2010)

Indikator lainnya yang dapat dijadikan dasar untuk menyebut kehidupan barak adalah replika kemiskinan di Desa Lhok Pu'uk dapat dilihat dari kondisi lingkungan dan sistem sanitasi. Pola perencanaan pembangunan barak yang terkesan terburu-buru mengakibatkan perhatian terhadap kesehatan atau sistem sanitasi lingkungan terabaikan. Setelah beberapa lama ditempati, banyak MCK yang dibangun tidak lagi bisa dimanfaatkan. Tidak hanya itu,

saluran buangan air tidak semuanya berfungsi dengan baik. Suasana disekitar barak banyak ditemukan genangan air yang secara langsung jelas tidak menyehatkan. Banyaknya *septic tank* tumpat atau penuh juga menjadi alasan yang objektif untuk menyebut kehidupan di barak tidak memenuhi indikator kesejahteraan.

### C. Desa Lhok Pu'uk Pasca Tsunami

Dinamika kehidupan masyarakat Desa Lhok Pu'uk semakin terlihat ketika di akhir tahun 2004, tepat tanggal 26 Desember 2004 bencana bumi yang disusul oleh gelombang Tsunami telah menghancurkan sebagian wilayah pemukiman Lhok Pu'uk. Secara nyata terlihat bahwa hempasan gelombang tsunami lebih banyak menghancurkan rumah penduduk di Dusun Lhok Pu'uk Utara bila dibandingkan dengan perumahan penduduk di Dusun Lhok Pu'uk Selatan. Kondisi ini adalah hal yang wajar bila melihat posisi Dusun Lhok Pu'uk Utara yang lebih dekat dengan tepi pantai.

Ketika terjadi gempa dan tsunami, penduduk Desa Lhok Pu'uk banyak yang menjadi korban, baik yang meninggal, hilang dan luka-luka, hal ini disebabkan karena posisi desa yang sangat dekat dengan bibir pantai dan juga pada saat terjadinya gempa dan tsunami penduduk desa berada di dalam rumah karena masih pagi hari. Jadi ketika itu belum banyak penduduk yang beraktifitas diluar rumah maupun penduduk yang lagi berpergian, mayoritas yang menjadi korban adalah perempuan, anak-anak dan para orang tua yang sudah lanjut usianya, sedangkan penduduk yang banyak selamat adalah mereka yang sejak pagi sudah pergi melaut untuk menangkap ikan dengan perahu-perahu kecil mereka. Berdasarkan data yang berhasil digali di lapangan diperoleh informasi bahwa jumlah korban yang diakibatkan oleh terpaan gempa dan tsunami adalah sebagai berikut:

**Tabel. 7. Jumlah Korban Jiwa Di Desa Lhok Pu'uk**

No	Jenis Korban	Jumlah Korban
1	Meninggal	18 orang
2	Hilang	13 orang
3	Luka ringan	182 orang
4	Luka berat	76 orang

Sumber : Wawancara dan berbagai sumber

Berdasarkan kondisi Desa Lhok Pu'uk pasca tsunami, diperoleh gambaran yang nyata banyak rumah penduduk yang rusak mulai dari yang status rusak ringan sampai dengan hancur total. Berdasarkan data yang berhasil digali di lapangan diperoleh informasi bahwa jumlah kerusakan dan kerugian rumah penduduk yang diakibatkan oleh terpaan tsunami adalah sebagai berikut:

**Tabel. 8. Jumlah Kerusakan Rumah Penduduk Di Desa Lhok Pu'uk**

No	Jenis Kerusakan	Jumlah
1	Rusak tidak berbekas	36 rumah
2	Rusak berat	237 rumah
3	Rusak ringan	42 rumah

Sumber : Wawancara dan berbagai sumber

Ketika gempa dan gelombang tsunami melanda Desa Lhok Pu'uk, selain korban manusia dan rumah penduduk yang rusak, kerugian yang tak kalah banyak juga menimpa kehidupan ekonomi penduduk desa, mereka banyak kehilangan harta benda yang tersimpan dalam rumah yang ketika kejadian gempa dan tsunami tidak sempat di selamatkan seperti pakaian, perhiasan, perabotan rumah, televisi, sepeda, sepeda motor, peralatan rumah dan dapur lainnya. Mengenai hal ini seorang informan Pak Amiruddin<sup>10</sup> (64 tahun) mengungkapkan :

“Pada saat terjadinya gempa dan tsunami kami di Lhok Pu'uk tidak sempat membawa apapun yang kami miliki, semua harta benda tinggal di dalam rumah tak sempat ambil, ketika itu hanya memikirkan bagaimana bisa menyelamatkan diri dan keluarga lalu lari tunggang-langgang yang pasti harus selamat.” (Sumber: Wawancara 2010)

Gempa dan tsunami juga telah merenggut sumber penghidupan mereka yaitu perahu dan kelengkapannya yang digunakan untuk menangkap ikan di laut, juga tambak-tambak penduduk yang kondisinya menjadi dangkal akibat tanah dari dasar laut yang dibawakan oleh gelombang tsunami dan sampah dari puing-puing rumah serta pepohonan seperti kelapa, bambu, pohon pisang dan sebagainya yang sekarang sudah menutupi areal tambak

<sup>10</sup> Pak Amiruddin adalah seorang informan yang seluruh hartanya hilang pada waktu terjadinya gempa dan tsunami, isteri dan 2 (dua) anaknya juga menjadi korban. Saat ini dia hidup dengan ke-tiga anaknya yang selamat dan tidak mau menikah lagi karena dia belum bisa melupakan isterinya yang menjadi korban karena terlepas dari tangannya ketika terjadi tsunami.

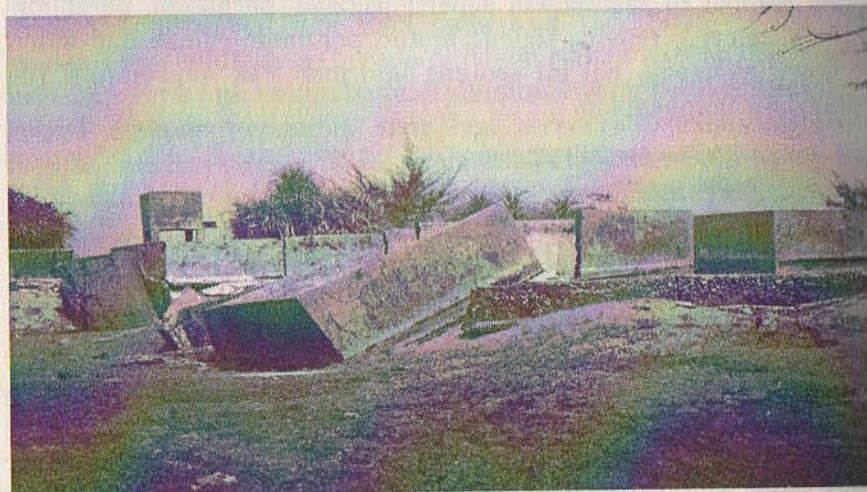
penduduk. Berdasarkan data yang berhasil digali di lapangan diperoleh informasi bahwa jumlah kerusakan dan kerugian ekonomi penduduk yang diakibatkan oleh terpaan gempa dan tsunami adalah sebagai berikut:

**Tabel 9 Kerugian Ekonomi yang Diakibatkan Tsunami di Desa Lhok Pu'uk**

No	Jenis Sumber Ekonomi	Jumlah
1	Perahu/boat besar	9 buah
2	Perahu kecil	287 buah
3	Tempat pembibitan ikan	4 buah
4	Tambak	27 hektar

Sumber : Wawancara dan berbagai sumber

Berdasarkan kondisi dan dampak yang diakibatkan oleh bencana alam tersebut banyak pihak mengatakan bahwa wilayah Desa Lhok Pu'uk adalah salah satu-satunya wilayah dalam Kecamatan Seunedon yang mengalami dampak terparah bila dibandingkan dengan wilayah lainnya.



Gambar 4. Puing bekas bangunan pembibitan ikan.

Hembasan dahsyat gelombang Tsunami secara langsung akhirnya mempengaruhi kehidupan sosial, budaya dan perekonomian masyarakat Desa Lhok Pu'uk. Ini dikarenakan sebagian besar sarana produksi penduduk seperti kapal dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaut mengalami kerusakan. Tidak itu saja, rusaknya sebagian rumah penduduk juga

menyebabkan rusaknya tempat berdagang atau tempat usaha mereka. Kenyataan yang demikian tentunya berkorelasi langsung dengan meredupnya sektor perekonomian di Desa Lhok Pu'uk. Kondisi dimana kehidupan sosial budaya dan perekonomian Desa Lhok Pu'uk mengalami guncangan dan ketidakstabilan sangat dirasakan pada masa sekitar bulan pertama sampai dengan bulan ketiga dan keenam setelah tsunami melanda.

Indikasi yang menunjukkan menurunnya kesejahteraan penduduk Desa Lhok Pu'uk juga dapat dilihat dari adanya sebagian penduduk yang kemudian tidak lagi bekerja. Hilangnya sarana usaha, tempat usaha telah menyebabkan sebagian besar penduduk berubah berstatus menjadi pengangguran. Tidak itu saja akibat lainnya adalah bahwa sebagian penduduk yang kehilangan rumah akhirnya juga berstatus sebagai pengungsi. Sebagian besar korban bencana telah di tampung di *barak* yang ada di Desa Matang Lada, kira-kira 10 km dari Desa Lhok Pu'uk.

Pada dasarnya terdapat tiga tahapan penanganan bencana yang direncanakan akan dilakukan di Aceh yaitu; *tahap tanggap darurat, tahap rehabilitasi dan tahap rekonstruksi*. Tahap tanggap darurat adalah tahapan dimana para korban bencana dilayani sesuai dengan kondisi kedaruratan yang terjadi. Ini artinya perlakuan yang harus dilakukan pada masa ini adalah hanya menangani dan menolong korban yang selmata, mengobati dan merawat korban yang terluka, menguburkan korban yang meninggal serta berusaha memenuhi kebutuhan primer pengungsi secara memadai. Sesuai dengan rencana, maka masa tanggap darurat telah berakhir di bulan Maret 2005. Di masa tanggap darurat ini, sebagian besar penduduk Desa Lhok Pu'uk yang rumahnya mengalami kehancuran mendiami tenda pengungsi yang disediakan beberapa pihak. Pada masa itu tenda penungsi terkonsentrasi di lapangan Desa Matang Lada. Selama hidup di tenda, masyarakat Desa Lhok Pu'uk dalam melangsungkan hidupnya hanya bertahan dari hasil bantuan yang datang dari masyarakat di luar Aceh yang disalurkan oleh berbagai pihak. Selama tiga bulan hidup di tenda, praktis kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Lhok Pu'uk mengalami kemunduran. Jumlah pengangguran bertambah dan tak sedikit yang mengalami persoalan psikologis berkenaan dengan trauma pascabencana.

Setelah masa tanggap darurat berakhir, maka pada bulan April babak baru kehidupan masyarakat Aceh termasuk di Desa Lhok Pu'uk mengalami perubahan. Tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi telah dicanangkan oleh pemerintah sekaligus dengan dibentuknya sebuah badan perwakilan pemerintah yang di Aceh. Badan yang

diberi nama Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias ini bertujuan untuk mempercepat proses pelaksanaan tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi di daerah yang mengalami kerusakan dan kehancuran akibat bencana gempa bui dan gelombang Tsunami. Beberapa hunian sementara yang berupa barak telah dibangun oleh pemerintah di awal tahapan ini. Mereka yang tinggal di tenda akhirnya dipindahkan ke barak Desa Matang Lada. Para pengungsi yang berasal dari Desa Lhok Pu'uk sebagian besar memilih tinggal di barak pengungsi. Namun demikian ada juga pengungsi yang memilih tetap tinggal di rumahnya dengan terlebih dahulu memperbaiki bahagian yang rusak dengan kemampuan seadanya.

Selama tinggal di barak, beragam bantuan yang diberikan dengan tujuan untuk mengembalikan kehidupan penduduk Desa Lhok Pu'uk memang telah dijanjikan oleh banyak pihak. Sebagian dari janji itu ada yang dipenuhi namun ada juga yang belum atau tidak dipenuhi. Barak yang merupakan hunian sementara, menurut kebijakan pemerintah pusat hanya direncanakan untuk digunakan selama dua tahun. Hanya saja sampai dengan menjelang setahun setelah bencana alam terjadi, sebagian besar rumah yang rusak di Desa Lhok Pu'uk belum ada upaya membangunnya. Padahal menurut masyarakat, ada beberapa pihak yang telah menjanjikan akan membangun kembali rumah mereka.

⊙

## **BAB IV**

### **MODAL SOSIAL DAN REDUKSI KEMISKINAN**

#### **A. Kemiskinan di Aceh**

Tsunami dan gempa bumi yang terjadi di Samudera Hindia pada tahun 2004 telah menyebabkan kerugian dan kerusakan parah terhadap Aceh, baik dalam hal ekonomi maupun kemanusiaan. Masyarakat global, yang dipimpin oleh pemerintah Indonesia, mengerahkan upaya rekonstruksi dengan skala yang sangat besar bagi negara berkembang. Bersamaan dengan perkembangan ini dan juga didorong oleh trauma akibat tsunami, perjanjian perdamaian yang bersejarah dicapai oleh Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Kemiskinan di Aceh sedikit meningkat pasca bencana tsunami, dari 28,4 persen pada tahun 2004 mencapai 32,6 persen pada tahun 2005. Hal ini berlawanan dengan tingkat penurunan kemiskinan yang terjadi pada wilayah-wilayah lain di Indonesia. Peningkatan tersebut termasuk relatif kecil mengingat besarnya kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh tsunami dan juga mencerminkan dampak yang positif dari upaya awal rekonstruksi.

Tingkat kemiskinan menurun pada tahun 2006 hingga mencapai 26,5 persen, lebih rendah dari tingkat kemiskinan sebelum tsunami, menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan yang berkaitan dengan tsunami tidak berlangsung lama dan aktivitas rekonstruksi kemungkinan besar memfasilitasi penurunan tersebut. Pada tahun 2006, tingkat kemiskinan di Aceh menurun, sementara tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah lain meningkat. Walaupun demikian, kemiskinan di Aceh tetap jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Tingkat kemiskinan lebih tinggi, segera setelah terjadinya tsunami, baik di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami maupun konflik. Pada 2006, kemiskinan di wilayah yang terkena dan tidak terkena dampak tsunami tampak seimbang dan dampak konflik terhadap kemiskinan menurun pada tahun 2006. Data kemiskinan tingkat kabupaten menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang

tingkat kemiskinannya tinggi merupakan daerah yang berada di pedalaman pedesaan dan kabupaten-kabupaten yang lebih terpencil, sementara wilayah-wilayah sekitar Banda Aceh memiliki tingkat kemiskinan paling rendah. Analisis peralihan masuk dan keluar dari kemiskinan mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat membantu rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan, seperti kepemilikan usaha-usaha non-pertanian, diversifikasi tanaman pertanian, bantuan bencana atau pendidikan dari kepala rumah tangga.

Kemiskinan di Aceh sebagian besar merupakan fenomena pedesaan, dengan lebih dari 30 persen rumah tangga di pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini dibandingkan dengan tingkat rumah tangga miskin di wilayah perkotaan yang kurang dari 15 persen. Karakteristik lainnya yang terkait dengan tingginya tingkat kemiskinan yaitu ukuran rumah tangga yang lebih besar, tingkat pendidikan yang lebih rendah, rumah tangga yang dikepalai perempuan, dan rumah tangga dengan mata pencaharian di bidang pertanian. Hubungan antara karakteristik ini dengan kemiskinan masih tetap relatif stabil setelah masa tsunami yang menunjukkan bahwa faktor pokok penentu kemiskinan tidak berubah meskipun terjadi perubahan yang cepat dalam aspek politik dan sosial-ekonomi.

Sepertinya terdapat dua kelompok yang rentan yang tumpang tindih tetapi memiliki perbedaan yang jelas: kelompok yang miskin secara struktural, contohnya adalah mereka yang miskin sebelum bencana tsunami, dan kelompok yang "terguncang", yaitu mereka yang kehilangan harta benda pribadinya karena terkena tsunami. Banyak dari kelompok yang terguncang memiliki kapasitas produktif, misalnya pendidikan dan tabungan yang dapat mereka gunakan untuk memperlancar konsumsi, merupakan hal yang tidak dimiliki oleh mereka yang miskin secara struktural. Para pelaku pembangunan dalam melakukan aktivitasnya perlu membedakan dua kelompok ini ketika merancang proyek dan kebijakan.

Aceh telah mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah atau negatif selama hampir tiga dekade terakhir, tertinggal dibelakang Indonesia dan Sumatra Utara hampir setiap tahun. Alasan utama pertumbuhan yang lambat tersebut adalah konflik yang berlangsung lama yang berdampak buruk pada provinsi ini, meskipun ketertinggalan ekonomi secara struktural juga berkontribusi terhadap kinerja ekonomi yang buruk. Akibatnya, Aceh memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan hampir semua wilayah lain di Indonesia. PDB per kapita yang tinggi di Aceh, pada dasarnya merupakan hasil dari banyaknya cadangan minyak

dan gas bumi di pantai timur, tidak menghasilkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah di Aceh.

Mengingat bahwa kemiskinan merupakan fenomena pedesaan, pertumbuhan yang memihak pada masyarakat miskin akan memerlukan peningkatan pertumbuhan sektor pertanian, melalui peningkatan produktivitas petani, menghilangkan hambatan terhadap pertumbuhan di daerah-daerah pedesaan (seperti kurangnya akses keuangan), perbaikan prasarana pedesaan dan akses petani ke pasar serta memfasilitasi pergerakan penduduk desa menuju kutub-kutub pertumbuhan di wilayah-wilayah perkotaan.

Berlimpahnya sumber daya alam di Aceh tidak menyebabkan angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi atau tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Pada kenyataannya, kekayaan sumber daya terkait erat dengan konflik yang telah merusak Aceh selama lebih dari 30 tahun dan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, pemerintahan yang lemah, rendahnya tingkat pelayanan umum, serta salah satu tingkat kemiskinan yang tertinggi di Indonesia. Sumber daya alam tidak seharusnya menimbulkan konflik. Penetapan kebijakan yang baik dapat membantu mengurangi kemungkinan timbulnya konflik akibat sumber daya, seperti investasi di bidang pendidikan dan kesehatan, diversifikasi ekonomi dari ketergantungan yang berlebihan terhadap sumber daya alam, peningkatan transparansi distribusi dan penggunaan pendapatan yang diperoleh dari sumber daya alam, dan jaminan supremasi hukum.

Pemerintah Aceh akan memiliki sumberdaya skala yang besar dalam waktu dekat untuk memerangi kemiskinan dan meningkatkan pelayanan umum. Sejak tahun 1999, pendapatan Pemerintah Aceh yang dikelola oleh pemerintah daerah dan provinsi telah meningkat lebih dari 500 persen. Transfer dari pemerintah pusat diperkirakan akan meningkat seiring dengan penerapan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (Undang-Undang No. 11/2006, dikenal sebagai UUPA). Setelah terjadinya bencana tsunami pada bulan Desember 2004, Aceh menerima bantuan dalam jumlah yang besar dari pemerintah Indonesia dan masyarakat internasional, diperkirakan sekitar AS\$7,5 milyar dalam jangka waktu lebih dari lima tahun. Mengingat realitas terbaru dalam hal tanggung jawab dan pengeluaran yang terdesentralisasi (seperti kesehatan, pendidikan, dan prasarana), kesejahteraan sebagian besar masyarakat.

Aceh sekarang berada di tangan pemerintah daerah. Peningkatan pola pengeluaran dan kualitas staf pemerintah daerah akan menjadi kunci untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Aceh.

Aceh merupakan salah satu daerah dengan belanja per kapita pemerintah terbesar baik dalam bidang pendidikan maupun kesehatan. Hal ini belum menghasilkan pencapaian sosial yang lebih baik dikedua bidang tersebut apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia, meskipun sepertinya telah mengurangi biaya yang dikeluarkan masyarakat Aceh dalam bidang kesehatan dan pendidikan, baik kelompok miskin maupun kaya. Perbaikan sasaran belanja untuk kelompok yang lebih miskin serta penyempurnaan pola belanja (khususnya peningkatan gaji PNS yang sepertinya tidak mengatasi hambatan utama dalam pencapaian pelayanan umum yang lebih baik), akan meningkatkan efisiensi dan memungkinkan pencapaian yang lebih baik dengan anggaran yang ditetapkan. Dari data-data yang diperoleh diketahui bahwa:

1. Tingkat kemiskinan di Aceh sebelum tsunami, sebesar 28,4 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2004, jauh lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan nasional Indonesia sebesar 16,7 persen. Kemiskinan di Aceh meningkat pasca bencana tsunami mencapai 32,6 persen. Tingkat kemiskinan turun di bawah angka sebelum tsunami menjadi 26,5 persen pada tahun 2006, disebabkan adanya kegiatan rekonstruksi dan berakhirnya konflik.
2. Peningkatan angka kemiskinan yang kecil setelah tsunami disertai dengan heterogenitas mendasar antar berbagai daerah di Aceh. Wilayah yang terkena dampak tsunami memang mengalami peningkatan angka kemiskinan, namun pada tahun 2006 angka ini kembali ke tingkat sebelum tsunami, atau bahkan lebih kecil. Kemampuan untuk memperlancar konsumsi melalui penggunaan tabungan jelas membantu keluarga-keluarga tertentu melalui masa transisi yang sulit, samahalnya dengan penerima bantuan bencana. Kemiskinan di wilayah konflik tetap tinggi selama periode ini namun juga mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2006.
3. Jumlah penduduk rentan di Aceh amat tinggi, sehingga guncangan sekecil apapun dapat menyebabkan mereka jatuh miskin. Disisi lain, banyak orang yang hidup hanya di bawah garis kemiskinan sehingga intervensi tepat sasaran atau pertumbuhan berbasis luas dapat dengan cepat mengurangi jumlah penduduk miskin.
4. Kemiskinan di Aceh umumnya merupakan fenomena di pedesaan, dengan sekitar 30 persen keluarga di wilayah pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan

dengan kurang dari 15 persen di wilayah perkotaan. Secara geografis, wilayah yang terletak dekat Banda Aceh memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, sementara daerah-daerah di wilayah tengah dan selatan Aceh menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan serta pertanian sebagai kegiatan utama keluarga juga terkait secara positif dengan kemiskinan.

5. Ada dua kelompok rentan di Aceh yang saling tumpang tindih namun sesungguhnya berbeda: kelompok yang 'miskin secara struktural' dan kelompok yang 'terguncang' oleh tsunami, yang kehilangan harta benda pribadi. Banyak dari kelompok 'terguncang' memiliki kapasitas produktif tertentu, misalnya tingkat pendidikan, yang tidak dimiliki oleh kelompok yang 'miskin secara struktural'. Mengingat tipologi ini serta keterbatasan dana publik yang dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan menyebabkan

Aceh saat ini harus memikirkan investasi publik yang akan memberikan hasil paling besar dalam upaya pengurangan kemiskinan tersebut. Kelompok 'terguncang' akan amat terbantu melalui upaya rehabilitasi aset yang hilang dan percepatan proses yang memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan kembali. Membantu kelompok yang 'miskin secara struktural' memerlukan intervensi yang berbeda yaitu intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Kemiskinan merupakan konsep multi-dimensi tentang kesejahteraan manusia yang meliputi berbagai ukuran tradisional tentang kemakmuran, misalnya pendapatan, kesehatan dan keamanan. Konsumsi rumah tangga dipandang oleh para ahli ekonomi sebagai sebuah rangkuman ukuran umum tentang sumber daya rumah tangga yang tersedia dan karenanya menjadi dimensi yang lebih disukai untuk memulai kajian tentang kemiskinan. Dalam banyak hal, konsumsi-bukan pendapatan lebih banyak terkait dengan kesejahteraan secara menyeluruh, karena konsumsi cenderung lebih stabil dari waktu ke waktu, khususnya selama periode yang relatif singkat namun penuh kekacauan seperti saat krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997 atau mungkin juga saat tsunami pada tahun 2004. Tujuan yang ingin dicapai dari upaya tersebut adalah untuk mencatat bagaimana pergerakan kemiskinan yang terjadi dalam situasi program rehabilitasi dan rekonstruksi dalam sejarah Desa Lhok Pu'uk.

## B. Modal Sosial Pasca Bencana

Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan akan *sustainable* jika di dalamnya memberikan generasi mendatang *income* disertai *opportunity* pertumbuhan *capital* (minimal sama dengan generasi sekarang) yang dapat diperlihatkan dengan relatif lebih tinggi *capital* per kapita dibanding generasi sekarang. Modal-modal itu dapat dilukiskan sebagai *human capital* (investasi dalam pendidikan, kesehatan, atau gizi), *social capital* (fungsi dan keberadaan kelembagaan dan budaya dalam masyarakat), *natural capital* (fungsi dan keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan) dan *man-made capital* (investasi yang umumnya terhitung dalam anggaran perekonomian)

Diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi daerah (kabupaten dan kota) untuk menciptakan kemandirian dalam rangka membangun daerahnya dengan berpijak pada prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi dan peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Lokal menurut pemahaman UU No. 22 Tahun 1999 adalah pada tataran mikro artinya istilah lokal untuk menyebut kawasan daerah tingkat satu/propinsi, daerah tingkat dua/ kabupaten atau kota, dan dimungkinkan lokal untuk menyebut yang lebih spesifik yaitu kecamatan dan desa. Jadi institusi lokal merupakan asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas proses kegiatan pembangunan setempat, seperti rukun tetangga, arisan trah, kelompok pengajian, kelompok ronda dan sejenisnya dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Institusi lokal dalam komunitas harus dilihat sebagai suatu sistem yang saling silang menyilang dan institusi lokal telah menyediakan jaring pengaman sosial (*social safety net*) ketika komunitas lokal berada dalam situasi krisis.

Kehadiran institusi lokal bukan atas kepentingan pribadi/individu tetapi atas kepentingan bersama, sehingga institusi lokal lama kelamaan menduduki posisi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Rasa saling percaya warga komunitas lokal yang digalang dan diasah melalui institusi ini semakin hari semakin didambakan sebagai modal sosial (*social capital*). Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan. Modal itu sendiri dapat dibedakan atas (1) modal yang berbentuk material

seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

Gempa bumi yang disusul kemudian oleh tsunami di NAD menjadi pusat liputan media massa daerah maupun nasional. Satu hari setelah gempa, seluruh media massa menempatkan peristiwa gempa sebagai *headline*. Hampir seluruh berita tentang gempa di hari itu meliputi suasana saat gempa terjadi dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Liputannya secara luas mencakup paniknya masyarakat saat gempa terjadi, proses runtuhnya bangunan-bangunan, kegentingan dalam proses penyelamatan korban, penanganan korban dalam situasi darurat, rumah sakit yang kewalahan, tenaga medis dan obat-obatan kurang, para korban tewas maupun luka-luka, hancurnya rumah-rumah penduduk, rusaknya berbagai fasilitas umum, kekacauan akibat isu tsunami dan juga penjelasan-penjelasan ilmiah (geologis) seputar gempa bumi.

Pelan tapi pasti, Aceh sedang berduka, tidak hanya ke seluruh pelosok negeri tetapi juga ke seluruh dunia. Dalam waktu singkat, orang Aceh sibuk dengan dirinya sendiri: mencari sanak saudara yang hilang, mengurus yang terluka, mencari tempat

berteduh/memasang tenda, menggelar tikar menaruh badan, mengurus perabotan, membuka dapur umum, menutup jalan-jalan kampung dan membuka posko bantuan. Jalan-jalan di beberapa kota di Aceh bukan lagi tempat orang berjalan, tetapi berubah menjadi tempat tidur dan tinggal.

Ada nilai kemanusiaan yang datang dari para relawan dan donatur ke NAD. Semangat tolong menolong dan bahu membahu nampak nyata di lokasi bencana ini, bantuan datang menggunakan jalur-jalur transportasi apapun selagi memungkinkan. Bantuan natura, innatura dan medis juga datang dari luar negeri yang menyemut di lokasi-lokasi korban bencana. Terlepas dari berita-berita tentang kelambatan bantuan mencapai para korban bencana maupun janji-janji rehabilitasi bencana yang mungkin belum lunas tercapai, namun nilai dan semangat tolong-menolong dan bantu-membantu antar sesama sangat kuat terasa dalam bencana ini.

Perbedaan dalam konteks agama, suku, golongan, kepentingan dan apapun terlihat memburu dalam situasi yang tidak mengizinkan ini. Persudaraan kembali kentara dan seperti menjadi penanda bagi bangsa lain bahwa persatuan itu memang mutlak diperlukan untuk selama-lamanya. Gotong royong yang selama ini nyaris hanya menjadi jargon semata, telah terbukti "ada" diantara jiwa para korban gempa. Tak berlama-lama larut dalam kesedihan, masyarakat bergotong royong, bahu membahu menyingsingkan lengan baju bangkit menyongsong masa depan.

Bencana alam entah itu gempa bumi, tanah longsor, banjir, kekeringan dan puting beliung selalu mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit. Elemen-elemen yang beresiko terkena dampak bencana adalah infrastruktur, rumah, lahan pertanian, jalan dan aktivitas ekonomi. Dalam workshop kebencanaan yang diadakan oleh Pusat Studi Bencana Alam UGM di Yogyakarta 5-6 Agustus 2010, dalam presentasinya, salah satu narasumber mengatakan bahwa selama kurun waktu 1981-2007 (27 tahun) terjadi lebih dari 1300 tanah longsor merusak di pulau Jawa atau sama dengan 49 kejadian per tahun. Korban meninggal akibat gempa tanah longsor adalah 2095 orang (77/tahun) dan jumlah korban luka-luka adalah 550 orang atau 20 orang pertahun. Dari situ terlihat bahwa prosentase korban meninggal lebih besar dibanding korban luka-luka, dengan perbandingan 79 : 21. Dampak lain dari bencana tanah longsor di Jawa adalah sekitar 4095 hektar lahan pertanian dan 13 kilometer jalan terpotong. Rumah rusak dan rumah hancur masing-masing hampir mencapai 10.000 unit dan 1800 unit, sedangkan jumlah bangunan yang rusak dan hancur diperkirakan 200 unit.

Bencana jebolnya tanggul Situ Gintung, Cirendeu, Kota Tangerang Selatan dengan korban yang sangat banyak mencerminkan sebuah fenomena perkembangan pembangunan kota yang tidak terkontrol, lemahnya mekanisme pemeliharaan fasilitas publik serta pelanggaran terhadap proses dan produk rencana tata ruang. Pemerintah daerah termasuk perencanaan kota/pemukiman harus segera mempertimbangkan proses tata kelola kota/wilayah yang terencana baik dan tidak hanya berdasarkan pesanan. Kepentingan ekonomi publik dan kerjasama organisasi termasuk didalamnya modal sosial mempengaruhi kinerja produktivitas perkotaan. Semakin besar jumlah organisasi memberi peluang spesialisasi, kerjasama dan koordinasi untuk memanfaatkan aktivitas ekonomi perkotaan. Tingkat pengambilan keputusan desentralisasi memberi peluang mobilisasi organisasi untuk menjalankan aktifitas ekonomi. Dalam hubungan ini *governance* merupakan titik awal dari pengelolaan sumberdaya perkotaan, menentukan peranan *private sector*, dan mengoperasikan pelayanan dan infrastruktur perkotaan. Kerjasama non formal juga diperlukan untuk membangun kota/wilayah termasuk membangun kota pasca bencana.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kota pasca bencana selama ini masih belum maksimal. Pemerintah daerah masih lebih banyak mengacu pada pesanan pemberi bantuan/dana untuk pembangunan fisik di wilayahnya seperti rumah tinggal, rumah sakit, puskesmas, pasar dan tempat pelayanan publik lainnya. Akibatnya tidak sedikit bangunan fisik yang dibangun pasca bencana kurang sesuai dengan budaya dan kondisi lokal masyarakat. Salah satu bangunan mesjid di Kabupaten Klaten misalnya, awalnya bangunannya sederhana dan cukup untuk komunitas setempat. Setelah bencana gempa, mesjid tersebut menjadi besar dan bergaya Turki/Arab. Rumah-rumah di pedesaan di Jawa biasanya berbentuk limasan atau joglo atau ada semacam teras yang biasanya dipakai untuk bercengkerama antar penduduk yang juga berfungsi sebagai tempat menjemur gabah.

Bangunan rumah setelah gempa biasanya menjadi rumah modern, tidak ada lagi teras luas untuk tempat pertemuan warga. Demikian pula halnya dengan bangunan pasar dan sekolah, menjadi lebih modern dan banyak yang kemudian menjadi bangunan bertingkat. Pemerintah setempat kemungkinan akan kesulitan mengadakan perbaikan apabila terjadi kerusakan pada bangunan pasar yang berkonstruksi baja ringan, karena disamping tidak sederhana juga mahal. Tidak sedikit komunitas setempat dibuat kaget dengan munculnya satu bangunan di lokasi umum, seperti

bangunan WC umum bisa berdiri di pojok lapangan sepak bola di salah satu desa di Yogyakarta tanpa melibatkan pengurus RT/RW setempat dalam proses perencanaannya.

Melihat fenomena tersebut, dalam pengalaman pembangunan kota pasca bencana, masyarakat berpartisipasi secara pasif, karena mereka hanya menjadi penerima program. Sebenarnya sangat dimungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif yang berarti terlibat dalam berbagai kesempatan, meskipun solusi tetap datang dari pihak luar, mengingat budaya lokal pedesaan yang menjunjung musyawarah dan gotong royong. Kalau ada partisipasi aktif masyarakat dalam membangun perkotaan pasca bencana tentulah bangunan puskesmas tidak akan seperti saat ini, terlalu luas dan banyak ruang meskipun jumlah tenaga medisnya masih sama dengan sebelum bencana, sehingga puskesmas terlihat kosong kurang mencerminkan itu suatu tempat pelayanan umum.

Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada pengadaan kembali bangunan pasca gempa, namun juga tindakan-tindakan penyelamatan bila terjadi gempa. Untuk mengurangi dampak buruk bencana dari Gunung Merapi misalnya, masyarakat kemudian diberi pendidikan tentang cara penyelamatan yang meliputi jalur evakuasi dan tempat evakuasi jika terjadi bencana. Bantuan yang masuk dikelola oleh pemerintah daerah dan organisasi swasta untuk memperkecil dampak buruk bencana gunung merapi. Partisipasi masyarakat tidak hanya dalam standar partisipasi pasif atau partisipasi aktif saja, namun sudah pada ukuran partisipasi interaktif yang artinya masyarakat terlibat mulai perencanaan sampai dengan evaluasi.

Diberlakukannya otonomi daerah semakin memberi peluang untuk mempertimbangkan modal sosial yang ada di komunitas lokal dalam membangun wilayah pasca bencana. Kegiatan yang diselenggarakan dan bangunan yang diadakan akan menjadi tepat dan terpelihara karena masyarakat merasa memiliki kegiatan atau bangunan tersebut, mereka ikut dalam semua proses pengadaannya. Dengan demikian, walaupun sejumlah harta benda hilang akibat bencana alam yang terjadi, namun masyarakat masih memiliki modal sosial yang dapat diharapkan untuk membantu mereka dari keterpurukan yang terjadi. Modal sosial tersebut adalah seperti adanya keinginan bersama untuk membangun fasilitas bersama, bergotong royong ataupun menempuh cara-cara yang dapat membantu mereka dari segi pendanaan untuk menopang hidup seperti arisan dan lain-lain. ☺

## BAB V

### MODAL SOSIAL DAN PROGRAM BANTUAN BENCANA ALAM DI LHOK PU'UK

#### A. Program Bantuan Korban Tsunami

Sebagaimana yang telah disebutkan pada awal penelitian ini bahwa, bencana alam tsunami di Aceh khususnya telah mendapatkan perhatian dari dunia internasional. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa bantuan-bantuan internasionalpun berdatangan untuk membantu masyarakat yang terkena dampak dari bencana tersebut.

Beragam bentuk bantuanpun masuk ke Aceh dari mancanegara yang disebut sebagai *non organization goverment (NGO)*. Bantuan-bantuan yang diberikan tersebut sangat beraneka ragam seperti pemberian peralatan sekolah (*schoolkids*), keterampilan hidup (*livelihood*), pemberian pakaian, pangan, sarana kesehatan, pembangunan rumah, kamar mandi dan toilet umum, jalan dan jembatan. Bahkan pemindahan pusat kota seperti di Meulaboh, ataupun peningkatan kampung menjadi kota seperti yang terdapat di desa Salur kecamatan Simeulue. Bantuan-bantuan tersebut diberikan pada masa tanggap darurat (Desember 2004-Maret 2005) maupun pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi (April 2005-Desember 2008).

Masing-masing NGO's tersebut memusatkan perhatian pada pekerjaan masing-masing. Organisasi *Cordaid* misalnya memfokuskan diri pada sarana kesehatan, sekolah dan perumahan. Organisasi *Mercy International* lebih memfokuskan diri kepada jalan dan jembatan. Organisasi *Caritas International* memfokuskan diri kepada kesehatan, perumahan, keterampilan hidup, persekolahan dan lain-lain. Lain halnya seperti organisasi *HELP* yang lebih memfokuskan diri kepada program sanitasi dan kesehatan. Organisasi seperti *Save the Children* menitikberatkan kepada anak-anak seperti kesehatan, pendidikan dan sanitasi. *Red Cross International* yang secara khusus memberikan bantuan dalam bentuk sanitasi, kesehatan dan pendidikan.

Organisasi seperti *Christian Aid*, *Direct Relief International (DRI)*, *Brot fur die Welt (BfdW)*, *ADRA International* dan lain-lain, spesifikasi bantuan justru hampir disegala bidang seperti konstruksi, bantuan makanan, pakaian, sanitasi, sekolah dan lain-lain. Organisasi seperti *World Food Program (WFP)* adalah organisasi yang khusus mensuplai makanan kepada masyarakat korban bencana alam. Bahkan, angkutan gratis internasional untuk membawa suplai bahan bangunan, bahan makanan, bahan peralatan, bahan kesehatan, angkutan relawan (*volunteer*), baik di darat, laut dan udara tersedia yang secara khusus dilakukan oleh *United Nation*.

Spesifikasi bidang pekerjaan tersebut hampir menyeluruh dan menyentuh aspek kehidupan masyarakat dan diberikan secara cuma-cuma dengan berpegang kepada *human rights*. Bantuan tidak saja bersifat materil, tetapi juga bersifat immateril seperti pemberian pelatihan menghadapi bencana, pelatihan para pelatih (*trainer of trainers, ToT*), keterampilan hidup (*livelihood*), yang semuanya ditujukan kepada pembentukan sikap dan kewaspadaan menghadapi bencana.

Disamping itu, ada juga bantuan yang memfokuskan diri pada konstruksi. Adapun terminologi rekonstruksi ditujukan untuk sebuah kegiatan atau upaya membangun kembali sesuatu yang hancur, rusak total atau yang musnah akibat dari dampak bencana alam. Model konstruksi yang dilakukan dalam sebuah kegiatan rekonstruksi bisa sama dan sesuai dengan model sebelum wilayah tersebut terkena bencana namun bisa juga berbeda. Kontruksi tersebut meliputi pembangunan rumah bagi masyarakat, sarana kesehatan, sekolah, kantor, air minum, jalan dan jembatan. Oleh karenanya, proses rehabilitasi dan rekonstruksi berpotensi mengintrodusir nilai-nilai baru. Nilai-nilai tersebut bisa jadi memperkaya kebudayaan masyarakat sipenerima dimana hal-hal yang selama ini belum pernah

dilihat dan didengar dan kini telah real terlihat. Salah satu contohnya adalah program menjernihkan air laut untuk siap diminum yang dilakukan oleh salah satu NGO's dari Jerman.



Gambar 5. Rumah bantuan NGO di Desa Lhok Pu'uk

Berdasarkan identifikasi dan aktualitas kondisi real di lapangan, terdapat enam aspek kehidupan yaitu menyangkut aspek; perumahan dan air bersih, jatah hidup (selanjutnya disingkat JADUP), pendidikan, kesehatan, perekonomian dan layanan dokumen kepemilikan. Keenam isu ini menjadi sebuah isu sentral yang selama kurun waktu Maret 2005 sampai dengan awal tahun 2006 menjadi sorot perhatian. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa tahapan penanganan bencana gempa bumi dan gelombang Tsunami di NAD adalah tahapan rehabilitasi dan tahapan rekonstruksi.

Jika dilihat dari terminologi yang digunakan, kedua tahapan ini dimaksudkan sebagai tindakan pemulihan atau dikenal juga dengan sebutan "*recovery*". Rehabilitasi adalah terminologi yang ditujukan untuk mengembalikan fungsi "sesuatu" yang keadaannya terganggu atau rusak akibat bencana yang terjadi dengan jalan memperbaiki atau mengkatifkan kembali sesuatu tersebut. Sesuatu yang dimaksud disini bisa berupa benda material seperti rumah, bangunan kantor, sekolahan dan lain-lain. Namun demikian hal-hal lainnya yang bersifat non-materi seperti nilai, ide dan aktifitas sosial juga merupakan bagian yang bisa dipengaruhi oleh bencana.

Program bantuan untuk korban gempa dan tsunami masyarakat Desa Lhok Pu'uk banyak di janjikan oleh beberapa LSM baik Internasional maupun dalam negeri disamping itu juga dari BRR dan Pemda Aceh Utara. Namun banyak dari janji-janji tersebut belum terealisasi. Adapun bantuan yang diterima oleh masyarakat Desa Lhok Pu'uk adalah sebagai berikut:

**Tabel 10: Bantuan dari berbagai NGO Di Desa Lhok Pu'uk**

No	Nama NGO	Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Ket
1	Cordaid	Perumahan	196 unit	2 tahap
2	YEU	Perumahan	136 unit	2 tahap
3	Cardi	Polindes	1 unit	
4	Cardi	Tower Air	4 unit	
5	Vivat Patma	Perahu	136 unit	
6	ICMC	Keterampilan	3 kelompok	
7	Save The Children	Kebutuhan Pokok	Semua Penduduk	
8	GTZ	Perbaikan tambak	25 hektar	
9	ERA	Rumah Sekolah	27 orang	
10	Oxpam	MCK	275 unit	

Sumber : Wawancara dan Berbagai sumber.

Jika diamati, khususnya sejak Aceh yang dinyatakan terbuka untuk bantuan internasional dan beragam bantuan yang masuk di Aceh, sebenarnya Aceh telah lama pulih dari bencana itu. Demikian pula dalam proses rekonstruksi khususnya perumahan, rumah sakit, puskesmas, sekolah dan demikian pula dalam hal bantuan modal kerja. Namun demikian, bukan kesejahteraan yang bertambah tetapi justru kemiskinan yang meningkat. Dalam arti kata, bantuan boleh saja berdatangan dan diterima oleh masyarakat, tetapi bantuan tersebut ternyata tidak sanggup mengangkat harkat hidup sebagian besar masyarakat. Pada dasarnya, misi kemanusiaan yang dilakukan oleh puluhan NGO's yang masuk ke Aceh telah memberikan bantuan yang sangat berarti seperti adanya beragam bantuan dalam bentuk perumahan, kesehatan, persekolahan, modal bergulir, sanitasi, bantuan pangan dan lain-lain. Oleh karena itu, bantuan tersebut dapat dikatakan sebagai modal sosial mereka untuk dapat memulai hidup setelah bencana tsunami terjadi. Pasca selesainya misi kemanusiaan di Banda Aceh yakni tahun 2008 silam, memang memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat korban bencana khususnya masyarakat kecil. Keadaan yang berbeda tentu akan dirasakan oleh masyarakat yang menengah keatas karena dari segi korban harta, pastilah mereka menderita kerugian yang besar.

## B. Modal Sosial Pada Masyarakat Lhok Pu'uk

Walaupun bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami melanda Aceh, namun tidak serta merta memutuskan jalinan silaturahmi dan toleransi antar sesama masyarakat di Desa Lhok Pu'uk. Sebagai sesama korban bencana alam, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial masyarakat justru semakin meningkat dan mantap yang hal ini dapat terlihat dari bekerjanya modal sosial yang terdapat pada masyarakat.

Modal sosial tersebut tampak pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial yang fungsi utamanya adalah untuk kebersamaan masyarakat di Desa Lhok Pu'uk. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan modal sosial yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Lhok Pu'uk adalah sebagai berikut:

### a. Gotong-royong.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lhok Pu'uk dalam banyak masalah mereka masih mengandalkan kebersamaan, adapun bentuk kebersamaan itu adalah kebiasaan melakukan hal-hal pekerjaan yang dianggap kebutuhan semua penduduk desa dilakukan kerja bersama yaitu berupa gotong-royong. Gotong-royong menurut mereka adalah melakukan pekerjaan bersama-sama dalam satu waktu yang sudah disepakati. Kesepakatan tersebut dibuat melalui rapat internal antara kepala desa (*kueisyik*) dan dengan kepala-kepala dusun ditambah dengan *Peutua Meunasah*, (imam surau/musallah) kesepakatan tersebut biasanya hanya untuk menentukan hari pelaksanaan gotong-royong dan pekerjaan apa yang akan dilakukan. Pekerjaan yang dilakukan dengan gotong-royong biasanya pekerjaan besar yang membutuhkan tenaga banyak orang, seperti membersihkan saluran air (paret), membuat jalan, membersihkan sarana ibadah seperti meunasah dan membuat tempat pengajian. Gotong royong bukan saja dilakukan di tingkat desa, akan tetapi juga dilakukan di tingkat dusun. Gotong-royong di tingkat desa biasanya di umumkan oleh kepala desa (*geushik*), yang sering diadakan gotong royong di tingkat desa adalah membersihkan jalan desa.

Sudah menjadi suatu kebiasaan dalam bergotong-royong dimanapun, banyak masyarakat yang tidak datang pada saat gotong-royong dilaksanakan, ataupun kalau datang tidak melakukan kerja secara bersungguh-sungguh atau hanya untuk menampakkan muka saja, dia hanya merokok-rokok saja atau hanya berbicara dan

tertawa-tertawa saja, maka pada masyarakat Lhok Pu'uk ada ungkapan "*gotong royong, sidrok duek, sidoe dong*" (gotong-royong sebahagian duduk-duduk dan sebahagian berdiri-berdiri saja, yang kerja cuma orangnya itu-itu saja) untuk menyatakan bahwa gotong royong itu hanya dikerjakan oleh beberapa orang yang mau bekerja yang lain hanya bermalas-malasan saja.

Dikarenakan kebiasaan gotong-royong tersebut hanya diberjalan tidak adil, karena banyak yang bermalas-malasan kerja, maka masyarakat Lhok Pu'uk membuat aturan untuk menghindari orang yang malas kerja ketika gotong-royong berlangsung, yaitu dengan membuat pembagian "*jamba*" jamba adalah jatah atau bagian yang harus dikerjakan oleh seseorang, hal ini sering dilakukan ketika gotong-royong memperbaiki jalan atau membersihkan paret, maka dibuat kesepakatan setiap anggota masyarakat akan mendapatkan bahagian tertentu, biasanya berkisar antara 5 – 7 meter jatah dia untuk membuat jalan atau membersihkan paret, maka jatah tersebut harus dikerjakan oleh orang yang bersangkutan, biasanya gotong-royong yang dengan sistem pembahian "*jamba*" akan efektif dan semua orang akan mengerjakan yang menjadi bahagian dari "*jamba*", maka semua akan merasa adil dan bekerja bersama-sama, sampai sejauh ini belum ada orang yang berani untuk tidak mengerjakan "*jamba*", sanksi yang dikenakan untuk orang yang tidak mengerjakan "*jamba*" bahagiannya akan menjadi bahan pembicaraan baik di *meunasah* ataupun di warung-warung kopi, untuk menghindari pembicaraan orang sekampung itulah makanya orang tidak berani untuk tidak mengerjakan "*jamba*"nya. Inilah contoh modal sosial pada masyarakat Lhok Pu'uk, yang mampu membuat pranata baru serta dapat menjalin rajutan kerja sama dengan landasan keadilan bagi semua orang.

#### b. Mawah

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada masyarakat nelayan Lhok Pu'uk terdapat satu kebiasaan melakukan "*mawah*". Mawah adalah memberikan sebahagian atau seluruhnya baik kebun ataupun tambak kepada orang lain untuk diusahakan dengan perjanjian akan membagi hasil keuntungan setelah dipotong modal dari panen kebun atau hasil panen tambak tersebut, setelah panen biasanya kebun atau tambak akan dikembalikan kepada sipemiliknya kembali.

Pembagian hasil berdasarkan kesepakatan awal, biasanya adalah persentase dari keuntungan setelah di potong modal, pembagain tersebut berkisar 70 persen untuk yang melakukan usaha atau yang mengerjakan kebun atau tambak sedangkan untuk yang pemilik hanya 30 persen, hal ini dikarenakan orang yang mengerjakan usaha tersebut telah menyertai modal untuk berusaha, misalnya seseorang melakukan "*mawah*" sepetak tambak, orang pemilik tambak hanya memberikan sepetak tambahannya tersebut kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu, biasanya sekali atau 2 (dua) kali panen berkisar 3 sampai 6 bulan, sedangkan orang yang mengerjakan tambak tersebut disamping harus membersihkan *tambak*, dia juga harus membeli bibit ikan, pupuk, pakan serta merawat ikan sampai biasa di panen juga harus menjaga ikan peliharaannya supaya tidak dicuri, serta pekerjaan-pekerjaan lain agar panen ikan tersebut berhasil. Kalau dalam usaha tersebut mengalami kegagalan maka yang mengalami kerugian adalah orang yang melakukan usaha tersebut, sedangkan pemiliknya juga tidak mendapatkan bagi hasil.

Kebiasaan "*mawah*" ini dilakukan oleh orang yang tidak memiliki lahan tambak, tetapi dia memiliki modal usaha atau memiliki keahlian dalam bidang pemeliharaan ikan darat seperti udang, bandeng dan ikan mujair, begitu juga sebaliknya mawah juga di butuhkan oleh orang yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki modal untuk mengusahakan tambaknya dan bisa jadi juga dia tidak memiliki keahlian dalam memelihara ikan ditambak, jadi "*mawah*" adalah satu kebiasaan resiprositas yang saling menguntungkan antara pemilik lahan dan pemilik modal usaha, yang tentunya harus dibangun atas saling percaya dengan perjajian yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Mawah pada masyarakat Lhok Pu'uk bukan saja terhadap tanah kebun dan lahan tambak, akan tetapi sampai pada alat-alat yang produktif seperti *boat* (kapal) atau perahu dan bahkan alat-alat tangkap seperti jala, pukut dan kail. Terhadap jenis ini "*mawah*" biasanya dilakukan kepada orang yang sudah sangat dikenal oleh pemiliknya, sehingga sikap saling percaya sudah tidak menjadi persoalan lagi, proses pembagaian hasil biasanya dilakukan ketika pulang dari laut, yang menjadi hasil pembagain adalah jumlah uang penjualan hasil tangkapan ikan dalam sekali turun ke laut, biasanya hasil tangkapan tersebut di bagi dua antara pemilik dengan orang yang melakukan "*mawah*" tersebut, tentunya setelah dipotong modal seperti bensin, oli dan segala kebutuhan yang lain untuk sekali turun ke laut.

### c. Gadai (gala)

Gadai (*gala*) adalah memberikan hak kepemilikan baik berupa tanah rumah, kebun dan tambak kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu dengan ketentuan orang tersebut harus memberikan sejumlah uang atau emas kepada sipemilik dalam jangka waktu tertentu dengan perjanjian kedua belah pihak serta disaksikan oleh orang tertentu biasanya orang yang dipercaya oleh kedua belah pihak.

Biasanya Gadai (*gala*) dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak pada waktu yang tidak terduga-duga, misalnya ada anggota keluarga yang sakit atau kecelakaan lalu-lintas atau kebutuhan hidup lain sifatnya mendesak. Seseorang menggadaikan hartanya seperti tambak misalnya harus mencari orang yang memiliki uang atau emas yang prosesnya harus dikerjakan secara cepat dan ringkas, karena kebutuhan yang mendesak, biasanya dicari kepada para tetangga yang terdekat terlebih dahulu atau saudara yang masih memiliki hubungan darah baik dari pihak suami maupun isteri, namun kalau tidak ditemukan atau batu dicari pada orang lain yang tentunya memiliki uang atau emas yang disimpannya.

Gadai (*gala*) akan berakhir apabila yang meminjamkan uang atau emas tersebut mampu mengembalikan sejumlah uang atau emas yang dipinjakannya proses ini dinamakan menebus kembali (*tuuboh keulayie*), walaupun waktu dalam perjanjian belum sampai bila dalam waktu pengembalian tersebut tambak masih di usahakan oleh si pemberi pinjaman maka harus ditunggu sampai waktu panen tiba. Berbeda dengan di tempat lain di Aceh umumnya, biasanya gadai (*laga*) hak pemakai kebun atau tambak atau barang lainnya akan menjadi hak yang meminjamkan uang atau emas selama si peminjam belum mampu mengembalikan pinjamannya walaupun sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, tentunya dalam durasi waktu tersebut orang yang meminjamkan uang atau emas sudah menikmati hasil berlipat ganda hari hasil kebun atau tambak tersebut. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat di Desa Lhok Pu'uk kalau si meminjamkan uang atau emasnya diperkirakan sudah menghasilkan 2 (dua) kali lipat dari uang atau emas yang dipinjamnya (*gala*) kepada pemilik kebun atau tambak maka dianya berkewajiban untuk mengembalikan kebun atau tambak tersebut kepada pemilik aslinya. kebiasaan ini akan membantu orang yang menggadaikan kebun atau tambaknya. Ini juga merupakan modal sosial yang sifat positif pada

masyarakat Lhok Pu'uk, tentunya hal ini dapat terlaksana karena adanya kesepakatan dan pranata yang mereka buat bersama-sama.

Sama halnya dengan "*mawah*" di Desa Lhok Pu'uk gadai (*gala*) juga tidak hanya dilakukan pada harta yang tidak bergerak seperti kebun dan tambak, tetapi juga dilakukan pada alat-alat nelayan seperti perahu dan alat-alat tangkap, dengan ketentuan bila si peminjam uang atau emas tersebut sudah berkemampuan mengembalikannya maka hak atas barang-barang tersebut kembali lagi kepada pemilik aslinya, juga si yang mengadaikan tersebut mersa sudah memiliki keuntungan 2 (dua) kali jumlah uang atau emas yang dipinjamkannya kepada pemilik alat-alat tangkap tersebut, maka dia akan mengembalikan alat-alat tersebut kepada pemilik aslinya.

### d. Meu Uerup

Sebagaimana masyarakat desa lainnya, masyarakat Lhok Pu'uk juga masih memiliki rasa kebersamaan di antara sesama warga desa yang kuat. Cara dan mekanisme untuk melakukan kerja bersama tersebut mereka ujudkan dalam satu kebiasaan yang di namakan *Meu Uerup*. Kebiasaan *Meu Uerup* adalah melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bergantian, misalnya hari ini mengerjakan lahan tambak milik pak Ismail, maka besok harinya akan menegjakan hal yang sama dilahan tampak pak Abdullah atau sebaliknya, kalau disepakati kembali hal yang sama bisa berulang-ulang sampai pekerjaan yang dilakukan di kedua lahan mereka selesai.

Kebiasaan *Meu Uerup* ini dilakukan disamping mempercepat proses bekerja karena ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dikerjakan sendiri karena tidak cukup kuat tenaga seseorang untuk mengerjakannya juga untuk menghindari kejenuhan dalam bekerja, setidaknya ada motivasi untuk bekerja dengan lebih baik dan cepat serta juga menghindari kebosanan karena bekerja sendiri tidak ada orang yang diajak bicara atau mendiskusikan cara atau tehknik yang termudah dan cepat untuk melakukan sesuatu pekerjaan baik di kebun maupun di tambak ataupun dalam perbaikan perahu dan alat-alat tangkap.

*Meu Uerup* ini tidak hanya dilakukan pada pekerjaan di tambak dan kebun saja, tetapi kebiasaan *Meu Uerup* ini banyak dilakukan pada pekerjaan membuat atau memperbaiki perahu atau boat, biasanya dalam proses pembuatan perahu dan boat atau memperbaiki dari kerusakan membutuhkan banyak tenaga, disamping itu juga dibutuhkan keahlian dalam proses

mengerjakannya, biasanya orang yang ahli tersebut hanya memberikan cara dan teknik yang benar untuk melakukan pekerjaan tersebut, dia tidak banyak mengeluarkan tenaga, namun keahliannya sangat dibutuhkan, sebaliknya juga orang yang memiliki keahlian juga membutuhkan tenaga yang banyak untuk dapat membuat atau memperbaiki perahu atau botnya, maka dari saling membutuhkan tersebutlah kebiasaan *Meu Uerup* ini sampai dengan sekarang masih hidup subur di Desa Lhok Pu'uk.

Begitu juga dengan pekerjaan membuat atau memperbaiki jala, jareng dan pukat atau alat-alat tangkaplainya kebiasaan *Meu Uerup* ini juga sering dilakukan, keuntungan dari *Meu Uerup* ini adalah tidak mengeluarkan ongkos atau upah untuk membayar orang atau tenaga ahli dalam melakukan pekerjaan baik membuat dari awal maupun memperbaiki alat-alat tangkap seperti jala, jareng dan pukat, atau bahkan membuat atau memperbaiki kerusakan perahu atau boat.

#### e. Patron- klen (Toke bangku - Nelayan dan Pemodal - toke bangku)

Masyarakat nelayan Desa Lhok Pu'uk merupakan nelayan tradisional yang kehidupannya selalu dililit oleh kemiskinan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagaimana umumnya nelayan di Indonesia selalu tergantung pada orang yang memiliki modal, terutama untuk modal usaha atau modal awal pergi melaut.

Di Desa Lhok Pu'uk terdapat beberapa orang pembeli ikan hasil tangkapan para nelayan tradisional (*toke bangku*), selain membeli ikan pada nelayan (*toke bangku*) juga memiliki kedai (*keude klep*) yang disamping menyediakan bahan-bahan keperluan melaut para nelayan seperti bahan bakar untuk mesin boat, bensin, solar dan oli (*selende*) kedai (*keude klep*) itu juga menyediakan bahan kebutuhan pokok sehari-hari atau sembako. Di Desa Lhok Pu'uk terdapat 2 (orang) *toke bangku* yaitu Muhammad Tayeb dan T. Syukri<sup>11</sup>, yang letak kedai (*keude klep*) tersebut bersebelahan di sisi kanan jalan desa yang tidak begitu jauh dari garis pantai.

<sup>11</sup> Pak Muhammad Tayeb dan T. Syukri adalah informan yang pekerjaannya sebagai *toke bangku* yaitu orang yang membeli langsung ikan hasil tangkapan para nelayan di Desa Lhok Pu'uk, mereka juga menyediakan semua kebutuhan nelayan untuk kebutuhan melaut dan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa, mereka juga korban gempa dan tsunami dimana seluruh barang dagangan dan rumah yang sekaligus tempat jualan mereka hancur total ketika terjadinya gempa dan tsunami.

Hampir semua masyarakat desa Lhok Pu'uk membeli kebutuhan sehari-hari mereka pada kedai (*keude klep*) milik ke-2 (orang) *toke bangku* tersebut, menurut kebiasaan yang sudah lazim para nelayan sebelum melaut, mereka mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melaut kepada pada *toke bangku* dengan cara mengutang terlebih dahulu, tentunya dengan perjanjian yang tidak tertulis hasil tangkapan ikan dari melaut nantinya harus dijual kepada ke-2 (orang) *toke bangku* tersebut dengan harga pasaran yang ada ketika mereka pulang melaut. Jika ternyata tidak ada hasil tangkapan dari laut pada hari itu, biasanya para nelayan juga akan mengambil bahan kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak makan, gula dan lain-lain juga di tempat tersebut, dan kalau keesokan harinya mereka mau melaut kembali, bahan-bahan untuk keperluan melaut juga akan diambil dari ke-2 (orang) *toke bangku* tersebut. Maka bisa dikatakan hampir semua penduduk desa punya hutang kepada *toke bangku*, tentunya para *toke bangku* tersebut sudah mengikat semua nelayan di desa untuk tergantung kepadanya.

Proses inilah yang disebut dengan Patron-klien antara nelayan dengan penduduk desa, artinya secara ekonomi nelayan sangat tergantung kepada ke-2 (orang) *toke bangku* tersebut, dan begitu juga sebaliknya ke-2 (orang) *toke bangku* sangat membutuhkan para nelayan, tetapi hubungan ini tidak seimbang karena harga ikan hasil tangkapan dari nelayan disamping harus dijual kepada *toke bangku* dengan harga yang ditentukan oleh *ke-toke bangku* tersebut, begitu juga dengan bahan kebutuhan sehari-hari yaitu sembako.

Dalam melakukan usahanya ke-2 (orang) *toke bangku* juga dimodali oleh pemilik modal yang lebih besar yaitu Toke Ismail (*kote Ma'ee*), Toke Ismail adalah pengusaha glosir di Pantan Labu (kota kecil di jalan Banda Aceh - Medan kira-kira 23 km dari Desa Lhok Pu'uk) yang memasok semua barang ke-2 (orang) *toke bangku* yang ada di desa Lhok Pu'uk tersebut, tentunya dengan cara mengutang juga, artinya *toke Ismail* memberikan semua barang terlebih dahulu kepada ke-2 (orang) *toke bangku* tersebut, dalam jangka waktu 1 atau 2 minggu baru dibayar oleh ke-2 (orang) *toke bangku* itu dan ketika pembayaran barang yang baru harus masukan kembali oleh *toke Ismail* ke kedai (*keude klep*) milik ke-2 (orang) *toke bangku* tersebut, begitu seterusnya.

Maka pada tingkatan ini pemilik kedai (*keude klep*) yaitu ke-2 (orang) *toke bangku* juga memiliki hubungan Patron- klen dengan Toke Ismail, tetapi hubungan ini tidak terlalu timpang karena pemilik

kedai (*keude klep*) tersebut bisa saja mengambil atau belanja ditempat toke yang lain.

#### f. Arisan (*julo-julo*)

Kelompok arisan para ibu-ibu dan anak remaja juga terdapat di Desa Lhok Pu'uk, anggotanya terdiri dari ibu-ibu dan para remaja putri, mereka mengadakan kegiatan rutin setiap hari Jum'at sore di rumah-rumah para penduduk secara bergiliran, kelompok arisan ini di ketuai oleh ibu Nurjani<sup>12</sup> (54 tahun) yang memiliki anggota sebanyak 25 orang, kegiatannya selain membuat pengajian rutin berupa pembacaan surat Yasin dan pembacaan do'a tahlil juga terkadang mereka membuat kue dengan resep-resep baru yang mereka dapatkan dari teman-teman anak-anak mereka atau resep-resep kue tradisional.

Selain kegiatan rutin yang berupa pengajian dan membuat kue tersebut, juga mereka mengadakan *Julo-julo* berupa pengumpulan uang dalam jumlah tertentu, biasanya dalam satu minggu mereka mengumpulkan Rp. 10.000,- per orang, pengumpul uang tersebut adalah ketua arisan tersebut yaitu ibu Nurjani, ketika hari arisan tiba setelah pengajian dan pembacaan do'a tahlil mereka akan membayarkan uang kepada orang yang menarik *julo-julo* tersebut, biasanya adalah orang pemilik rumah tempat mereka mengadakan arisan tersebut, Seperti biasa aturan *julo-julo* dibuat orang akan menarik uang sesuai dengan hasil undian ketika putaran pertama disepakati untuk membuat *Julo-julo*, dan bagai orang yang menarik uang tersebut maka dirumahnyalah acara arisan akan di selenggarakan.

Dari hasil *julo-julo* ibu-ibu di Desa Lhok Pu'uk dapat membantu ekonomi keluarga, hal ini dapat dilihat dari ke 25 anggota arisan yang ikut main *julo-julo* tersebut setelah beberpa kali putaran untuk menarik uang, hampir semua anggotanya telah memiliki tikar yang lebar dirumahnya, hasil dari *julo-julo* tersebut pada putaran ke-dua tidak diberika uang, melaikan dibelikan tikar pelastik yang besar

<sup>12</sup> Ibu Nurjani adalah ketua kelompok arisan di Desa Lhok Pu'uk dengan anggotanya 25 orang, kelompok arisan ini memiliki banyak program yaitu pengajian Yasinan setiap hari Jum'at, membuat kue dengan berbagai resep baik yang tradisional maupun modren serta menjalankan *Julo-julo*. Ibu Nurjania juga korban gempa dan tsunami dimana suami dan 4 anaknya meninggal ketika terjadinya gempa dan tsunami, kini beliau hidup seorang diri dan tidak mau menikah lagi, menurut pengakuannya sisa hidupnya akan dihabiskan untuk mendidik para remaja dan ibu-ibu di Desa Lhok Pu'uk yang berguna kehidupan keluarga yang lebih baik.

ketika dia kena giliran narik uang *julo-julo*, setelah putaran tersebut selesai mereka bersepat untuk memberikan uang kembali kepada para anggota *julo-julo*.

Biasanya dalam setiap kali penarikan ada saja yang belum bayar kewajibanya, hal ini biasanya dapat diatasi dengan cara membayarkan terlebih dahulu ansuran minggu depan dari beberapa anggota, atau uang yang sudah terkumpul diberikan langsung kepada yang anggota yang girilannya menarik *julo-julo*, kekurangannya akan bibayarkan besok hari Sabtu kepadanya, biasanya paling lambat hari minggu semua bayaran sudah dilunasi.

#### g. STM/Rukun Tetangga

Sebagaimana masyarakat desa lainnya, atau masyarakat kota di Desa Lhok Pu'uk juga terdapat serikat tolong-menolong atau STM, serikat tolong-menolong ini diketuai oleh *Imum Meulasah* yaitu tengku Abdul Manan AR<sup>13</sup> (56 tahun). Cakupan kerja serikat tolong-menolong ini adalah 2 (dua) bentuk hal yaitu acara yang digolongkan dalam kegiatan seperti pesta perkawinan, sunatan, hakikah anak baru lahir dan sebagainya yang digolongkan dalam acara bersuka-cita (*genduri uhep*). Sedangkan untuk pelaksanaan kerja-kerja dukacita seperti melaksanakan kewajiban untuk orang meninggal (*fardu kifayah*) atau ada penduduk yang sakit atau terkena musibah seperti kecelakaan dan lain-lain (*genduri mate*).

Baik *genduri uhep* dan *genduri mate* masyarakat kota di Desa Lhok Pu'uk melakukannya secara penuh kebersamaan, untuk acara *genduri uhep* biasanya semua warga desa berkumpul dirumah yang akan mengadakan pesta perkawinan misalnya untuk bermusyawarah, dalm musyawarah tersebut dibicarakan bahwa yang pesta tersebut pada hakikatnya adalah semua warga desa, maka untuk itu semua pekerjaan yang berhubungan dengan pesta akan dikerjakan bersama-sama, mulai dari mencari bahan kayu bakar sampai proses pembuatan tertak semuanya dilakukan oleh penduduk secara bersama-sama, begitu juga dengan bahan-bahan kebutuhan pokok seperti beras, kelapa, nangka, dan kebutuhan lainnya akan dikumpulkan oleh semua penduduk desa, tugas ketua

<sup>13</sup> Tengku Abdul Manan AR adalah *Imum Meulasah* (iman sembahyang 5 waktu) dan ketua STM di Desa Lhok Pu'uk. Beliau juga korban gempa dan tsunami dimana isteri dan 2 anaknya meninggal ketika terjadinya gempa dan tsunami, Setelah 2 hari gempa dan tsunami Tengku Abdul Manan AR ditemukan di reruntuhan rumahnya dengan luka di sekujur tubuhnya, beliau menjalani perawatan intensif selama 2 bulan di Rumah Sakit Zainal Abidin Banda Aceh.

adalah menulis jumlah dan jenis apa saja yang di sumbangkan oleh setiap penduduk, karena ada semacam kewajiban untuk menyumbang hal yang sama atau lebih bila orang tersebut melaksanakan pesta perkawinan anaknya nanti. Semua penduduk desa akan bekerja dengan baik sampai acara pesta perkawina selesai, mereka menanti apabila terjadi hal-hal yang tidak sepatutnya dalam pesta tersebut yang merasa malu bukan saja yang si pemilik pesta, akan tetapi semua penduduk desa akan malu karena akan jadi bahan pembicaraan oleh penduduk desa lainnya.

Sedangkan untuk acara *genduri mate* yaitu berupa melaksanakan kewajiban (*fardu kifayah*) untuk orang meninggal di Desa Lhok Pu'uk sudah tersedia semua peralatan baik untuk memandikan mayat, orang yang melaksanakan pemandian, alat-alat untuk penggalian kuburan, kain kafan dan perlengkapannya serta keranda beserta tikat sudah disediakan oleh ketua serikat tolong menolong (STM) yaitu tengku Abdul Manan AR, untuk keperluan membeli bahan-bahan tersebut tengku Abdul Manan AR mengutip dana kepada setiap penduduk desa sebayak Rp. 3000,- per kepala keluarga dalam waktu satu bulan, proses pengutipan ini dilakukan dengan cara membayarkan langsung kepada ketua STM yang setiap hari menjadi Imam salat lima waktu di *meulasah* atau tengku Abdul Manan AR akan mendatangi rumah-rumah penduduk yang belum membayarkan iuran STM, namun biasanya semua penduduk membayarkan iuran tersebut kepada tengku Abdul Manan AR sebelum bulan berjalan habis dan bahkan ada warga yang membayarkan iuran STM tersebut sekaligus lunas untuk setahun pada awal tahunnya.

Menurut pengkuan tengku Abdul Manan AR sampai sekarang ini dana kas STM yang terkumpul Rp 7.650.000,-, mengingat jumlah uang yang terkumpul banyak maka kalau ada warga yang tertimpa musibah seperti ada anggota keluarga yang sakit keras dan harus dibawa ke rumah sakit maka dana tersebut akan berikan sedikit untuk keperluan berobat, begitu juga kalau ada anggota keluarga dari penduduk desa yang musibah seperti kecelakaan lalu lintas dan lain-lain juga akan diberikan sumbangan dari STM untuk sekedar uang berobat disesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit yang diderita oleh anggota keluarga tersebut.

Jadi, dari uraian diatas diketemukan bahwa, pasca bencana tsunami yang melanda Desa Lhok Pu'uk, masih terdapat modal sosial (*social capital*) yang sangat bermanfaat untuk menopang sendi-sendi kehidupan masyarakat Lhok Pu'uk. Modal tersebut mampu mereduksi kemiskinan yang terdapat pada masyarakat Lhok Pu'uk.

Sebagaimana pula diketahui bahwa, modal sosial dapat berfungsi dengan baik apabila dijumpai saling percaya (*trust*) dalam masyarakat. Tanpa adanya modal sosial itu, maka modal sosial akan sulit berjalan dengan sempurna. Oleh karena itu, modal sosial penting diciptakan sehingga terdapat kesalingpercayaan yang berujung pada adanya kemauan untuk bersama. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa modal sosial yang terdapat pada masyarakat di desa Lhok Pu'uk yang sangat ini masih terus dijalankan yang pada gilirannya dapat mereduksi atau meminimalisir kemiskinan yang terjadi khususnya sejak tsunami tahun 2004 silam.

### C. Hubungan Sosial dan Prilaku Keagamaan di Desa Lhok Pu'uk

Secara umum Kecamatan Seunedon merupakan wilayah yang paling sering terjadi kekerasan di masa konflik atau wilayah merah ketika terjadi masa Daerah Operasi Militer (DOM), Darurat militer maupun Darurat Sipil berlangsung. Hal ini dikarenakan Seunedon merupakan basis bagi GAM baik militer maupun sipil GAM, banyak tokoh GAM yang berasal dari wilayah ini seperti Muzakir Manaf, Tengku Said Gubernur GAM wilayah Pase dan lain-lain.

Dengan situasi konflik yang panjang, keadaan modal sosial secara umum hanya dipakai untuk proses pengamanan diri dan keluarga semata, sehingga proses kemunculan "*cuak*"<sup>14</sup> adalah dalam rangka pengamanan diri, sedangkan untuk jaringan formal seperti *geusyik* (kepala desa), tuha 4 dan tuha 8 hanya sebagai pelengkap dari struktur desa saja, bahkan dibeberapa desa seperti di Lhok Pu'uk untuk menjadi *Geusyik* saja masyarakat tidak bersedia.

Dalam keadaan konflik seperti itu, modal sosial dalam masyarakat hanya berfungsi sebagai jaringan informal yang digunakan untuk proses pengamanan diri dan keluarga saja. Dalam masa konflik selain jaringan keluarga yang lebih berfungsi adalah jaringan keagamaan seperti ulama dan tengku-tengku pengajian, maka dalam situasi tersebut para ulama dan tengku-tengku pengajian muncul sebagai tokoh masyarakat yang dianggap sebagai

<sup>14</sup> Cuak adalah orang yang menjadi mata-mata Intelijen pada masa konflik Aceh. Orang yang menjadi cuak biasanya sangat di takuti oleh masyarakat. Keberadaan cuak ini pada masa konflik menjadikan masyarakat Aceh sangat tertutup terutama kepada para pendatang, hal ini karena ketakutan kalau diketahui memberikan informasi atau adanya kedekatan secara individu dengan para pihak yang sedang bertikai.

orang yang netral, sedangkan para pemimpin formal sering sekali menjadi korban kekerasan dari aparat militer maupun GAM.

Keadaan modal sosial masyarakat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat hanya yang bersifat informal yaitu berupa kegiatan gotong-royong dalam memperbaiki jalan, sarana ibadah dan kepentingan umum yang sifatnya keagamaan, seperti pengajian, wirit yassin serta serikat tolong-menolong untuk kegiatan kenduri kematian dan kenduri pesta perkawinan, modal sosial juga tumbuh pada sektor ekonomi seperti proses pinjam-meminjam, mawah, gala dan sewa-menyewa salah atau areal pertanian dan pertambakan ikan. Semua dilakukan didasarkan pada asas saling percaya dan saling mempercayai dan saling menolong.

Jaringan yang mengental dalam masyarakat adalah jaringan natura yaitu jaringan kelompok keturunan baik keturunan yang sifatnya hubungan darah maupun hubungan perkawinan, hal ini dikarenakan adanya krisis kepercayaan terhadap norma hukum yang berlaku, ada anggapan bahwa norma hukum tidak dapat berjalan baik, apalagi bagi masyarakat dilapisan bawah, dan malahan mereka beranggapan ketika berhubungan dengan hukum mereka akan mengalami kekacauan, sehingga jaringan formal hanya digunakan untuk keperluan administrasi saja, sedangkan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah jaringan natural yang sudah ada unsur saling percaya dan saling tolong menolong.

Dengan adanya proses rekonstruksi dan rehabilitasi pasca tsunami, dimana segala bentuk bantuan sampai ke desa-desa melalui NGO's dan para pekerjanya, dengan pola koordinasi dengan pemerintah yang sangat rendah, sehingga keadaan para pekerja NGO's tidak terkoordinasi dengan baik, yang seharusnya hal tersebut menjadi tanggung jawab dari pihak pemerintah. Dengan kondisi jaringan yang ada dalam masyarakat korban tidak terkontrol sehingga masyarakat korban menerima saja semua para pekerja kemanusiaan tersebut masuk dan melakukan asesmen awal walaupun pada akhirnya hanya sebatas asesmen saja.

Banyak pekerja NGO's membuat kontak person hampir diseluruh dusun serta desa yang terkena bencana, banyak masyarakat yang terlanjur memegang janji dari berbagai NGO's dan masyarakat korban juga membandingkan program antara satu NGO dengan NGO lain, sehingga terikat dengan janji tersebut dan tidak dapat menerima bantuan dari pihak lain disatu sisi, namun ada juga masyarakat korban yang menghimpun saja semua bantuan, nantinya siapa yang duluan direalisasi itu yang diambil. Proses inilah yang pada awalnya yang terjadi sehingga antara jaringan sosial yang ada

dalam masyarakat di Desa Lhok Pu'uk saling tidak percaya dan saling curiga satu sama yang lainnya, dan hal inilah yang membuat keadaan modal sosial yang ada dalam masyarakat menjadi pecah dan tidak terkendali dengan baik. Hal ini juga diperparah dengan tidak adanya pola koordinasi antar NGO's dan perangkat hukum yang tersedia serta lemahnya pemerintah baik dari tingkat desa, kecamatan dan seterusnya.

Pola yang kemudian terjadi adalah formalisasi berupa bentuk administrasi dalam memperoleh bantuan, maka dengan sendirinya jaringan formal menjadi sangat penting, sehingga kedudukan *Geusyik* ada yang diperebutkan dengan berbagai alasan, seperti di desa Lhok Pu'uk *geusyik* lama harus rela dipilih kembali dengan alasan bahwa dia hanya sebagai *PJ geusyik* yang sifatnya sementara, yang sebenarnya adalah adanya polarisasi administrasi bantuan yang melibatkan kelompok formal di desa.

Kemudian hampir seluruh NGO's membutuhkan syarat formal, sehingga masyarakat punya alibi untuk mendekati diri dengan jaringan formal, sedangkan jaringan kelompok natural yang muatan modal sosialnya sudah terbangun secara turun temurun seperti kelompok keturunan, kelompok keagamaan tidak berfungsi dalam akses untuk menerima bantuan, sehingga jaringan kelompok ini ditinggalkan oleh masyarakat korban. Namun demikian tidak berarti kelompok jaringan natural ini tidak berfungsi sama sekali, dalam hal pola hidup keseharian misalnya dalam hal pinjam-meminjam, keamanan keluarga, kenduri dan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan bantuan, jaringan natural ini berfungsi seperti biasa.

Untuk menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat Aceh umumnya dan khususnya masyarakat korban gempa dan tsunami di Desa Lhok Pu'uk terhadap bencana yang menimpa Aceh dalam pandangan makro dan proses rekonstruksi dan rehabilitasi dalam konteks pandangan mikro di Desa Lhok Pu'uk, maka dapat dicontohkan dengan cultural masyarakat setempat.

Akar pandangan ini didasari atas keterkaitan antara nature, kultur dan struktur dari masyarakat Aceh umumnya dan lebih dikhususkan pada masyarakat korban tsunami di Desa Lhok Pu'uk, keterkaitan yang dimaksud diatas adalah merupakan suatu sistem yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Untuk melihat hal ini pada masyarakat Desa Lhok Pu'uk, akan dimulai dari kultur atau budaya serta adat kebiasaan yang hidup dan berkembang dan terus dijalankan bahkan akan diwarisi kepada generasi yang akan datang. Kebiasaan tersebut tentunya sangat berhubungan dengan

bagaimana proses penerimaan dan persepsi masyarakat Desa Lhok Pu'uk terhadap hal-hal yang tidak baik atau musibah dan kehilangan, kesusahan, kemalangan bahkan kematian yang menimpa keluarga mereka dalam wilayah yang lebih kecil dan dalam wilayah yang lebih besar yaitu bencana alam seperti gempa dan gelombang tsunami. Mengenai hal ini seorang informan Tgk H. Manaf Syakubat<sup>15</sup> (57 tahun) mengungkapkan :

“Sudah menjadi kebiasaan kami di Lhok Pu'uk ini bila ada yang kemalangan atau musibah salah satu anggota keluarga warga meninggal dunia, maka selama 7 hari berturut-turut mengadakan kenduri di rumah dan pengajian Al-Qura'an di kuburan, selama kenduri tersebut yang si musibah tidak menyediakan apa pun, semua keperluan kenduri di sediakan oleh para tetangga begitu juga yang memasaknya juga oleh para tetangga, bagi yang si musibah dia hanya duduk dirumah untuk melayani tamu dan bercerita bagaimana proses ketika si almarhum akan meninggal kepada para tamu yang datang saling bergantian tersebut.” (Sumber : Wawancara 2010)

Adat kebiasaan yang sudah membudaya pada masyarakat Aceh dan tentu juga di Desa Lhok Pu'uk tersebut adalah upacara atau kenduri selama 7 hari berturut-turut di rumah jika ada anggota keluarga rumah tersebut meninggal dunia, adat kenduri tersebut bertujuan untuk menghibur keluarga yang berduka dan untuk mengingatkan yang hidup kepada kematian. Untuk kebutuhan kenduri tersebut tentunya tidak dibebankan kepada keluarga yang sedang berduka, melaikan secara bersama-sama, setiap orang yang datang membawa sesuatu untuk kebutuhan kenduri tersebut, maka jangan heran kalau orang Aceh pergi melayat sering membawa gula, kelapa, beras, sayur-sayuran dan bahkan ada yang membawa ikan, daging dan buah-buahan, yang kesemuanya diperuntukan untuk kebutuhan acara kenduri tersebut, untuk praktisnya sekarang banyak juga orang yang hanya memberikan uang saja.

Pengaturan segala sesuatunya untuk berlangsungnya kenduri tersebut biasanya para tetangga dan orang-orang yang terkemuka dikampung seperti para pemuda, isteri tengku imum meunasa,

<sup>15</sup> Tgk. H. Manaf Syakubat adalah seorang informan yang juga merupakan pimpinan balai pengajian yang terdapat di Lhok Pu'uk, beliau biasanya memimpin keseluruhan acara fardu kipayah mulai dari memandikan, mangkhafani, menjadi imam sembahyang mayat dan yang memimpin doa di perkubauran setelah proses penguburan mayat selesai dan memulai pengajian di kuburan selama 7 hari tujuh malan di Desa Lhok Pu'uk. Tgk. H. Manaf Syakubat juga korban gempa dan tsunami yang selamat namun seluruh harta bendanya hilang, isteri dan 5 (lima) anaknya juga menjadi korban.

isteri geusyik, isteri-isteri tuha 4 dan tuha lapan menjadi pekerja untuk memasak dan mengerjakan seluruh keperluan hingga terlaksananya kenduri tersebut, sedangkan *geusyik, tengku imum, para tuha 4* dan *tuha 8* bertindak sebagai penerima tamu dan yang mengatur hal-hal yang dianggap penting lainnya dalam pelaksanaan kenduri tersebut. Pokonya keluarga duka hanya menyediakan tempat selebihnya hanya duduk, dan menerima ucapan bela sungkawa dari para pelayat atau pengunjung kenduri serta sedikit menceritakan kronologis kepergian (meninggalnya) salah satu anggota keluarga mereka tersebut. Bagaimana proses pelaksanaan kenduri ini merupakan gambaran modal sosial yang hidup dalam masyarakat Aceh dan begitu juga adanya di Desa Lhok Pu'uk.

Menghadapi peristiwa bencana alam yang besar seperti gempa dan tsunami tentunya struktur berfikir masyarakat Aceh secara umum dan masyarakat Seunedon khususnya sangat dipengaruhi oleh gambaran bagaimana mereka menghadapi peristiwa kemalangan (kematian) yang menimpa salah satu anggota keluarga mereka. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa masyarakat korban bencana sedang menghadapi musibah besar yang perlu di hibur dan disantuni sebagaimana mereka menghadapi kenduri kematian anggota keluarga dalam situasi yang sifatnya mikro, bahwa para pembawa bantuan dalam hal ini NGO internasional dan nasional maupun lokal adalah para pelayat dan pekerja di NGO tersebut adalah para pelaksana atau panitia kenduri kematian pada situasi makro, sehingga segala sesuatunya tidak mungkin masyarakat korban mengontrol keseluruhan aktifitas pekerja kemanusiaan dalam konteks bencana.

Bila ada yang “nakal” maka masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat korban khususnya beranggapan, bahwa para pelaksana kenduri kematian membawa sesuatu yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh peserta kenduri, artinya tidak “amanah” dan kepada orang yang bertindak “begitu” tentunya akan mendapatkan kutukan dari yang maha kuasa atau akan merasakan azap seperti yang ada dalam tayangan “rahasia Ilahi” di beberapa televisi Indonesia.

Tentunya bagi NGO's dan para pekerjanya harus menjadikan landasan dari berbagai program yang dijalankan, adalah usaha untuk menjawab bagaimana merubah stuktur berfikir masyarakat korban gempa dan gelombang tsunami yang sudah membudaya (kultur) dan di dukung oleh alam (nature) yang sebelumnya sudah tertata dan menyediakan hampir seluruh kebutuhan hidup mereka, namun tentunya mereka harus berusaha mengolah pikiran untuk

memilikinya, dengan sandaran modal sosial (modal base) yang mereka miliki seperti sebelum terjadinya musibah.

Namun kenyataannya dilapangan para pekerja NGO's kebanyakan adalah "aktifis dadakan" yang memiliki pola pikir bahwa dia hanya bekerja untuk mendapatkan sesuatu "honor" dan menggunakan "fasilitas" organisasi untuk "keren-kerenan", sehingga menjadikan program kerja sebagai jalan bagi para "sinterklas" untuk membagi-bagikan hadiah pada malam natal dan tahun baru. Artinya banyak program kerja NGO's menjadikan base bantuan kepada individu-individu dalam masyarakat, bukan hal-hal yang bersifat komunal atau komunitas, yang pada akhirnya akan menggerus modal sosial yang dulunya dimiliki oleh masyarakat korban.

Pelaksanaan program yang berbasis individu dengan memberikan sesuatu kepada individu atau keluarga, akan memupuk rasa individualisme yang tinggi sehingga masyarakat korban akan berusaha dengan segala upaya untuk mendapatkan bantuan tersebut, upaya-upaya yang ditempuh biasanya dengan mendekati diri kepada kelompok jaringan yang memiliki akses atau berwenang mengeluarkan suatu "surat, KK, rekomendasi dan lain-lain", artinya modal sosial yang sebelum bencana bersifat positif, setelah ada gelombang bantuan menjadi negative dan malahan berkonotasi "kotor". Artinya dengan datangnya berbagai bantuan dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi ikut menghancurkan modal sosial yang ada dalam masyarakat korban.

Untuk keperluan keberhasilan program bantuan dari NGO's bagi masyarakat, seharusnya para pekerja NGO's memprioritaskan bantuan yang berbasis komunitas dengan menelusuri jaringan-jaringan informal berupa kelompok jaringan kekeluargaan baik yang sifatnya hubungan darah "karong"<sup>16</sup> maupun jaringan kekeluargaan yang lebih luas yaitu hubungan perkawinan antar masyarakat

<sup>16</sup> Masyarakat Aceh secara umum juga menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral, memperhitungkan hubungan kekerabatan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Kelompok yang hubungan kekerabatannya diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki disebut *wali* atau *biek*. Sedangkan hubungan kekerabatan yang ditarik melalui garis keturunan perempuan disebut *karong* atau *koy*. Di antara kedua kelompok ini ada perbedaan status, *wali* dianggap lebih tinggi dari pada *karong*, misalnya menyangkut pembagian harta warisan dan terkait dengan perkawinan kerabat. *Wali* dapat dimasukkan sebagai asabah dalam pembagian harta warisan dan sebagai wali dalam perkawinan anak perempuan dalam kelompok tersebut. Namun dalam kehidupan sehari-hari hubungan kekerabatan lebih intim dengan anggota pihak *karong*, hal ini disebabkan karena oleh adat menetap sesudah menikah yang matrilineal

"kawom"<sup>17</sup>. Maka untuk itu perlu kiranya bagi para pengambil keputusan dan para pekerja NGO's dibekali dengan pengetahuan sistem kekerabatan atau "kinship system" pada masyarakat penerima bantuan yang sifatnya komunal dan ke-Aceh-an. Seharusnya yang menjadi dasar dari proses pemberian bantuan menggunakan jaringan natural seperti jaringan keturunan baik yang dasarnya berhubungan darah maupun hubungan perkawinan dan jika ada masalah-masalah dalam proses pembangunan maka proses penyelesaiannya bisa digunakan kelompok jaringan keturunan tersebut.

Selain jaringan kelompok keturunan, proses penyaluran bantuan juga dapat digunakan jaringan keagamaan seperti tengku-tengku imum meunasah, tengku-tengku pengajian serta kelompok perwititan dan yasinan, karena hubungan diantara anggota-anggota kelompok tersebut masih sangat akrab dan asas tolong-menolong dan saling bantu juga sangat kental diantara mereka. Peran orang tua *Gampong "ureng tua"* harus dipungsikan kembali terutama *imum mukim* untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang sifatnya antar kampung, sarana mesjid ketika mereka melaksanakan sembayang jum'at merupakan momen yang paling cocok digunakan untuk membicarakan masalah antar desa tersebut.

9

<sup>17</sup> Kawom adalah kelompok kerabat yang terdiri dari orang-orang yang masih sadar sebagai satu keturunan garis laki-laki sepanjang mereka masih dapat mengingatnya. Untuk mengingat hal ini biasanya orang Aceh banyak yang memiliki atau menyimpan silsilah dari kerabat-kerabatnya yang disebut dengan *sarakata*. Kelompok *kawom* inilah juga merupakan usaha untuk mewujudkan konsep *kindred*. Anggota keluarga ini akan selalu diundang dan perkumpulan ketika ada upacara-upacara, misalnya upacara dalam lingkaran hidup individu (*life cycle*).

*This page is intentionally left blank*

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah ada pada pembahasan dan analisa data dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan penelitian, antara lain:

1. Bahwa diperoleh potensi modal sosial pada masyarakat Lhok Puuk dalam mereduksi kemiskinan seperti gotong royong, mawah, gadai, meu uerup, patron klien, arisan (*julo-julo*) dan STM atau Rukun Tetangga. Potensi-potensi yang disebutkan telah ada dan dijalankan dengan baik sebelum tsunami terjadi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa modal sosial tersebut semakin membaik akibat adanya perasaan yang sama sebagai masyarakat yang terkena bencana.
2. Gempa bumi dan tsunami di desa Lhok Pu'uk tahun 2004 silam telah merevitalisasi kembali modal sosial yang ada pada masyarakat di desa Lhok Pu'uk. Gempa bumi dan tsunami tersebut ternyata mampu mempererat silaturahmi yang ada pada masyarakat Lhok Pu'uk yakni sebagai sesama korban bencana alam, oleh perasaan sebagai korban bencana alam tersebut, maka warga masyarakat dapat saling berinteraksi dengan baik, saling membantu, saling percaya dan saling menerima satu sama lainnya.

3. Potensi modal sosial pada masyarakat nelayan di Desa Lhok Pu'uk dapat ditingkatkan dan digalang untuk menggerakkan pembangunan masyarakat sebagai akibat dari bencana alam yang terjadi. Hal ini tercermin pada kegiatan-kegiatan masyarakat di desa Lhok Puuk yang mengikutsertakan masyarakat secara kolektif seperti dalam hal gotong royong, arisan, maupun serikat tolong menolong.
4. Diperoleh potensi modal sosial pada masyarakat Lhok Puuk dalam mereduksi kemiskinan seperti gotong royong, mamah, gadai, meu uerup, patron klien, arisan (*julo-julo*) dan STM atau Rukun Tetangga. Potensi-potensi yang disebutkan telah ada dan dijalankan dengan baik sebelum tsunami terjadi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa modal sosial tersebut semakin membaik akibat adanya perasaan yang sama sebagai masyarakat yang terkena bencana. Oleh karena itu, penderitaan mereka adalah sama yakni sebagai korban bencana tsunami.
5. Sikap saling percaya (*trust*) adalah komponen utama modal sosial yang dapat mempersatukan setiap warga masyarakat. Saling percaya tersebut diwujudkan dengan cara pemberian wewenang penuh kepada orang-orang yang telah ditunjuk untuk menyalurkan bantuan, mendata korban, ataupun dalam rangka pengukuran rumah yang akan dibangun. Sikap saling percaya itu juga tercermin pada saat pembangunan sarana-sarana umum desa dimana mereka mau membantu walaupun tanpa bayaran. Sikap saling percaya ini akhirnya akan menciptakan tatanan sosial yang baru berupa munculnya kegotongroyongan dalam masyarakat. Sikap yang demikian itu tentu saja tidak akan terdorong atau tercipta tanpa adanya potensi-potensi saling percaya yang ada pada masyarakat.
6. Julo-julo adalah salah satu modal sosial yang bermanfaat secara efektif dan efisien pada masyarakat karena menunjukkan hasil yang sangat positif terutama dalam rangka memperkuat kesetiakawanan sosial maupun mensiasati penghasilan yang serba tidak pasti. Besarnya antusiasme masyarakat terhadap modal sosial ini adalah dikarenakan manfaatnya yang langsung dirasakan oleh masyarakat yang tergabung dalam Julo-julo tersebut. Oleh karenanya, modal sosial ini tidak saja bermanfaat untuk

- menumbuhkembangkan kesetiakawanan kelompok julo-julo, tetapi sekaligus mengantisipasi penghasilan yang serba tidak pasti.
7. Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, salah satu modal penting untuk menggerakkan pembangunan tersebut adalah modal sosial yakni adanya partisipasi nyata masyarakat dalam membangun. Dalam masyarakat di desa Lhok Puuk, pembangunan bersama seperti itu adalah seperti gotong royong dalam membangun sarana prasarana desa.

## B. Saran-saran

Dari uraian kesimpulan penelitian yang telah dirumuskan diatas, adapun yang menjadi saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang disebutkan dibawah ini, yaitu:

1. Perlu dilakukan penciptaan sikap saling percaya dalam masyarakat, terutama dalam rangka membangun dan menggerakkan masyarakat. Dalam hal ini, sikap saling percaya terutama bermanfaat untuk menciptakan penerimaan setiap anggota kelompok untuk dapat secara bersama melakukan tindakan yang sama dan berfikir yang positif terhadap arah pembangunan.
2. Kemiskinan dapat di reduksi dengan modal sosial yang terdapat pada masyarakat tersebut. Modal sosial yang memiliki potensi utama seperti Julo-julo di Lhok Puuk dapat berjalan dengan baik karena manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, arah pemberantasan kemiskinan ke depan mestinya dititikberatkan pada pengurangan (reduksi) langsung kemiskinan dimaksud melalui program-program pemberdayaan masyarakat ataupun program pengentasan kemiskinan.
3. Kerjasama adalah salah satu modal sosial yang penting berupa keterlibatan setiap orang dalam menjalankan kegiatan bersama. Masyarakat Lhok Puuk melakukan

kerjasama ini seperti dalam pembangunan Mesjid ataupun balai desa.

4. Model pemberantasan kemiskinan tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggungjawab badan-badan tertentu, LSM maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya yang ada, tidak dilakukan untuk reduksi kemiskinan sesaat tetapi lebih kepada peningkatan kapabilitas tingkat individu dan kelembagaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 1997. *Jaringan Sisial dalam Organisasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Al-Rasyid, Harun. 1989. *Teknik Sampling*. Bahan Penataran Peningkatan Kemampuan Meneliti Staf Pengajar/Peneliti/Perencana/Penyuluh. Bandung:LPPM-IKOPIN.
- Alfian. (editor). 1977. *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Hasil-hasil Peneliatian dengan Metode "Grounded Research". Jakarta. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Badaruddin. 2001. *Kelembagaan Sosial-Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan: Studi Di Dusun Nelayan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Dikti.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penggunaan Model Aplikatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. UGM Press.
- Fieid, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Medan:Bina Media Printis
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust. Kebijakan Sosial dan Pencibtaan Kemakmuran*. Terjamahan dari buku asli *Trust the Sosial Vitrual and the Creation of Proserperi*. Yokyakarta. Penerbit Qalam.
- 2005. *Guncangan Besar. Kodrrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Terjamahan dari buku asli. *The Great Disruption: Human Nature abd the Reconstitution og Sosial Order*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka utama
- Ginting, Bengkel. 1996. *Respon Rumah Tangga Nelayan Terhadap Program Pembangunan Bidang ekonomi dan Kesra: Studi Kemiskinan di Dusun Nelayan Desa Percut Kecamatan Percut*

- Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Tesis S-2. IPB. Bogor.
- Hadmoko., Danang Sri, 2010., *Peranan peta Risiko Bencana Tanah longsor dalam pengurangan risiko bencana*.
- Harrisoan, E. Lawrence dan Samuel P. Hantington. (editor). 2006. *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta. LP3ES
- Hasibuan, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta. MR-United Press.
- Hasibuan, Irwansyah dan Wahono. 2004. *Kekuatan Yang Terabaikan. Kajian Modal-modal Sosial di Kuati Barat*. Bogor. Lenting.
- Ibrahimy, el. 1982. *Tgk. M. Daud Beureueh. Perannya dalam Pergolakan Aceh*. Jakarta. Gunung Agung.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. Dan Donald K. Emmerson. 1982. *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Kusnadi. 1997. Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan. *Prisma*. No.7. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lewis, Oscar. 1981. "Budaya Kemiskinan". Dalam: Parsudi Suparlan (Ed.). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Obor.
- Masinambow, E. K. M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Melalatoa, Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta. Pamor.
- Melalatoa, Junus. Dkk. 2005. *Aceh Kembali Kemasa Depan*. Jakarta. IKJ Press.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: yayasan obor Indonesia.

- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Mubyarto; Loekman Soetrisno dan M. Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Rajawali. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikujuluw, Viktor P.H 2001. *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*, PSKPL IPB, Bogor
- Nugroho., Iwan., 1997. *Modal sosial dan perkembangan kota*, Prisma volume 6 : 3 – 13).
- Poespowardojo, Suerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta. Garamedia.
- Rahmat., M. Pupu Saeful. 2008 *Memupuk institusi lokal dan modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat*, posted on 29 Maret
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. Perspektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. 1990. *Pemberontakan Kaum Republik. Kasus Darul Islam Aceh*. Jakarta. Grafiti.
- 1999. *Revolusi di Serambi Mekah*. Jakarta. UI Press.
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wancana Yogya.
- Usman. A. Rani. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh. Suatu Analisa Interaksionalis, Integrasi dan Konflik*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli. 1989. *Pemborong dan Nelayan: Pola Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Masyarakat tNelayan bagan deli Kecamatan Medan Belawan Kodya Medan)*. Tesis S-2. UGM. Yagyakarta.
- 2002. *Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Modal Sosial*. Jakarta. Dinamika Masyarakat.

**Sumber Bacaan Lainnya:**

*Aceh and Nias Two Years After The tsunami. 2006 Progress Report.*  
BRR and Partners. Desember 2006

*Aceh at the Crossroads.* Imam Budidarmawan Prasodjo. Paper  
presented at the

*Aceh Poverty Assessment 2008. Aceh Tsunami after construction On  
Poverty In Aceh.*

Harian *Kompas* tanggal 3 Maret 2005.

⊙

**RIWAYAT HIDUP**

Nama : **IBRAHIM CHALID**  
NIM : 06218851007  
Program Studi : Antropologi Sosial  
Kelas/Angkatan : Reguler/XI  
Fakultas : Program Pascasarjana  
Alamat Rumah : Jalan. Darussalam. Gang. Mulia NO.63.  
Lhokseumawe. NAD. 24531  
Telp/HP : 0645-45232/ 085270194688  
E-Mail : anttrofisip\_um@yahoo.com  
Isteri : Fajriana. S.Si., M. Si.  
Pekerjaan Isteri : dosen teknik unimal. Aceh utara. NAD  
Anak : Rifa Maghfirah Chalid  
Pekerjaan : Dosen  
Unit Kerja : Jurusan Antropologi. Fisipol. Unimal. NAD.  
Alamat : releut, aceh utara. Nad.

**Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri lukup sabun. Aceh Tengah (1979 – 1985)
2. SMP Negeri Ratawali. Aceh Tengah (1985- 1988)
3. SMA Negeri Beureunuen. Aceh Pidie (1988-1991)
4. Antropologi. Fisipol USU ( 1991- 1999)
5. Sekolah Pascasarjana. Program studi antropologi sosial (2006-2011).

**Riwayat Pekerjaan**

1. Direktur Eksis Medan (1997 – 1998 )
2. Kepala Divisi Investigasi & Advokasi Kontras Medan ( 1998 -2000)
3. Direktur YPRP Medan (2000-2002)
4. Ketua Program Studi Antropologi Fisipol Unimal (2003 - 2006)
5. Dosen Tetap Program Studi Antropologi Fisipol Unimal (2003 – Sekarang)